

# MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

DI SEKOLAH BERBASIS DIGITALISASI: TEORI DAN PRAKTIK

Transformasi digital telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Buku ini hadir sebagai referensi komprehensif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dengan tuntutan era digital yang terus berkembang. Buku ini mengulas secara sistematis berbagai aspek penting manajemen pendidikan Islam, mulai dari konsep dasar, transformasi digital, perencanaan strategis, tata kelola sekolah, kepemimpinan, pengelolaan kurikulum, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, hingga pengelolaan peserta didik, sarana prasarana, keuangan, serta sistem evaluasi dan penjaminan mutu berbasis digital. Setiap pembahasan disajikan dengan memadukan landasan teoritis yang kuat dan contoh implementasi praktis yang relevan dengan kebutuhan sekolah dan madrasah masa kini. Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, transparansi, dan akhlak mulia, buku ini menawarkan berbagai strategi inovatif untuk membangun lembaga pendidikan yang adaptif, efektif, dan berdaya saing di tengah perkembangan teknologi. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi mahasiswa, dosen, guru, kepala sekolah, pengelola madrasah, peneliti, serta pemerhati pendidikan dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang unggul, modern, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Sebuah bacaan penting untuk menyiapkan pendidikan Islam menuju masa depan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.



PT. Cakra Pustaka Education  
Jl. Jambon, No. 29, Kec. Gamping, Sleman  
D.I.Yogyakarta, 55291  
Telp: +62 851 8846 2331  
Email: cakrapustakaeducation@gmail.com



Editor:  
Ayu Rischi Utami, M. Pd.

MANAJEMEN  
PENDIDIKAN ISLAM  
DI SEKOLAH BERBASIS DIGITALISASI: TEORI DAN PRAKTIK

# MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

DI SEKOLAH BERBASIS DIGITALISASI:  
TEORI DAN PRAKTIK



Dr.Saefrudin, M.Pd.Iql

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH BERBASIS DIGITALISASI: TEORI DAN PRAKTIK**

---

**Dr. Saefrudin, M.Pd., Iql.**



**PT Cakra Pustaka Education  
Hak Cipta & Informasi Penerbitan**

---

Judul : **Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Berbasis Digitalisasi: Teori dan Praktik**  
Penulis : Dr.Saefrudin, M.Pd.Iql  
Editor : Ayu Risch Utami, M. Pd.  
Design Cover : Bramono Wangsa Wedono, S. Kom.  
Ukuran 14 cm x 20,5 cm  
Halaman : vii + 225 halaman

**ISBN: 978-634-05-2585-4**

Cetakan Pertama: Juli 2026

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

**Penerbit:**



Jl Jambon RT 01 No 29 , Trihanggo,  
Gamping, Sleman, Yogyakarta – Indonesia  
Telp. 0851-8846-2331  
E-mail : [cakrapustakaeducation@gmail.com](mailto:cakrapustakaeducation@gmail.com)  
Website: [www.books.cakrapustakaeducation.com](http://www.books.cakrapustakaeducation.com)

copyright © 2026

## Kata Pengantar

---

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi berjudul **“Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Berbasis Digitalisasi: Teori dan Praktik”** ini dapat disusun dengan baik. Buku ini hadir sebagai referensi akademik yang membahas berbagai konsep, strategi, dan praktik manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era transformasi digital. Materi yang disajikan mencakup pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, sistem informasi pendidikan, penjaminan mutu, hingga berbagai inovasi teknologi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan Islam. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang komprehensif bagi mahasiswa, dosen, guru, kepala sekolah, pengelola madrasah, peneliti, serta masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan berdaya saing.

Penyusunan buku ini merupakan hasil kolaborasi berbagai penulis yang memiliki komitmen dalam mengembangkan ilmu dan praktik manajemen pendidikan Islam. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan pada masa mendatang. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas serta menjadi salah satu kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas di era digital.

Jombang, 08 Juni 2026

**Penulis**

## Daftar Isi

---

|                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Kata Pengantar .....</b>                                        | <b>iv</b> |
| <b>Daftar Isi.....</b>                                             | <b>v</b>  |
| <b>BAB I .....</b>                                                 | <b>1</b>  |
| <b>Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam .....</b>               | <b>1</b>  |
| 1.1.    Hakikat dan Definisi Manajemen Pendidikan Islam .....      | 1         |
| 1.2.    Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Manajemen Pendidikan Islam .   | 7         |
| 1.3.    Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital ...  | 15        |
| <b>BAB II .....</b>                                                | <b>23</b> |
| <b>Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam .....</b>           | <b>23</b> |
| 2.1    Konsep dan Urgensi Transformasi Digital dalam Pendidikan    | 23        |
| 2.2    Digitalisasi Layanan dan Administrasi Sekolah Islam .....   | 29        |
| 2.3    Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Transformasi Digital..... | 36        |
| <b>BAB III.....</b>                                                | <b>44</b> |
| <b>Perencanaan Pendidikan Islam Berbasis Digital .....</b>         | <b>44</b> |
| 3.1    Konsep Perencanaan Strategis Pendidikan Islam .....         | 44        |
| 3.2    Penyusunan Program dan Target Berbasis Data Digital ....    | 50        |
| 3.3    Pemanfaatan Teknologi dalam Perencanaan Pendidikan ..       | 57        |
| <b>BAB IV .....</b>                                                | <b>65</b> |
| <b>Organisasi dan Tata Kelola Sekolah Digital .....</b>            | <b>65</b> |
| 4.1    Struktur Organisasi Sekolah Berbasis Digital .....          | 65        |
| 4.2    Tata Kelola Sekolah yang Efektif dan Akuntabel .....        | 71        |
| 4.3    Sistem Informasi dalam Pengambilan Keputusan Sekolah        | 77        |

|                                                                              |            |
|------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB V .....</b>                                                           | <b>83</b>  |
| <b>Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital .....</b>                    | <b>83</b>  |
| 5.1.    Karakteristik Kepemimpinan Digital dalam Pendidikan Islam            | 83         |
| 5.2.    Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menghadapi Transformasi Digital..... | 87         |
| 5.3.    Strategi Kepemimpinan untuk Meningkatkan Kinerja Sekolah             | 92         |
| <b>BAB VI .....</b>                                                          | <b>97</b>  |
| <b>Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Teknologi...</b>            | <b>97</b>  |
| 6.1.    Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital               | 97         |
| 6.2.    Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran .....                  | 101        |
| 6.3.    Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Digital                 | 105        |
| <b>BAB VII.....</b>                                                          | <b>111</b> |
| <b>Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Digital .....</b>              | <b>111</b> |
| 7.1.    Kompetensi Digital Guru dan Tenaga Kependidikan.....                 | 111        |
| 7.2.    Pengembangan Profesional Berkelanjutan Berbasis Teknologi .....      | 115        |
| 7.3.    Sistem Penilaian Kinerja Pendidik secara Digital.....                | 120        |
| <b>BAB VIII .....</b>                                                        | <b>125</b> |
| <b>Manajemen Peserta Didik Berbasis Sistem Informasi .....</b>               | <b>125</b> |
| 8.1.    Sistem Informasi Peserta Didik dan Layanan Akademik .                | 125        |
| 8.2.    Pembinaan Karakter dan Literasi Digital Peserta Didik...             | 129        |
| 8.3.    Analisis Data Peserta Didik untuk Peningkatan Mutu Pendidikan.....   | 135        |
| <b>BAB IX .....</b>                                                          | <b>141</b> |
| <b>Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Digital.....</b>                | <b>141</b> |

|                                                                                |                                                                      |            |
|--------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|------------|
| 9.1.                                                                           | Perencanaan Sarana dan Prasarana Berbasis Teknologi .                | 141        |
| 9.2.                                                                           | Pengelolaan Infrastruktur Teknologi Informasi Sekolah .              | 146        |
| 9.3.                                                                           | Pemeliharaan dan Optimalisasi Fasilitas Digital .....                | 152        |
| <b>BAB X</b>                                                                   |                                                                      | <b>157</b> |
| <b>Manajemen Keuangan Sekolah Berbasis Digital</b>                             |                                                                      | <b>157</b> |
| 10.1.                                                                          | Konsep dan Prinsip Pengelolaan Keuangan Digital.....                 | 157        |
| 10.2.                                                                          | Sistem Informasi Keuangan Sekolah .....                              | 161        |
| 10.3.                                                                          | Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Berbasis Digital             | 167        |
| <b>BAB XI</b>                                                                  |                                                                      | <b>173</b> |
| <b>Evaluasi dan Penjaminan Mutu Pendidikan Islam Digital</b>                   |                                                                      | <b>173</b> |
| 11.1.                                                                          | Konsep Evaluasi dan Penjaminan Mutu Pendidikan Islam                 | 173        |
| 11.2.                                                                          | Instrumen dan Sistem Evaluasi Berbasis Digital.....                  | 179        |
| 11.3.                                                                          | Strategi Peningkatan Mutu Berkelanjutan di Sekolah Islam             | 184        |
| <b>BAB XII</b>                                                                 |                                                                      | <b>190</b> |
| <b>Praktik Baik dan Masa Depan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digital</b> |                                                                      | <b>190</b> |
| 12.1.                                                                          | Praktik Baik Implementasi Digitalisasi di Sekolah Islam .            | 190        |
| 12.2.                                                                          | Inovasi Teknologi untuk Pengembangan Pendidikan Islam                | 194        |
| 12.3.                                                                          | Arah dan Masa Depan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digital..... | 199        |
| <b>Daftar Pustaka</b>                                                          |                                                                      | <b>204</b> |
| <b>Tentang Penulis</b>                                                         |                                                                      | <b>224</b> |

# **BAB I**

## **Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam**

---

### **1.1. Hakikat dan Definisi Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif yang mengatur jalannya lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, manajemen pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi sehingga seluruh aktivitas pendidikan memiliki orientasi ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Deraman et al., 2022; Kosasih et al., 2025).

Secara terminologis, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya pengelolaan seluruh komponen pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik. Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan manajemen pendidikan pada umumnya karena memasukkan unsur spiritual sebagai fondasi utama dalam setiap proses pengambilan keputusan. Pengelolaan lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas organisasi, tetapi juga pada nilai-nilai keadilan, amanah, tanggung jawab, dan keikhlasan. Dengan demikian, seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi secara bertanggung jawab (Kosasih et al., 2025; Rosita et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, manajemen pendidikan merupakan bagian dari ikhtiar manusia dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Pendidikan dipandang sebagai sarana utama dalam membangun peradaban yang bermartabat sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Oleh sebab itu, konsep manajemen pendidikan Islam menempatkan nilai tauhid sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas kelembagaan. Melalui pendekatan tersebut, seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik (Daulay et al., 2021; Deraman et al., 2022).

Hakikat manajemen pendidikan Islam juga tercermin dalam upaya membangun keselarasan antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang menjadi ciri utama seorang muslim. Oleh karena itu, setiap kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan harus dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi yang lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan, yaitu membentuk manusia yang berakarakter dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Rosita et al., 2024; Daulay et al., 2021).

Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam menjadi salah satu fungsi penting yang menentukan arah dan keberhasilan lembaga pendidikan. Perencanaan tidak hanya dilakukan berdasarkan kebutuhan organisasi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai syariat dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Setiap program yang disusun harus mampu mendukung tercapainya visi pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Dengan demikian, proses perencanaan menjadi bagian dari upaya strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang

berorientasi pada kemaslahatan umat (Deraman et al., 2022; Kosasih et al., 2025).

Selain perencanaan, fungsi pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan sumber daya pendidikan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang jelas sehingga seluruh komponen lembaga pendidikan dapat bekerja secara efektif dan efisien. Dalam perspektif Islam, proses pengorganisasian harus dilandasi oleh prinsip keadilan, amanah, dan profesionalisme. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam membangun budaya organisasi yang sehat dan produktif di lingkungan pendidikan Islam (Kosasih et al., 2025; Rosita et al., 2024).

Pelaksanaan program pendidikan dalam manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Seluruh kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan peserta didik harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian target akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan moral peserta didik. Pendekatan ini menjadi pembeda utama antara manajemen pendidikan Islam dengan pendekatan manajemen pendidikan yang bersifat sekuler (Deraman et al., 2022; Daulay et al., 2021).

Fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan tidak hanya dilakukan terhadap aspek administratif dan akademik, tetapi juga terhadap implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Dengan adanya pengawasan yang efektif, lembaga pendidikan dapat melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini penting untuk menjaga kualitas pendidikan sekaligus memastikan bahwa seluruh proses pendidikan tetap berada dalam koridor syariat Islam (Kosasih et al., 2025; Rosita et al., 2024).

Integrasi antara aspek spiritual dan material merupakan karakteristik utama dalam manajemen pendidikan Islam. Pendidikan Islam memandang bahwa perkembangan intelektual harus berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, setiap kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan integratif ini memungkinkan lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi (Deraman et al., 2022; Rosita et al., 2024).

Manajemen pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Budaya organisasi tersebut tercermin dalam sikap saling menghormati, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menjalankan berbagai aktivitas pendidikan dan pengelolaan lembaga. Dengan budaya organisasi yang kuat, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Daulay et al., 2021; Kosasih et al., 2025).

Dalam perspektif Al-Qur'an, manajemen pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk mengarahkan manusia agar menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab manusia terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi transendental yang sangat kuat dalam setiap proses pengelolaannya (Kosasih et al., 2025; Deraman et al., 2022).

Pentingnya pembentukan akhlak dalam manajemen pendidikan Islam menjadi salah satu alasan mengapa aspek

karakter memperoleh perhatian yang sangat besar. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki moralitas yang baik. Akhlak dipandang sebagai indikator keberhasilan pendidikan yang tidak kalah penting dibandingkan prestasi akademik. Oleh karena itu, seluruh program pendidikan harus dirancang untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Rosita et al., 2024; Daulay et al., 2021).

Manajemen pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang efektif harus mampu menginspirasi, membimbing, dan mengarahkan seluruh warga sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Deraman et al., 2022; Kosasih et al., 2025).

Dalam konteks modern, manajemen pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Tantangan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Namun demikian, inovasi yang dilakukan harus tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariat agar tujuan pendidikan Islam tetap terjaga (Rosita et al., 2024; Daulay et al., 2021).

Konsep efektivitas dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui pencapaian target organisasi, tetapi juga melalui kualitas lulusan yang dihasilkan. Lulusan yang ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan lembaga pendidikan Islam harus dilihat secara komprehensif, mencakup aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan paradigma pendidikan konvensional (Kosasih et al., 2025; Deraman et al., 2022).

Hakikat manajemen pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan upaya menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban seluruh warga sekolah. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan peran masing-masing. Prinsip keseimbangan ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan tanggung jawab sosial. Dengan menerapkan prinsip tersebut, lembaga pendidikan dapat membangun sistem pengelolaan yang harmonis dan berkelanjutan (Daulay et al., 2021; Rosita et al., 2024).

Penerapan nilai amanah dalam manajemen pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Amanah mengandung makna bahwa setiap tugas dan tanggung jawab harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan integritas. Nilai ini sangat relevan dalam pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, maupun proses pembelajaran. Dengan menjadikan amanah sebagai prinsip utama, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus menjaga kualitas layanan pendidikan yang diberikan (Kosasih et al., 2025; Deraman et al., 2022).

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya merupakan instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan individu dan masyarakat. Pendidikan yang dikelola dengan baik akan menghasilkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan umat. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara profesional, sistematis, dan berkelanjutan. Profesionalisme tersebut harus selalu dipadukan

dengan nilai-nilai spiritual agar tidak kehilangan arah dan tujuan yang hakiki (Rosita et al., 2024; Daulay et al., 2021).

Sebagai suatu disiplin ilmu dan praktik, manajemen pendidikan Islam terus berkembang mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan utama yang memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan di berbagai konteks dan zaman. Namun demikian, setiap perubahan harus tetap diarahkan untuk mendukung pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Deraman et al., 2022; Kosasih et al., 2025).

Secara keseluruhan, hakikat dan definisi manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep ini merupakan sistem pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan fungsi manajerial dengan nilai-nilai keislaman secara utuh. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan efisien, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Melalui integrasi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral, pendidikan Islam berupaya menciptakan generasi yang unggul dan beradab. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas sekaligus bernilai ibadah di hadapan Allah Swt. (Kosasih et al., 2025; Rosita et al., 2024).

## **1.2. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Tujuan tersebut berakar pada konsep pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk

Allah yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus mampu mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan agar mendukung proses pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas karakter dan kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Rosita et al., 2024; Kosasih et al., 2025).

Tujuan utama manajemen pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, serta ilmu dan amal. Konsep insan kamil menjadi fondasi filosofis yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis. Dalam perspektif Islam, manusia yang ideal adalah individu yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, seluruh aktivitas manajemen pendidikan harus diarahkan untuk mendukung terwujudnya karakter manusia yang paripurna tersebut (Kosasih et al., 2025; Sugiyantoro & Apriliantoni, 2025).

Pembentukan insan kamil memerlukan sistem pengelolaan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik secara simultan. Potensi intelektual perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang berkualitas, sementara potensi spiritual diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, aspek emosional dan sosial juga harus mendapatkan perhatian yang seimbang agar peserta didik mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus dirancang secara holistik dan berorientasi pada pengembangan manusia secara

menyeluruh (Rosita et al., 2024; Sugiyantoro & Apriliantoni, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan manajemen tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan institusi, tetapi juga menyangkut keberhasilan peserta didik dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang disertai dengan pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik sekaligus pembentukan akhlak mulia. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi (Kosasih et al., 2025; Daulay et al., 2021).

Fungsi utama manajemen pendidikan Islam adalah mengarahkan seluruh proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan memastikan bahwa setiap komponen pendidikan bekerja secara efektif dan efisien dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pengelolaan yang baik memungkinkan lembaga pendidikan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan demikian, fungsi manajemen tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Arif et al., 2024; Rosita et al., 2024).

Manajemen pendidikan Islam juga berfungsi untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Setiap individu memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat untuk mengembangkannya secara optimal. Melalui pengelolaan yang sistematis dan terarah, potensi tersebut dapat berkembang menjadi kekuatan yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, fungsi pengembangan

potensi menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi manajemen pendidikan Islam (Rosita et al., 2024; Daulay et al., 2021).

Selain mengembangkan potensi peserta didik, manajemen pendidikan Islam juga berfungsi menjaga fitrah manusia agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Fitrah dipahami sebagai kecenderungan dasar manusia untuk mengenal dan menyembah Allah serta berbuat kebaikan kepada sesama. Namun, berbagai pengaruh lingkungan dapat menyebabkan penyimpangan dari fitrah tersebut sehingga diperlukan sistem pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan fitrah manusia (Daulay et al., 2021; Kosasih et al., 2025).

Fungsi lainnya adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan yang profesional dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas layanan, kompetensi tenaga pendidik, efektivitas kurikulum, dan budaya organisasi yang berkembang di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus mampu membangun sistem yang mendukung peningkatan mutu secara menyeluruh. Peningkatan mutu yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Arif et al., 2024; Maulidya et al., 2023).

Dalam perspektif mutu pendidikan, manajemen pendidikan Islam menjalankan fungsi perencanaan sebagai langkah awal dalam menentukan arah dan strategi pengembangan lembaga pendidikan. Perencanaan yang baik memungkinkan organisasi pendidikan menetapkan tujuan yang jelas, mengidentifikasi kebutuhan, serta menyusun program kerja yang realistis dan terukur. Selain itu, perencanaan juga membantu lembaga pendidikan dalam mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan. Dengan demikian, fungsi

perencanaan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan seluruh proses manajemen pendidikan (Maulidya et al., 2023; Kosasih et al., 2025).

Fungsi pengorganisasian merupakan tahap berikutnya yang bertujuan mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara sistematis. Pengorganisasian yang efektif memungkinkan seluruh komponen lembaga pendidikan bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, pengorganisasian harus didasarkan pada prinsip keadilan, profesionalisme, dan tanggung jawab sehingga setiap individu dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Melalui pengorganisasian yang baik, lembaga pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya (Maulidya et al., 2023; Daulay et al., 2021).

Fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam bertujuan memberikan bimbingan dan motivasi kepada seluruh anggota organisasi agar mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pengarahan tidak hanya dilakukan melalui instruksi formal, tetapi juga melalui keteladanan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, proses pengarahan harus mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia sehingga mampu membangun kesadaran dan komitmen seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, fungsi ini memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya kerja yang produktif dan religius (Maulidya et al., 2023; Rubino et al., 2023).

Selanjutnya, fungsi pengendalian diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian dilakukan melalui kegiatan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap berbagai program yang dilaksanakan. Dengan adanya pengendalian yang efektif, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kelemahan serta melakukan perbaikan secara cepat dan tepat. Fungsi ini menjadi bagian penting dalam menjamin kualitas dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan Islam (Maulidya et al., 2023; Arif et al., 2024).

Prinsip pertama yang menjadi landasan manajemen pendidikan Islam adalah keadilan. Keadilan mengandung makna memberikan hak dan kewajiban secara proporsional kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Penerapan prinsip ini sangat penting untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendorong tumbuhnya rasa saling percaya di antara warga sekolah. Selain itu, keadilan juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sehingga setiap kebijakan yang dihasilkan dapat diterima oleh seluruh pihak secara objektif (Rubino et al., 2023; Kosasih et al., 2025).

Prinsip tanggung jawab juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam. Setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan harus menyadari bahwa tugas yang dijalankan merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kesadaran ini mendorong munculnya komitmen yang kuat dalam menjalankan tugas secara profesional dan penuh integritas. Dengan demikian, prinsip tanggung jawab menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengelolaan pendidikan Islam (Deraman et al., 2022; Daulay et al., 2021).

Keterbukaan atau transparansi merupakan prinsip lain yang harus diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Transparansi diperlukan untuk membangun kepercayaan antara pimpinan, tenaga pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Melalui keterbukaan informasi, setiap pihak dapat memahami proses pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan. Oleh karena itu, transparansi menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang akuntabel dan profesional (Rubino et al., 2023; Deraman et al., 2022).

Prinsip amanah menjadi karakteristik khas yang membedakan manajemen pendidikan Islam dengan pendekatan manajemen lainnya. Amanah menuntut setiap individu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara jujur, konsisten, dan penuh dedikasi. Dalam konteks pendidikan, amanah mencakup pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, sarana

prasarana, serta seluruh aktivitas pembelajaran. Ketika prinsip amanah diterapkan secara konsisten, kualitas pelayanan pendidikan akan meningkat dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan semakin kuat (Deraman et al., 2022; Kosasih et al., 2025).

Musyawarah merupakan prinsip penting yang mencerminkan semangat partisipatif dalam manajemen pendidikan Islam. Setiap keputusan strategis sebaiknya diambil melalui proses dialog dan pertimbangan bersama agar menghasilkan kebijakan yang lebih bijaksana dan dapat diterima oleh semua pihak. Musyawarah juga menjadi sarana untuk menghargai berbagai pandangan dan pengalaman yang dimiliki anggota organisasi. Dengan demikian, prinsip ini berkontribusi dalam menciptakan budaya organisasi yang demokratis dan inklusif (Rubino et al., 2023; Daulay et al., 2021).

Prinsip akhlak mulia menjadi fondasi moral dalam seluruh aktivitas manajemen pendidikan Islam. Pengelolaan lembaga pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan teknis dan administratif, tetapi juga harus didukung oleh integritas moral yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kepedulian, dan keteladanan harus tercermin dalam perilaku seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan akhlak sebagai landasan utama, pendidikan Islam dapat menghasilkan lingkungan belajar yang sehat dan bermartabat (Deraman et al., 2022; Kosasih et al., 2025).

Prinsip berbasis wahyu menunjukkan bahwa seluruh konsep dan praktik manajemen pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan pemikiran para ulama. Sumber-sumber tersebut menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan, kebijakan, dan strategi pengelolaan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan manajemen yang sepenuhnya berorientasi pada rasionalitas manusia, manajemen pendidikan Islam memadukan wahyu dan akal dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam memiliki fondasi epistemologis yang kuat dan khas (Kosasih et al., 2025; Maulidya et al., 2023).

Berlandaskan wahyu juga berarti menjaga keseimbangan antara orientasi teosentris dan antroposentris dalam pendidikan. Pendidikan Islam menempatkan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan, tetapi tetap memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan manusia sebagai makhluk sosial. Keseimbangan ini memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus kemampuan untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara harmonis (Kosasih et al., 2025; Daulay et al., 2021).

Dalam aspek kepemimpinan, manajemen pendidikan Islam menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi perubahan positif. Pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas mengawasi dan mengendalikan organisasi, tetapi juga membangun visi bersama yang dapat memotivasi seluruh anggota untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Kepemimpinan transformasional mendorong terciptanya inovasi, kolaborasi, dan komitmen dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, peran pemimpin menjadi sangat strategis dalam menentukan arah perkembangan lembaga pendidikan Islam (Rubino et al., 2023; Daulay et al., 2021).

Kepemimpinan partisipatif juga menjadi prinsip penting dalam pengelolaan pendidikan Islam karena memungkinkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi kemajuan lembaga pendidikan. Selain meningkatkan kualitas keputusan, partisipasi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap organisasi. Oleh sebab itu, kepemimpinan yang partisipatif dan visioner menjadi salah satu kunci keberhasilan manajemen pendidikan Islam di era modern (Rubino et al., 2023; Kosasih et al., 2025).

### **1.3. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara informasi diperoleh dan disebarluaskan, tetapi juga memengaruhi pola pengelolaan lembaga pendidikan, metode pembelajaran, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, era digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan yang perlu dikelola secara bijaksana agar pendidikan Islam tetap mampu menjalankan fungsi pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Bahri et al., 2025; Siregar & Hasibuan, 2024).

Salah satu peluang terbesar yang ditawarkan era digital bagi pendidikan Islam adalah meningkatnya efisiensi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Berbagai sistem informasi pendidikan memungkinkan proses administrasi, pengarsipan data, pengelolaan keuangan, dan monitoring akademik dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan transparan dibandingkan metode konvensional. Pemanfaatan teknologi digital juga membantu pimpinan lembaga pendidikan dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang lebih valid dan terkini. Dengan demikian, digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tata kelola pendidikan Islam yang lebih profesional dan akuntabel (Bahri et al., 2025; Arif et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga membuka peluang besar dalam inovasi pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam. Guru tidak lagi terbatas pada penggunaan metode ceramah dan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran, melainkan dapat memanfaatkan berbagai platform digital yang interaktif dan menarik. Penggunaan video pembelajaran, simulasi digital, aplikasi edukatif, dan kelas virtual memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih

dinamis dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Oleh karena itu, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik (Siregar & Hasibuan, 2024; Arif et al., 2024).

Era digital juga memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses terhadap sumber ilmu pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau. Melalui internet, peserta didik dan pendidik dapat mengakses berbagai jurnal ilmiah, perpustakaan digital, kitab klasik yang telah didigitalisasi, serta berbagai sumber belajar dari berbagai negara. Akses yang luas terhadap pengetahuan ini memungkinkan terjadinya percepatan pengembangan wawasan akademik dan keislaman secara bersamaan. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas intelektual masyarakat Muslim (Bahri et al., 2025; Siswopranoto, 2022).

Selain memperluas akses ilmu pengetahuan, teknologi digital juga membuka peluang kolaborasi akademik yang lebih luas antara lembaga pendidikan Islam di berbagai negara. Berbagai kegiatan seperti seminar internasional, konferensi virtual, penelitian kolaboratif, dan pertukaran pengetahuan dapat dilakukan tanpa harus terkendala oleh jarak geografis. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman yang dapat memperkaya praktik pendidikan Islam di berbagai konteks. Oleh karena itu, digitalisasi berpotensi memperkuat posisi pendidikan Islam dalam percaturan akademik global (Siregar & Hasibuan, 2024; Arif et al., 2024).

Dalam konteks dakwah, media digital memberikan peluang yang sangat besar untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Berbagai platform media sosial memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan secara cepat, menarik, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Dakwah digital dapat menjangkau generasi muda yang cenderung lebih aktif menggunakan teknologi dibandingkan menghadiri kegiatan dakwah konvensional. Dengan pengelolaan

yang tepat, media digital dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat (Rochim & Muttaqien, 2025; Siswopranoto, 2022).

Media digital juga memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif antara lembaga pendidikan Islam dengan orang tua, alumni, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Informasi mengenai kegiatan sekolah, perkembangan peserta didik, serta berbagai program pendidikan dapat disampaikan secara cepat dan transparan. Komunikasi yang baik akan memperkuat dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital dapat meningkatkan partisipasi publik dalam pengembangan lembaga pendidikan (Rochim & Muttaqien, 2025; Arif et al., 2024).

Peluang lain yang muncul dari transformasi digital adalah berkembangnya model pembelajaran fleksibel melalui e-learning dan blended learning. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi kapan saja dan dari mana saja sesuai kebutuhan mereka. Fleksibilitas tersebut sangat bermanfaat dalam menjangkau peserta didik yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Selain itu, pembelajaran digital juga memungkinkan personalisasi proses belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik (Bahri et al., 2025; Siregar & Hasibuan, 2024).

Di balik berbagai peluang tersebut, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam era digital. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya kesenjangan digital yang menyebabkan akses terhadap teknologi tidak merata di berbagai wilayah. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berada di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, dan dukungan infrastruktur digital yang memadai. Kondisi ini berpotensi menciptakan ketimpangan kualitas pendidikan antara wilayah yang maju dan yang tertinggal (Bahri et al., 2025; Siregar & Hasibuan, 2024).

Tantangan berikutnya adalah rendahnya literasi teknologi di kalangan sebagian pendidik dan tenaga kependidikan. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan. Akibatnya, berbagai fasilitas digital yang tersedia sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam menghadapi era transformasi teknologi (Arif et al., 2024; Bahri et al., 2025).

Keterbatasan infrastruktur digital juga masih menjadi hambatan serius bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi. Banyak lembaga pendidikan menghadapi masalah seperti jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat komputer, serta minimnya dukungan teknis dalam pengelolaan sistem digital. Kondisi tersebut dapat menghambat implementasi pembelajaran digital secara efektif. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan infrastruktur menjadi salah satu prioritas penting dalam transformasi pendidikan Islam (Siregar & Hasibuan, 2024; Arif et al., 2024).

Masalah keamanan siber merupakan tantangan lain yang semakin penting seiring meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Pengelolaan data peserta didik, tenaga pendidik, dan administrasi lembaga pendidikan melalui sistem digital menimbulkan risiko kebocoran data dan serangan siber. Jika tidak diantisipasi dengan baik, ancaman tersebut dapat merugikan lembaga pendidikan baik secara material maupun reputasi. Oleh sebab itu, sistem keamanan digital yang kuat menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Bahri et al., 2025; Dan et al., 2023).

Era digital juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi yang sulit dikendalikan. Peserta didik memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai jenis informasi, termasuk informasi yang tidak valid atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital

yang memadai agar mampu memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis. Tanpa kemampuan tersebut, peserta didik rentan terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau merusak moralitas mereka (Siregar & Hasibuan, 2024; Siswopranoto, 2022).

Risiko lain yang perlu mendapat perhatian adalah potensi pudarnya nilai-nilai keislaman akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Kemudahan akses terhadap berbagai konten digital dapat membawa pengaruh budaya yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Jika peserta didik tidak memiliki fondasi spiritual yang kuat, mereka dapat mengalami krisis identitas dan kehilangan orientasi nilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memastikan bahwa pemanfaatan teknologi selalu disertai dengan penguatan nilai-nilai agama dan akhlak (Arif et al., 2024; Siswopranoto, 2022).

Kemajuan teknologi juga dapat memunculkan kecenderungan individualisme dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada teknologi berisiko mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati terhadap sesama. Padahal, pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya ukhuwah, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus tetap diimbangi dengan aktivitas yang mendorong interaksi sosial yang sehat (Siregar & Hasibuan, 2024; Siswopranoto, 2022).

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, penguatan infrastruktur digital menjadi strategi pertama yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Ketersediaan jaringan internet yang memadai, perangkat teknologi yang cukup, dan sistem digital yang andal merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan transformasi digital. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, berbagai inovasi pendidikan berbasis teknologi akan sulit diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, investasi dalam bidang infrastruktur harus menjadi

perhatian utama para pengelola pendidikan (Bahri et al., 2025; Arif et al., 2024).

Strategi berikutnya adalah penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan merancang pembelajaran digital yang efektif dan bermakna. Kompetensi digital yang baik akan membantu pendidik memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, transformasi digital dapat berjalan seiring dengan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik (Siregar & Hasibuan, 2024; Bahri et al., 2025).

Selain guru, para pemimpin lembaga pendidikan juga perlu memperoleh penguatan kompetensi dalam bidang kepemimpinan digital. Pemimpin pendidikan harus mampu memahami perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam strategi pengembangan lembaga. Kepemimpinan yang visioner akan membantu lembaga pendidikan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang semakin dinamis. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pimpinan menjadi bagian penting dalam strategi transformasi digital pendidikan Islam (Arif et al., 2024; Bahri et al., 2025).

Perlindungan data dan keamanan informasi juga harus menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan Islam di era digital. Lembaga pendidikan perlu memiliki regulasi yang jelas terkait pengelolaan data, penggunaan platform digital, dan prosedur keamanan siber. Kebijakan tersebut bertujuan untuk melindungi seluruh pengguna layanan pendidikan dari berbagai risiko penyalahgunaan data. Dengan adanya sistem perlindungan yang kuat, kepercayaan masyarakat terhadap layanan pendidikan digital dapat terus terjaga (Dan et al., 2023; Arif et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum digital menjadi strategi yang sangat penting untuk menjaga identitas pendidikan Islam di tengah arus modernisasi. Teknologi harus diposisikan sebagai alat yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan

Islam, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, seluruh materi dan aktivitas pembelajaran digital perlu dirancang agar tetap mengandung nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan karakter khasnya (Siregar & Hasibuan, 2024; Siswopranoto, 2022).

Pendekatan 4P yang mencakup infrastruktur, sumber daya manusia, kebijakan, dan perlindungan menjadi kerangka strategis yang komprehensif dalam menghadapi era digital. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar transformasi digital berjalan efektif. Fokus pada satu aspek saja tidak akan cukup untuk mengatasi kompleksitas tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. Oleh sebab itu, implementasi pendekatan 4P menjadi langkah yang sangat relevan untuk memastikan keberlanjutan transformasi digital (Bahri et al., 2025; Arif et al., 2024).

Pendidikan Islam juga perlu mengembangkan budaya inovasi yang mendorong pemanfaatan teknologi secara kreatif dan produktif. Budaya inovasi akan membantu lembaga pendidikan terus beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Selain itu, inovasi juga memungkinkan terciptanya berbagai solusi baru untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dengan demikian, inovasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga daya saing pendidikan Islam di tingkat nasional maupun global (Bahri et al., 2025; Siregar & Hasibuan, 2024).

Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, industri teknologi, dan organisasi masyarakat, juga menjadi strategi penting dalam mendukung transformasi digital pendidikan Islam. Kemitraan tersebut dapat membantu penyediaan sumber daya, pelatihan, teknologi, serta berbagai bentuk dukungan lainnya yang diperlukan. Kolaborasi yang kuat akan mempercepat proses adaptasi dan inovasi di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan jejaring kerja

sama harus menjadi bagian dari agenda strategis lembaga pendidikan (Arif et al., 2024; Siswopranoto, 2022).

Penguatan karakter dan literasi digital peserta didik harus berjalan secara bersamaan agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan etis dalam berinteraksi di ruang digital. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat peradaban Islam yang berkembang (Siregar & Hasibuan, 2024; Arif et al., 2024).

Pada akhirnya, era digital menghadirkan peluang yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan Islam sekaligus tantangan yang memerlukan perhatian serius. Keberhasilan pendidikan Islam dalam menghadapi era ini sangat bergantung pada kemampuannya memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasinya. Dengan penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi SDM, kebijakan yang adaptif, perlindungan data yang memadai, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat berkembang menjadi institusi yang unggul, inovatif, dan tetap berakar kuat pada ajaran Islam. Oleh karena itu, transformasi digital harus dipandang sebagai peluang strategis untuk memperkuat kualitas dan relevansi pendidikan Islam di masa depan (Bahri et al., 2025; Siregar & Hasibuan, 2024).

## **BAB II**

### **Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam**

---

#### **2.1 Konsep dan Urgensi Transformasi Digital dalam Pendidikan**

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan proses perubahan menyeluruh yang melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi sistem pendidikan dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. Transformasi ini tidak hanya mencakup penggunaan perangkat teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma, budaya organisasi, tata kelola, serta strategi pengembangan pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks global, transformasi digital dipandang sebagai agenda strategis yang mampu mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam upaya meningkatkan daya saing sumber daya manusia di era revolusi industri dan masyarakat digital (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Nashrullah et al., 2025).

Konsep transformasi digital berangkat dari kesadaran bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan. Pendidikan sebagai institusi yang berfungsi mentransformasikan ilmu pengetahuan dituntut untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui transformasi digital, proses pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan dapat berlangsung secara fleksibel melalui berbagai platform digital yang memungkinkan akses belajar kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, transformasi digital menjadi instrumen penting dalam memperluas akses dan kualitas pendidikan secara bersamaan (Holilah & Hajjaj, 2024; Nashrullah et al., 2025).

Dalam perspektif global, transformasi digital telah menjadi prioritas utama berbagai negara karena dianggap mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Berbagai organisasi internasional menempatkan digitalisasi pendidikan sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang bertujuan memastikan setiap individu memperoleh akses pendidikan yang setara dan berkualitas. Teknologi digital memungkinkan penyediaan sumber belajar yang lebih luas, metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta sistem evaluasi yang lebih akurat dan efisien. Oleh karena itu, transformasi digital tidak lagi dipandang sebagai pilihan, melainkan sebagai kebutuhan strategis dalam pembangunan pendidikan modern (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Holilah & Hajjaj, 2024).

Urgensi transformasi digital semakin meningkat karena karakteristik peserta didik saat ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki kecenderungan belajar yang lebih visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Apabila sistem pendidikan tetap mempertahankan pendekatan konvensional tanpa melakukan adaptasi, maka akan terjadi kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dengan layanan pendidikan yang diberikan. Oleh sebab itu, transformasi digital menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap mampu memenuhi kebutuhan dan harapan generasi masa kini dan masa depan (Jannah et al., 2023; Nashrullah et al., 2025).

Di Indonesia, transformasi digital pendidikan telah menjadi bagian dari agenda pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah mendorong implementasi digitalisasi sekolah melalui penyediaan platform pembelajaran digital, sistem administrasi berbasis teknologi, serta berbagai program peningkatan kompetensi digital bagi tenaga pendidik. Kebijakan tersebut menunjukkan komitmen untuk menjadikan teknologi sebagai alat dalam memperkuat mutu pendidikan nasional. Namun demikian, implementasi transformasi digital masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dari

seluruh pemangku kepentingan (Maya, 2021; Nashrullah et al., 2025).

Salah satu bentuk konkret transformasi digital di Indonesia adalah penerapan kebijakan kinerja berbasis teknologi bagi guru dan kepala sekolah. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik melalui pemanfaatan teknologi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain meningkatkan efisiensi administrasi, digitalisasi juga memungkinkan proses monitoring dan penilaian kinerja dilakukan secara lebih objektif dan transparan. Dengan demikian, transformasi digital diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan (Nashrullah et al., 2025; Tantowi et al., 2025).

Transformasi digital juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran melalui peningkatan fleksibilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri melalui platform digital yang tersedia, baik dalam bentuk teks, video, audio, maupun simulasi interaktif. Fleksibilitas tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, transformasi digital berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna (Holilah & Hajjaj, 2024; Jannah et al., 2023).

Selain fleksibilitas, teknologi digital juga meningkatkan interaktivitas dalam proses pembelajaran. Berbagai aplikasi dan platform pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih aktif antara guru dan peserta didik. Aktivitas seperti diskusi daring, kuis interaktif, simulasi virtual, dan kolaborasi digital dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan meningkatnya interaksi tersebut, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan (Nashrullah et al., 2025; Jannah et al., 2023).

Transformasi digital memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang lebih personal atau *personalized learning*.

Melalui pemanfaatan teknologi, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif dibandingkan model pembelajaran yang bersifat seragam. Dengan demikian, digitalisasi membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (Holilah & Hajjaj, 2024; Jannah et al., 2023).

Meskipun memiliki berbagai manfaat, transformasi digital dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan berupa rendahnya kesiapan sebagian tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan platform digital secara optimal karena keterbatasan kompetensi teknologi informasi. Kondisi ini dapat menghambat efektivitas implementasi pembelajaran digital dan mengurangi potensi manfaat yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas digital guru menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan transformasi pendidikan (Alenezi et al., 2023; Jannah et al., 2023).

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan yang sering muncul dalam proses transformasi digital pendidikan. Sebagian tenaga pendidik maupun pengelola pendidikan masih merasa nyaman dengan metode kerja konvensional sehingga kurang antusias dalam mengadopsi teknologi baru. Sikap tersebut dapat memperlambat proses inovasi dan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi perubahan organisasi yang mampu membangun kesadaran dan komitmen terhadap pentingnya transformasi digital (Alenezi et al., 2023; Nashrullah et al., 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan kualitas dan relevansi konten digital yang digunakan dalam pembelajaran. Tidak semua materi yang tersedia di internet memiliki kualitas akademik yang baik atau sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Selain itu, terdapat risiko penyebaran informasi yang tidak

akurat dan dapat menyesatkan peserta didik apabila tidak dilakukan proses seleksi yang tepat. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar mampu memilih dan mengembangkan konten pembelajaran yang berkualitas (Jannah et al., 2023; Alenezi et al., 2023).

Dalam aspek manajemen pendidikan, transformasi digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan efisiensi organisasi. Berbagai proses administratif yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat diotomatisasi melalui sistem informasi manajemen pendidikan. Pengelolaan data peserta didik, keuangan, kepegawaian, serta evaluasi kinerja dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Dengan demikian, transformasi digital membantu lembaga pendidikan menghemat waktu dan sumber daya dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Nashrullah et al., 2025; Tantowi et al., 2025).

Selain meningkatkan efisiensi, digitalisasi juga berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dalam pengelolaan pendidikan. Sistem digital memungkinkan seluruh proses administrasi terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses sesuai kebutuhan oleh pihak yang berwenang. Transparansi tersebut membantu mengurangi potensi kesalahan administrasi serta meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, transformasi digital menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang lebih baik (Akour & Alenezi, 2022; Tantowi et al., 2025).

Akuntabilitas lembaga pendidikan juga meningkat melalui pemanfaatan teknologi digital. Data yang tersimpan dalam sistem dapat digunakan untuk melakukan monitoring, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara lebih objektif. Selain itu, berbagai laporan dan dokumentasi kegiatan dapat disusun secara lebih sistematis sehingga memudahkan proses audit dan pengawasan. Dengan demikian, transformasi digital mendukung terciptanya budaya organisasi yang lebih profesional dan

bertanggung jawab (Akour & Alenezi, 2022; Tantowi et al., 2025).

Meskipun demikian, peningkatan efisiensi dan transparansi tidak dapat tercapai secara optimal apabila infrastruktur digital yang tersedia masih terbatas. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi kendala berupa akses internet yang lemah, keterbatasan perangkat teknologi, dan kurangnya dukungan teknis. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi transformasi digital berjalan tidak merata di seluruh wilayah. Oleh karena itu, pemerataan infrastruktur menjadi syarat utama keberhasilan digitalisasi pendidikan nasional (Nashrullah et al., 2025; Maya, 2021).

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi tantangan serius dalam transformasi digital pendidikan. Tidak semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan teknologi maupun mengelola sistem digital. Akibatnya, berbagai inovasi yang telah dikembangkan sering kali tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan kompetensi digital harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis (Maya, 2021; Akour & Alenezi, 2022).

Urgensi pemerataan transformasi digital menjadi semakin penting karena tanpa dukungan infrastruktur dan pelatihan yang memadai, kesenjangan pendidikan dapat semakin melebar. Sekolah yang memiliki akses teknologi yang baik akan mengalami perkembangan yang lebih cepat dibandingkan sekolah yang masih tertinggal dalam aspek digitalisasi. Ketimpangan tersebut berpotensi menciptakan perbedaan kualitas pendidikan yang signifikan antarwilayah. Oleh sebab itu, transformasi digital harus dilaksanakan dengan pendekatan yang inklusif dan berkeadilan (Maya, 2021; Holilah & Hajjaj, 2024).

Kurikulum digital yang tidak didukung oleh kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia juga berisiko gagal mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi pembelajaran berbasis teknologi memerlukan dukungan perangkat, jaringan,

kompetensi guru, serta budaya belajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan digital. Apabila salah satu komponen tersebut tidak tersedia, maka efektivitas pembelajaran digital akan menurun secara signifikan. Oleh karena itu, transformasi digital harus dipandang sebagai proses yang melibatkan perubahan sistem secara menyeluruh, bukan sekadar pengadaan teknologi semata (Holilah & Hajjaj, 2024; Maya, 2021).

Secara keseluruhan, transformasi digital dalam pendidikan merupakan kebutuhan strategis yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat modern. Digitalisasi menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi manajemen, transparansi, dan akuntabilitas pendidikan, sekaligus menghadirkan tantangan berupa kesenjangan infrastruktur, rendahnya literasi digital, resistensi perubahan, dan keterbatasan sumber daya manusia. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, serta masyarakat untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara optimal dan merata. Dengan pendekatan yang tepat, transformasi digital dapat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan di masa depan (Nashrullah et al., 2025; Hamilaturroyya & Adibah, 2025).

## **2.2 Digitalisasi Layanan dan Administrasi Sekolah Islam**

Digitalisasi layanan dan administrasi sekolah Islam merupakan bagian penting dari transformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan secara menyeluruh. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong berbagai institusi pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu, untuk mengadopsi sistem administrasi berbasis digital dalam berbagai aspek operasionalnya. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga

menyangkut perubahan budaya kerja yang lebih efektif, transparan, dan berbasis data. Oleh karena itu, digitalisasi administrasi menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan daya saing dan profesionalisme lembaga pendidikan Islam di era modern (R. Fauzi et al., 2025; Wang et al., 2024).

Pada dasarnya, digitalisasi administrasi sekolah Islam mencakup pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan data, layanan akademik, keuangan, sumber daya manusia, komunikasi, serta berbagai layanan pendukung lainnya. Sistem digital memungkinkan seluruh proses administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual untuk diotomatisasi dan diintegrasikan dalam satu platform yang lebih efisien. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, berbagai informasi dapat diakses secara cepat dan akurat oleh pihak yang berwenang. Kondisi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan pendidikan secara keseluruhan (Tantowi et al., 2025; Timotheou et al., 2022).

Salah satu bentuk digitalisasi yang banyak diterapkan di sekolah Islam adalah penggunaan Student Information System (SIS) atau sistem informasi peserta didik. Sistem ini memungkinkan pengelolaan data siswa dilakukan secara lebih terstruktur mulai dari proses penerimaan peserta didik baru hingga kelulusan. Informasi mengenai kehadiran, nilai, prestasi, dan perkembangan peserta didik dapat dipantau secara real-time oleh pihak sekolah maupun orang tua. Dengan demikian, SIS menjadi instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data dan meningkatkan kualitas layanan akademik (Fauzi et al., 2025; Wang et al., 2024).

Digitalisasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan sekolah Islam. Berbagai aktivitas seperti pencatatan kehadiran guru, evaluasi kinerja, pengelolaan administrasi kepegawaian, serta pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui sistem berbasis digital. Penggunaan teknologi dalam manajemen SDM memungkinkan proses administrasi menjadi lebih cepat

dan mengurangi risiko kesalahan yang sering terjadi dalam sistem manual. Oleh karena itu, digitalisasi SDM berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas dan profesionalisme tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan (Timotheou et al., 2022; Akour & Alenezi, 2022).

Dalam aspek keuangan, digitalisasi administrasi memberikan manfaat yang sangat besar bagi lembaga pendidikan Islam. Sistem keuangan digital memungkinkan proses pencatatan, pelaporan, dan pengawasan anggaran dilakukan secara lebih transparan dan akurat. Selain itu, pembayaran biaya pendidikan dapat dilakukan secara elektronik sehingga memudahkan orang tua dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan transaksi. Dengan adanya sistem yang terdokumentasi secara digital, akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah dapat meningkat secara signifikan (Liswinda & Faeni, 2025; Tantowi et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital juga memperkuat sistem komunikasi antara sekolah Islam dengan berbagai pemangku kepentingan. Melalui aplikasi pesan, portal sekolah, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya, informasi dapat disampaikan secara lebih cepat dan efektif kepada peserta didik, orang tua, guru, maupun masyarakat. Komunikasi yang baik akan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan seluruh pihak dalam mendukung proses pendidikan. Oleh sebab itu, digitalisasi komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat (Jannah et al., 2023; Rani, 2023).

Perpustakaan digital merupakan salah satu inovasi yang semakin berkembang di lingkungan sekolah Islam. Melalui digitalisasi perpustakaan, peserta didik dan guru dapat mengakses berbagai sumber belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Koleksi buku, jurnal, modul pembelajaran, dan berbagai referensi lainnya dapat disimpan dalam format digital yang lebih mudah diakses. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi peningkatan budaya literasi dan pengembangan

wawasan akademik di lingkungan sekolah Islam (Wang et al., 2024; Timotheou et al., 2022).

Keberadaan website sekolah juga menjadi bagian penting dalam proses digitalisasi administrasi dan layanan pendidikan. Website berfungsi sebagai pusat informasi yang menyediakan berbagai layanan akademik dan administratif secara daring. Selain menjadi sarana komunikasi publik, website juga berperan dalam meningkatkan citra dan kredibilitas lembaga pendidikan di mata masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik, website sekolah dapat menjadi media promosi sekaligus sarana transparansi informasi yang efektif (Fauzi et al., 2025; Liswinda & Faeni, 2025).

Pemanfaatan cloud storage atau penyimpanan berbasis awan turut mendukung efisiensi pengelolaan dokumen di sekolah Islam. Sistem ini memungkinkan berbagai data dan dokumen penting disimpan secara aman serta dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan. Penggunaan cloud storage juga membantu mengurangi risiko kehilangan dokumen akibat kerusakan perangkat atau bencana yang tidak terduga. Oleh karena itu, teknologi ini menjadi solusi yang efektif dalam mendukung pengelolaan administrasi modern di lembaga pendidikan Islam (Wang et al., 2024; Akour & Alenezi, 2022).

Salah satu manfaat utama digitalisasi administrasi adalah meningkatnya efisiensi dalam pelaksanaan berbagai tugas administratif. Proses yang sebelumnya membutuhkan waktu dan tenaga yang besar dapat dilakukan secara otomatis melalui sistem digital yang terintegrasi. Efisiensi ini memungkinkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lebih fokus pada tugas-tugas yang berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, digitalisasi memberikan dampak positif terhadap produktivitas organisasi pendidikan secara keseluruhan (Tantowi et al., 2025; Jannah et al., 2023).

Selain meningkatkan efisiensi, digitalisasi juga berkontribusi terhadap peningkatan akurasi data dalam pengelolaan sekolah Islam. Kesalahan pencatatan yang sering terjadi dalam sistem manual dapat diminimalkan melalui

penggunaan teknologi yang mampu melakukan validasi dan penyimpanan data secara sistematis. Data yang akurat sangat penting dalam mendukung proses perencanaan, monitoring, dan evaluasi program pendidikan. Oleh karena itu, digitalisasi menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis bukti dan data yang valid (Timotheou et al., 2022; Wang et al., 2024).

Transparansi merupakan manfaat lain yang dihasilkan dari implementasi sistem administrasi digital. Seluruh aktivitas administrasi dapat terdokumentasi dengan baik sehingga memudahkan proses pengawasan dan evaluasi oleh pihak yang berwenang. Transparansi ini sangat penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya akses informasi yang lebih terbuka, akuntabilitas organisasi juga dapat meningkat secara signifikan (Akour & Alenezi, 2022; Tantowi et al., 2025).

Akuntabilitas yang meningkat melalui digitalisasi administrasi menjadi salah satu faktor yang mendukung tata kelola sekolah yang lebih baik. Sistem digital memungkinkan setiap aktivitas administrasi memiliki jejak data yang jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun hukum. Selain itu, berbagai laporan dapat dihasilkan secara otomatis dan lebih mudah diverifikasi. Oleh sebab itu, digitalisasi berperan penting dalam mewujudkan prinsip good governance dalam pengelolaan pendidikan Islam (Liswinda & Faeni, 2025; Akour & Alenezi, 2022).

Dari sisi sosial-ekonomi, digitalisasi administrasi memberikan manfaat berupa pengurangan penggunaan kertas yang cukup signifikan. Berbagai dokumen yang sebelumnya dicetak dalam jumlah besar kini dapat disimpan dan didistribusikan dalam format digital. Pengurangan penggunaan kertas tidak hanya membantu menekan biaya operasional sekolah, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui pengurangan limbah administrasi. Dengan demikian, digitalisasi memberikan manfaat yang tidak hanya bersifat

administratif, tetapi juga ekologis dan sosial (Rani, 2023; Jannah et al., 2023).

Peningkatan kualitas komunikasi juga menjadi manfaat sosial yang sangat dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan digitalisasi. Informasi akademik, administrasi, dan kegiatan sekolah dapat disampaikan secara cepat kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Orang tua dapat memantau perkembangan peserta didik secara lebih aktif melalui berbagai platform digital yang tersedia. Kondisi ini memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan (Rani, 2023; Fauzi et al., 2025).

Pelayanan yang lebih cepat merupakan dampak langsung dari penerapan sistem administrasi digital. Berbagai kebutuhan administrasi peserta didik, guru, dan orang tua dapat diproses dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan sistem konvensional. Kecepatan layanan ini meningkatkan kepuasan pengguna layanan pendidikan sekaligus memperkuat citra positif lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, digitalisasi menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di sektor pendidikan (Tantowi et al., 2025; Liswinda & Faeni, 2025).

Meskipun demikian, manfaat finansial jangka panjang dari digitalisasi administrasi belum sepenuhnya dirasakan oleh semua lembaga pendidikan Islam. Implementasi sistem digital memerlukan investasi awal yang cukup besar untuk pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, pelatihan SDM, dan pemeliharaan sistem. Akibatnya, sebagian lembaga pendidikan masih mempertimbangkan aspek biaya sebelum melakukan transformasi digital secara menyeluruh. Oleh sebab itu, dukungan pembiayaan yang memadai menjadi faktor penting dalam mempercepat proses digitalisasi pendidikan (Rani, 2023; Jannah et al., 2023).

Salah satu tantangan terbesar dalam digitalisasi sekolah Islam adalah keterbatasan akses internet, terutama di wilayah terpencil dan daerah dengan infrastruktur telekomunikasi yang

belum berkembang secara optimal. Keterbatasan tersebut menyebabkan implementasi berbagai sistem digital tidak dapat berjalan secara maksimal. Akibatnya, terjadi kesenjangan kualitas layanan antara sekolah yang memiliki akses teknologi memadai dengan sekolah yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, pemerataan akses internet menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung digitalisasi pendidikan Islam (Tantowi et al., 2025; Rani, 2023).

Keamanan data juga menjadi tantangan penting yang harus diperhatikan dalam proses digitalisasi administrasi sekolah Islam. Penyimpanan data secara digital meningkatkan risiko kebocoran informasi, peretasan sistem, dan penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu menerapkan sistem keamanan yang kuat serta kebijakan perlindungan data yang jelas. Langkah ini penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan memastikan keamanan seluruh informasi yang dikelola sekolah (Jannah et al., 2023; Akour & Alenezi, 2022).

Secara keseluruhan, digitalisasi layanan dan administrasi sekolah Islam merupakan langkah strategis yang mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Berbagai inovasi seperti sistem informasi peserta didik, manajemen SDM digital, keuangan elektronik, perpustakaan digital, website sekolah, dan cloud storage telah memberikan dampak positif yang nyata bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan. Namun demikian, keberhasilan digitalisasi tetap memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, peningkatan kompetensi teknologi informasi pegawai, pendanaan yang berkelanjutan, serta kebijakan yang mendukung transformasi digital secara menyeluruh. Dengan mengatasi berbagai tantangan tersebut, sekolah Islam dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk mewujudkan tata kelola pendidikan yang modern, profesional, dan berorientasi pada pelayanan berkualitas (Tantowi et al., 2025; Fauzi et al., 2025).

### **2.3 Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Transformasi Digital**

Transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses adopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, melainkan harus dipandang sebagai upaya strategis untuk memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Teknologi digital pada hakikatnya hanyalah alat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, sehingga arah penggunaannya harus ditentukan oleh nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi harus berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kualitas spiritual, intelektual, dan moral peserta didik, bukan sekadar mendukung pencapaian akademik semata. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam menjadi elemen fundamental dalam setiap proses transformasi digital yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam (R. Fauzi et al., 2025; Khairani & Hadi, 2025).

Manajemen pendidikan Islam memandang bahwa seluruh inovasi teknologi harus diarahkan untuk mendukung terbentuknya karakter Islami dalam diri peserta didik. Keberhasilan transformasi digital tidak hanya diukur melalui peningkatan akses informasi atau kecanggihan sistem pembelajaran yang digunakan, tetapi juga melalui kemampuan teknologi tersebut dalam membantu pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beragama. Dengan demikian, penggunaan teknologi harus senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kemaslahatan dan kebermanfaatan bagi umat manusia. Pendekatan ini menjadi pembeda utama antara transformasi digital dalam pendidikan Islam dan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek teknis atau instrumental semata (R. Fauzi et al., 2025; Mujahidah, 2025).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam transformasi digital juga berangkat dari kesadaran bahwa perkembangan teknologi

membawa dampak yang kompleks terhadap kehidupan sosial dan moral generasi muda. Di satu sisi, teknologi membuka akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai risiko seperti penyebaran konten negatif, degradasi moral, dan disinformasi keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa transformasi digital berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan etika. Melalui pendekatan tersebut, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai instrumen yang mendukung pembangunan karakter dan peradaban Islam yang berkembang (Khairani & Hadi, 2025; Jannah et al., 2023).

Salah satu strategi utama dalam integrasi nilai Islam dalam transformasi digital adalah pengembangan kepemimpinan digital yang berlandaskan prinsip-prinsip Islami. Kepemimpinan digital tidak hanya menuntut kemampuan dalam memahami dan mengelola teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Pemimpin pendidikan harus mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab sekaligus memastikan bahwa seluruh kebijakan digital yang diterapkan mendukung terciptanya budaya organisasi yang religius dan profesional. Dengan demikian, kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam memiliki dimensi teknologis sekaligus spiritual yang saling melengkapi (Hamdanah, 2025; Timotheou et al., 2022).

Kepemimpinan digital yang efektif harus mampu mengintegrasikan visi transformasi teknologi dengan budaya kerja Islami yang kuat. Budaya kerja tersebut mencakup nilai tanggung jawab moral, disiplin, kejujuran, amanah, kerja sama, dan komitmen terhadap kualitas pelayanan pendidikan. Ketika teknologi digunakan dalam lingkungan yang memiliki budaya kerja Islami yang kuat, maka berbagai inovasi digital akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan budaya organisasi berbasis nilai-nilai Islam menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan

transformasi digital di lembaga pendidikan Islam (Hamdanah, 2025; Timotheou et al., 2022).

Aspek tanggung jawab moral menjadi salah satu komponen penting dalam kepemimpinan digital berbasis Islam. Pemanfaatan teknologi harus selalu mempertimbangkan dampak etis dan sosial yang mungkin ditimbulkan bagi peserta didik maupun masyarakat secara luas. Setiap keputusan terkait penggunaan teknologi perlu didasarkan pada prinsip kemaslahatan dan menghindari segala bentuk kerugian atau penyimpangan moral. Dengan demikian, kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada upaya menjaga integritas dan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Islam (Hamdanah, 2025; Fauzi et al., 2025).

Selain kepemimpinan digital, kurasi konten digital menjadi strategi penting dalam memastikan bahwa transformasi digital berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melimpahnya informasi di ruang digital membuat peserta didik berhadapan dengan berbagai jenis konten yang tidak semuanya memiliki kualitas dan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu melakukan seleksi dan penyaringan terhadap berbagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurasi konten menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa informasi yang diterima peserta didik mendukung pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan karakter Islami (R. Fauzi et al., 2025; Mujahidah, 2025).

Kurasi konten digital juga diperlukan untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh negatif yang banyak ditemukan di ruang digital. Berbagai bentuk konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, radikalisme, maupun informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral dan psikologis peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengambil peran aktif dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan aman. Melalui kurasi konten yang baik, teknologi

dapat menjadi sarana edukasi yang produktif sekaligus mendukung pembentukan akhlak yang mulia (Jannah et al., 2023; Khairani & Hadi, 2025).

Pengembangan platform digital berbasis Islam merupakan salah satu bentuk konkret integrasi nilai-nilai Islam dalam transformasi digital pendidikan. Platform semacam ini dirancang untuk menyediakan sumber belajar yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam. Kehadiran platform digital berbasis Islam memungkinkan peserta didik memperoleh materi pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Khairani & Hadi, 2025; Fauzi et al., 2025).

Transformasi digital dalam pendidikan Islam juga memerlukan peningkatan kompetensi teknologi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru PAI perlu dibekali dengan kemampuan digital yang memadai sehingga mampu memanfaatkan berbagai platform dan media pembelajaran secara efektif. Kompetensi tersebut memungkinkan guru menyampaikan materi agama dengan pendekatan yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini (Alenezi et al., 2023; Khairani & Hadi, 2025).

Pelatihan teknologi bagi guru PAI juga penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan konten pembelajaran digital yang berkualitas. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat mengembangkan berbagai media pembelajaran seperti video edukatif, modul digital, infografis, dan aplikasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kreatif. Inovasi tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan

kompetensi digital guru menjadi investasi strategis dalam mendukung transformasi pendidikan Islam (Alenezi et al., 2023; Khairani & Hadi, 2025).

Integrasi teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak berjalan secara terpisah dari tujuan pendidikan Islam. Kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa sehingga pemanfaatan teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran agama. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung praktik keagamaan dan pengembangan diri. Dengan demikian, kurikulum menjadi sarana yang efektif dalam menghubungkan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai Islam (Khairani & Hadi, 2025; Alenezi et al., 2023).

Pendidikan Islam digital juga harus memperhatikan pengembangan literasi digital sebagai kompetensi penting bagi peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan memahami dampak sosial dari penggunaan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital harus dikembangkan bersama dengan kesadaran moral dan spiritual sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat tingginya arus informasi yang beredar di ruang digital saat ini (Mujahidah, 2025; Khairani & Hadi, 2025).

Literasi digital yang berlandaskan nilai Islam dapat membantu peserta didik membedakan informasi yang benar dan bermanfaat dari informasi yang menyesatkan atau merugikan. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi fenomena penyebaran berita palsu, hoaks, dan informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Melalui pendidikan literasi digital, peserta didik diajarkan untuk melakukan verifikasi informasi dan mengembangkan sikap kritis dalam menerima berbagai konten yang ditemukan di internet. Dengan

demikian, literasi digital menjadi bagian dari upaya menjaga kualitas pemahaman keagamaan di era digital (Mujahidah, 2025; Jannah et al., 2023).

Etika berinternet merupakan aspek lain yang harus menjadi perhatian dalam integrasi nilai-nilai Islam dalam transformasi digital. Islam mengajarkan pentingnya menjaga adab dalam setiap bentuk interaksi, termasuk interaksi yang dilakukan melalui media digital. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk memahami prinsip-prinsip etika digital seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap privasi orang lain. Pendidikan etika digital yang berbasis nilai Islam akan membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bermartabat (Khairani & Hadi, 2025; Mujahidah, 2025).

Dalam konteks dakwah digital, literasi dan etika berinternet memiliki peran yang sangat penting untuk mencegah penyebaran informasi agama yang tidak akurat. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memungkinkan siapa saja menyampaikan pesan keagamaan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi agama secara kritis dan bertanggung jawab (Mujahidah, 2025; Khairani & Hadi, 2025).

Transformasi digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan dakwah Islam yang lebih luas dan efektif. Berbagai platform digital memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan kepada masyarakat lintas wilayah dan generasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Namun demikian, keberhasilan dakwah digital sangat bergantung pada kualitas konten yang disampaikan dan kemampuan pengelola dalam menjaga akurasi informasi keagamaan. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dalam teknologi menjadi syarat utama agar dakwah digital dapat memberikan

dampak positif yang berkelanjutan (Fauzi et al., 2025; Mujahidah, 2025).

Penguatan nilai-nilai Islam dalam transformasi digital juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas digital peserta didik yang sehat dan bertanggung jawab. Identitas digital tidak hanya berkaitan dengan keberadaan seseorang di ruang maya, tetapi juga mencerminkan nilai, karakter, dan perilaku yang ditampilkan melalui media digital. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar membangun identitas digital yang mencerminkan akhlak mulia dan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi ancaman terhadap moralitas, melainkan sarana untuk memperkuat karakter positif generasi muda (Khairani & Hadi, 2025; Jannah et al., 2023).

Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai Islam dalam transformasi digital mendukung terwujudnya ekosistem pendidikan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan penguatan spiritualitas. Pendidikan Islam tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi berupaya mengarahkan teknologi agar digunakan untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat dan bermoral. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi digital yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai dan identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus tetap berakar pada prinsip-prinsip agama (Fauzi et al., 2025; Hamdanah, 2025).

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Islam dalam transformasi digital merupakan strategi yang sangat penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi memberikan manfaat yang optimal bagi pendidikan dan kehidupan umat. Melalui kepemimpinan digital yang visioner, kurasi konten yang selektif, pengembangan platform berbasis Islam, peningkatan kompetensi digital guru, integrasi teknologi dalam kurikulum, serta penguatan literasi dan etika digital, pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa mengabaikan

dimensi spiritual dan moral. Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, transformasi digital tidak hanya menghasilkan generasi yang cakap teknologi, tetapi juga generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menggunakan teknologi untuk kemaslahatan umat dan peradaban manusia (Fauzi et al., 2025; Khairani & Hadi, 2025).

## **BAB III**

### **Perencanaan Pendidikan Islam Berbasis Digital**

---

#### **3.1 Konsep Perencanaan Strategis Pendidikan Islam**

Perencanaan strategis pendidikan Islam merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan dalam jangka panjang dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Perencanaan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada upaya membangun sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, perencanaan strategis mencakup penentuan tujuan, penyusunan langkah-langkah operasional, serta pengalokasian sumber daya secara efektif untuk mencapai visi pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perencanaan strategis menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berjalan secara terarah, terukur, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Susisofianti et al., 2025; Suwelda et al., 2025).

Pada hakikatnya, perencanaan strategis pendidikan Islam merupakan bagian dari proses manajerial yang berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan yang terus berkembang. Lembaga pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan global seperti perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, kompetisi pendidikan, dan tuntutan kualitas sumber daya manusia yang semakin tinggi. Dalam kondisi tersebut, perencanaan strategis menjadi sarana untuk mengantisipasi perubahan sekaligus memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan relevansinya sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat (E. H. Putra, 2023; Suwelda et al., 2025).

Perencanaan strategis dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan perencanaan strategis

pada organisasi umum karena berlandaskan nilai-nilai agama, etika, dan moral Islam. Setiap keputusan yang diambil dalam proses perencanaan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip syariat serta tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, keberhasilan perencanaan tidak hanya diukur dari pencapaian indikator kinerja organisasi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan penguatan spiritual peserta didik. Pendekatan ini menjadikan perencanaan strategis pendidikan Islam memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi secara bersamaan (Sodikin et al., 2024; Susisofianti et al., 2025).

Tahap pertama dalam perencanaan strategis pendidikan Islam adalah melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal secara komprehensif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lingkungan internal mencakup sumber daya manusia, budaya organisasi, sarana prasarana, dan kondisi keuangan, sedangkan lingkungan eksternal meliputi perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, dan dinamika global. Melalui analisis yang mendalam, lembaga pendidikan dapat menyusun strategi yang lebih realistis dan adaptif terhadap perubahan lingkungan (Ningsi et al., 2022; E. H. Putra, 2023).

Analisis lingkungan menjadi sangat penting karena memungkinkan lembaga pendidikan Islam memahami posisi dan kapasitasnya secara objektif. Dalam era digital yang ditandai oleh perubahan yang cepat, lembaga pendidikan tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan tradisional yang bersifat reaktif. Sebaliknya, diperlukan pendekatan proaktif yang mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan tantangan yang akan muncul di masa depan. Oleh sebab itu, analisis lingkungan menjadi fondasi utama dalam penyusunan strategi yang efektif dan berkelanjutan (E. H. Putra, 2023; Sulastri et al., 2025).

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam analisis lingkungan adalah pendekatan SWOT dan TOWS. Analisis SWOT

memungkinkan lembaga pendidikan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam menjalankan aktivitasnya. Sementara itu, pendekatan TOWS membantu menghubungkan faktor internal dan eksternal untuk menghasilkan strategi yang lebih operasional dan aplikatif. Melalui kedua pendekatan tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan langkah-langkah strategis yang sesuai dengan kondisi aktual dan kebutuhan masa depan (Ningsi et al., 2022; Sulastri et al., 2025).

Setelah melakukan analisis lingkungan, tahap berikutnya adalah menetapkan visi dan misi lembaga pendidikan. Visi merupakan gambaran ideal mengenai kondisi yang ingin dicapai dalam jangka panjang, sedangkan misi menjelaskan langkah-langkah utama yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut. Dalam pendidikan Islam, visi dan misi harus mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, visi dan misi tidak hanya menjadi slogan organisasi, tetapi juga menjadi arah strategis yang membimbing seluruh aktivitas pendidikan (Roifah & Rizqiya, 2026; Sodikin et al., 2024).

Visi pendidikan Islam yang baik harus mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama lembaga pendidikan. Visi tersebut harus menggambarkan cita-cita untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, berkarakter Islami, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penyusunan visi memerlukan pemikiran yang mendalam dan partisipasi berbagai pihak agar mampu merepresentasikan harapan bersama secara komprehensif. Visi yang kuat akan menjadi sumber inspirasi bagi seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan (Fikri et al., 2024; Roifah & Rizqiya, 2026).

Misi lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman operasional yang menjelaskan cara-cara yang akan ditempuh untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Misi biasanya

mencakup berbagai aspek seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, pembentukan karakter peserta didik, penguatan budaya organisasi, dan pengembangan hubungan dengan masyarakat. Melalui misi yang jelas, seluruh komponen organisasi memiliki pemahaman yang sama mengenai arah dan prioritas pengembangan lembaga. Dengan demikian, pelaksanaan program pendidikan dapat berlangsung secara lebih terkoordinasi dan efektif (Sodikin et al., 2024; Fikri et al., 2024).

Penetapan tujuan jangka panjang merupakan tahap berikutnya dalam proses perencanaan strategis pendidikan Islam. Tujuan jangka panjang berfungsi sebagai target utama yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan dalam periode tertentu. Tujuan tersebut harus disusun secara realistis, terukur, dan selaras dengan visi serta misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan jangka panjang umumnya mencakup peningkatan mutu lulusan, penguatan karakter Islami, serta peningkatan daya saing lembaga di tingkat nasional maupun internasional (Gunawan et al., 2025; Susisofianti et al., 2025).

Mutu lulusan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan perencanaan strategis pendidikan Islam. Lulusan yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seluruh program dan kebijakan yang disusun harus diarahkan untuk mendukung pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik secara seimbang. Pendekatan ini mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif (Roifah & Rizqiya, 2026; Gunawan et al., 2025).

Karakter Islami juga menjadi fokus utama dalam tujuan jangka panjang pendidikan Islam. Pembentukan karakter merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan kualitas moral dan kepribadian peserta didik. Perencanaan strategis

harus memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan mendukung proses internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, lembaga pendidikan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas yang tinggi (Susisofianti et al., 2025; Ningsi et al., 2022).

Daya saing lembaga pendidikan juga menjadi bagian penting dari tujuan jangka panjang yang perlu direncanakan secara sistematis. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, lembaga pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan berbagai institusi pendidikan lainnya tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus mencakup peningkatan kualitas layanan pendidikan, inovasi pembelajaran, penguatan jejaring kerja sama, serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Langkah-langkah tersebut akan membantu lembaga pendidikan meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat (Gunawan et al., 2025; Roifah & Rizqiya, 2026).

Setelah visi, misi, dan tujuan ditetapkan, lembaga pendidikan perlu merumuskan strategi dan kebijakan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi berfungsi sebagai kerangka umum yang mengarahkan tindakan organisasi, sedangkan kebijakan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, strategi dan kebijakan harus disusun berdasarkan hasil analisis lingkungan serta mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pengelolaan lembaga. Dengan demikian, seluruh keputusan yang diambil tetap berada dalam koridor syariat dan tujuan pendidikan Islam (Putra, 2023; Suwelda et al., 2025).

Penyusunan program pendidikan merupakan tahap operasional dari implementasi strategi yang telah ditetapkan. Program-program tersebut dapat mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penguatan sarana prasarana, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan dakwah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Program yang dirancang harus memiliki indikator keberhasilan

yang jelas sehingga dapat dievaluasi secara objektif. Melalui program yang terstruktur dan terukur, strategi yang telah dirumuskan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (Hidayah et al., 2025; Rochbani, 2024).

Kurikulum menjadi salah satu fokus utama dalam program strategis pendidikan Islam karena merupakan instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik memperoleh kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya. Selain itu, kurikulum juga perlu dirancang agar responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan kompetitif dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Hidayah et al., 2025; Suwelda et al., 2025).

Pengembangan sumber daya manusia merupakan aspek lain yang sangat penting dalam perencanaan strategis pendidikan Islam. Kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat menentukan keberhasilan implementasi berbagai program yang telah dirancang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyediakan berbagai program pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Investasi pada sumber daya manusia akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan (Susisofianti et al., 2025; Rochbani, 2024).

Nilai-nilai Islam seperti maslahat, amanah, musyawarah, istiqamah, dan kehati-hatian harus terintegrasi dalam seluruh proses perencanaan strategis. Prinsip maslahat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peserta didik dan masyarakat. Amanah mengharuskan seluruh pihak menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh integritas, sementara musyawarah mendorong pengambilan keputusan yang partisipatif dan inklusif. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan perencanaan

strategis pendidikan Islam memiliki karakter yang unik dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Sodikin et al., 2024; Wanda et al., 2023).

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan menjadi tahap akhir yang sangat penting dalam perencanaan strategis pendidikan Islam. Melalui monitoring dan evaluasi, lembaga pendidikan dapat menilai efektivitas pelaksanaan program serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses implementasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang berkembang. Dengan demikian, perencanaan strategis tidak bersifat statis, melainkan menjadi proses dinamis yang terus berkembang menuju peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan (Ningsi et al., 2022; Suwelda et al., 2025).

Secara keseluruhan, konsep perencanaan strategis pendidikan Islam merupakan pendekatan manajerial yang mengintegrasikan analisis lingkungan, visi-misi, tujuan jangka panjang, strategi, kebijakan, program, serta monitoring dan evaluasi dalam satu kerangka yang sistematis dan berkelanjutan. Seluruh proses tersebut dilandasi oleh nilai-nilai Islam seperti masalahat, amanah, musyawarah, istiqamah, dan kehati-hatian yang menjadi fondasi moral dalam pengambilan keputusan. Melalui perencanaan strategis yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat menghadapi berbagai tantangan global dan digital sekaligus mempertahankan identitas keislamannya. Oleh karena itu, perencanaan strategis menjadi instrumen utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, berdaya saing, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Suwelda et al., 2025; Susisofianti et al., 2025).

### **3.2 Penyusunan Program dan Target Berbasis Data Digital**

Perencanaan berbasis data (PBD) merupakan pendekatan strategis dalam pengelolaan pendidikan yang menempatkan data sebagai dasar utama dalam proses pengambilan keputusan, penyusunan program, dan penetapan target pengembangan

sekolah. Pendekatan ini berkembang seiring meningkatnya kesadaran bahwa kebijakan pendidikan yang efektif harus didasarkan pada kondisi nyata yang terukur, bukan sekadar asumsi atau pengalaman subjektif. Dalam konteks pendidikan modern, pemanfaatan rapor pendidikan, profil pendidikan, serta berbagai hasil asesmen menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas pengembangan sekolah secara lebih akurat. Oleh karena itu, perencanaan berbasis data menjadi fondasi dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang lebih efektif, objektif, dan berkelanjutan (Obaid et al., 2024; Ulya & Pospos, 2024).

Konsep dasar perencanaan berbasis data berangkat dari pemahaman bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, tantangan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penyusunan program tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan kondisi riil sekolah. Data yang diperoleh melalui rapor pendidikan dan berbagai instrumen evaluasi memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian, kelemahan, serta peluang pengembangan yang dimiliki sekolah. Dengan memanfaatkan data tersebut, lembaga pendidikan dapat merumuskan program yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan aktual peserta didik maupun organisasi sekolah secara keseluruhan (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Dalam sistem pendidikan modern, rapor pendidikan berfungsi sebagai sumber informasi strategis yang menyajikan berbagai indikator mutu pendidikan secara terukur. Informasi tersebut mencakup hasil belajar peserta didik, kualitas proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, kondisi lingkungan sekolah, serta aspek tata kelola pendidikan lainnya. Melalui analisis terhadap data yang tersedia dalam rapor pendidikan, sekolah dapat memahami posisi dan tingkat pencapaian yang telah diraih dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, rapor pendidikan menjadi instrumen penting dalam mendukung penyusunan program yang berbasis bukti dan kebutuhan nyata (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Profil pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi perencanaan berbasis data. Profil pendidikan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi sekolah dari berbagai aspek yang memengaruhi mutu pendidikan. Data yang terkandung dalam profil pendidikan dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan maupun kelemahan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan profil pendidikan memungkinkan proses perencanaan dilakukan secara lebih komprehensif dan sistematis sehingga menghasilkan program yang lebih tepat sasaran (Obaid et al., 2024; Ulya & Pospos, 2024).

Salah satu prinsip utama dalam perencanaan berbasis data adalah penggunaan hasil asesmen sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan. Hasil asesmen memberikan informasi yang objektif mengenai capaian kompetensi peserta didik dalam berbagai bidang pembelajaran. Informasi tersebut memungkinkan sekolah mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian dan intervensi lebih lanjut. Dengan demikian, program yang disusun dapat diarahkan untuk mengatasi permasalahan yang benar-benar terjadi di lapangan dan bukan berdasarkan asumsi semata (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Implementasi perencanaan berbasis data dilakukan melalui suatu siklus yang terstruktur dan berkelanjutan. Siklus tersebut dimulai dengan proses identifikasi masalah berdasarkan data yang tersedia, kemudian dilanjutkan dengan analisis penyebab permasalahan yang ditemukan. Setelah itu, sekolah merumuskan berbagai bentuk intervensi yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut secara efektif. Melalui pendekatan yang sistematis ini, setiap program yang disusun memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun administratif (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Tahap identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan perencanaan berbasis data. Pada tahap ini, sekolah melakukan telaah terhadap berbagai

indikator yang terdapat dalam rapor pendidikan dan hasil asesmen untuk menemukan area yang masih memerlukan perbaikan. Proses identifikasi harus dilakukan secara objektif dan menyeluruh agar mampu menggambarkan kondisi sekolah secara akurat. Dengan identifikasi yang tepat, sekolah dapat menetapkan prioritas pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas yang dimiliki (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Setelah masalah berhasil diidentifikasi, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data secara mendalam untuk menemukan akar penyebab dari permasalahan tersebut. Analisis ini tidak hanya berfokus pada gejala yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha memahami faktor-faktor yang mendasarinya. Pendekatan analitis yang baik memungkinkan sekolah merancang solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kemampuan dalam menginterpretasikan data menjadi kompetensi yang sangat penting bagi kepala sekolah dan tim perencanaan pendidikan (Obaid et al., 2024; Ulya & Pospos, 2024).

Tahap perumusan intervensi merupakan proses penyusunan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang telah dianalisis sebelumnya. Intervensi harus disusun berdasarkan prioritas kebutuhan dan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia di sekolah. Program yang dirancang perlu memiliki tujuan yang jelas, indikator keberhasilan yang terukur, serta mekanisme pelaksanaan yang realistis. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Pelaksanaan program menjadi tahap yang sangat penting karena merupakan implementasi nyata dari berbagai strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh komitmen seluruh warga sekolah dalam menjalankan program secara konsisten dan terarah. Selain itu, koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru, tenaga

kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan program. Oleh karena itu, proses implementasi memerlukan manajemen yang efektif agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Obaid et al., 2024; Ulya & Pospos, 2024).

Refleksi menjadi tahap akhir dalam siklus perencanaan berbasis data yang berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas program yang telah dilaksanakan. Melalui refleksi, sekolah dapat menilai sejauh mana program yang dijalankan mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil refleksi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan program pada periode berikutnya. Dengan demikian, perencanaan berbasis data merupakan proses yang bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan sekolah (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), penerapan perencanaan berbasis data telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan PBD mampu meningkatkan kemampuan numerasi dasar peserta didik secara signifikan melalui program-program yang disusun berdasarkan kebutuhan riil sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang berbasis data cenderung menghasilkan intervensi yang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang tidak didukung oleh bukti empiris. Oleh karena itu, PBD menjadi instrumen yang sangat penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah Islam (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Meskipun demikian, peningkatan kemampuan numerasi dasar belum sepenuhnya diikuti oleh perkembangan kemampuan penalaran tingkat tinggi yang sama cepatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan dasar saja tidak cukup untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang kuat. Oleh sebab itu, sekolah perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih kompleks dan berorientasi pada pengembangan

kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan berbasis data memungkinkan kebutuhan tersebut teridentifikasi secara lebih jelas sehingga dapat ditindaklanjuti melalui program yang tepat (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Salah satu strategi yang direkomendasikan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah penerapan pembelajaran diferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan aktivitas pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi tetap memperoleh tantangan yang sesuai untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Implementasi strategi diferensiasi menjadi lebih efektif ketika didasarkan pada data yang akurat mengenai profil dan capaian belajar peserta didik (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Selain diferensiasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru juga menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi PBD. Guru perlu memiliki kemampuan dalam membaca, menganalisis, dan memanfaatkan data pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Tanpa kompetensi tersebut, data yang tersedia tidak akan mampu dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi perencanaan berbasis data (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

Pelatihan perencanaan berbasis data juga terbukti memberikan manfaat yang signifikan bagi kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Melalui pelatihan tersebut, kepala sekolah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara memanfaatkan rapor pendidikan dan berbagai sumber data lainnya dalam proses penyusunan program sekolah. Kemampuan ini memungkinkan kepala sekolah mengambil keputusan yang lebih objektif dan strategis berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi sekolah. Dengan demikian, pelatihan menjadi instrumen penting dalam

memperkuat kapasitas kepemimpinan berbasis data (Obaid et al., 2024; Ulya & Pospos, 2024).

Tidak hanya kepala sekolah, operator sekolah juga memperoleh manfaat yang besar dari pelatihan PBD. Operator memiliki peran penting dalam pengelolaan, pengolahan, dan penyajian data pendidikan yang digunakan sebagai dasar perencanaan. Melalui peningkatan kompetensi, operator mampu menyediakan informasi yang lebih akurat dan relevan untuk mendukung proses pengambilan keputusan di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PBD memerlukan sinergi antara kepala sekolah, guru, dan operator sebagai satu kesatuan sistem pengelolaan pendidikan (Obaid et al., 2024; Ulya & Pospos, 2024).

Perencanaan berbasis data juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan anggaran sekolah. Program dan kegiatan yang dirancang berdasarkan data cenderung lebih tepat sasaran sehingga penggunaan anggaran menjadi lebih efisien dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, proses penganggaran yang berbasis data meningkatkan transparansi dan akuntabilitas karena setiap alokasi dana dapat dijelaskan berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi secara objektif. Dengan demikian, PBD mendukung terwujudnya tata kelola keuangan sekolah yang lebih profesional dan bertanggung jawab (Obaid et al., 2024; Ulya & Pospos, 2024).

Akuntabilitas menjadi salah satu manfaat utama dari implementasi perencanaan berbasis data dalam pengelolaan pendidikan. Setiap program yang disusun memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan melalui bukti-bukti empiris yang tersedia. Hal ini membantu sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas tata kelola organisasi. Dengan adanya sistem yang berbasis data, proses evaluasi dan pengawasan juga dapat dilakukan secara lebih objektif dan transparan (Obaid et al., 2024; Ulya & Pospos, 2024).

Secara keseluruhan, penyusunan program dan target berbasis data digital merupakan pendekatan strategis yang mampu meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan secara berkelanjutan. Melalui pemanfaatan rapor pendidikan, profil pendidikan, dan hasil asesmen, sekolah dapat menyusun program yang lebih tepat sasaran, efektif, dan akuntabel. Siklus identifikasi masalah, analisis data, perumusan intervensi, pelaksanaan, serta refleksi menjadi mekanisme penting dalam memastikan bahwa setiap keputusan didasarkan pada kebutuhan nyata dan bukti empiris yang kuat. Oleh karena itu, perencanaan berbasis data menjadi salah satu fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (Ulya & Pospos, 2024; Obaid et al., 2024).

### **3.3 Pemanfaatan Teknologi dalam Perencanaan Pendidikan**

Pemanfaatan teknologi dalam perencanaan pendidikan telah menjadi kebutuhan strategis yang tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan lembaga pendidikan modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara organisasi pendidikan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan memanfaatkan data untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi juga sebagai instrumen yang memungkinkan perencanaan pendidikan dilakukan secara lebih sistematis, akurat, dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam perencanaan pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan di era digital (E. H. Putra, 2023; Roifah & Rizqiya, 2026).

Perencanaan pendidikan yang berbasis teknologi memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh informasi secara cepat dan akurat mengenai berbagai aspek yang memengaruhi kualitas pendidikan. Informasi tersebut meliputi

data akademik peserta didik, kinerja tenaga pendidik, efektivitas program pembelajaran, kondisi sarana prasarana, hingga tingkat pencapaian indikator mutu pendidikan. Dengan tersedianya data yang lengkap dan terintegrasi, proses perencanaan dapat dilakukan berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi lembaga pendidikan. Kondisi ini menjadikan teknologi sebagai instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti dan data empiris (Rismi et al., 2025; Sulastri et al., 2025).

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam perencanaan pendidikan adalah penggunaan Sistem Informasi Manajemen (SIM) pendidikan. Sistem ini memungkinkan berbagai data yang berasal dari unit-unit kerja di sekolah dikumpulkan dan dikelola dalam satu platform yang terintegrasi. Melalui sistem tersebut, pimpinan lembaga pendidikan dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi organisasi secara real-time. Dengan demikian, proses perencanaan menjadi lebih efisien karena didukung oleh informasi yang akurat dan mudah diakses kapan pun diperlukan (Putra, 2023; Rismi et al., 2025).

Sistem Informasi Manajemen juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi antarbagian dalam lembaga pendidikan. Data yang tersimpan dalam sistem dapat digunakan secara bersama oleh berbagai pihak sesuai dengan kebutuhan dan kewenangannya masing-masing. Hal ini memungkinkan terciptanya keselarasan antara program yang dirancang oleh pimpinan dengan kebutuhan yang diidentifikasi oleh unit-unit pelaksana di lapangan. Oleh karena itu, penggunaan SIM berkontribusi terhadap peningkatan kualitas perencanaan dan implementasi program pendidikan secara keseluruhan (Roifah & Rizqiya, 2026; Putra, 2023).

Selain Sistem Informasi Manajemen, dashboard digital menjadi salah satu inovasi teknologi yang banyak digunakan dalam perencanaan pendidikan modern. Dashboard digital memungkinkan berbagai indikator kinerja dan mutu pendidikan ditampilkan dalam bentuk visual yang mudah dipahami dan

dianalisis. Informasi yang tersaji secara visual membantu pimpinan sekolah mengidentifikasi tren, masalah, dan peluang pengembangan secara lebih cepat dibandingkan laporan konvensional. Dengan demikian, dashboard digital mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih responsif dan berbasis data (Rismi et al., 2025; Sulastri et al., 2025).

Pemanfaatan dashboard digital memungkinkan sekolah melakukan pemantauan terhadap berbagai indikator mutu pendidikan secara berkelanjutan. Indikator tersebut dapat mencakup hasil belajar peserta didik, tingkat kehadiran, capaian program sekolah, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan kualitas layanan pendidikan. Dengan pemantauan yang dilakukan secara real-time, sekolah dapat segera melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan atau permasalahan tertentu. Oleh karena itu, dashboard digital menjadi alat yang sangat penting dalam mendukung perencanaan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan (Putra, 2023; Rismi et al., 2025).

Teknologi juga mendukung proses evaluasi terhadap pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Melalui sistem digital, berbagai data terkait implementasi program dapat dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan program serta faktor-faktor yang memengaruhi pencapaiannya. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan menjadi lebih objektif dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pengembangan pada periode berikutnya (Sulastri et al., 2025; Roifah & Rizqiya, 2026).

Pengambilan keputusan adaptif merupakan salah satu manfaat utama dari pemanfaatan teknologi dalam perencanaan pendidikan. Lingkungan pendidikan saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi, perubahan kebijakan, dan dinamika sosial masyarakat. Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan memerlukan sistem yang mampu menyediakan informasi secara cepat agar keputusan dapat diambil secara tepat waktu. Oleh sebab itu, teknologi

menjadi alat yang sangat penting dalam mendukung kemampuan adaptasi organisasi pendidikan terhadap berbagai perubahan yang terjadi (Putra, 2023; Sulastri et al., 2025).

Di bidang pembelajaran, teknologi juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perencanaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran modern tidak lagi hanya berfokus pada penyusunan materi dan metode pembelajaran konvensional, tetapi juga mencakup integrasi berbagai media dan platform digital yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Oleh karena itu, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan pendidikan masa kini (Purnomo et al., 2024; Slamet et al., 2023).

Integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana. Dalam konteks PAI, literasi digital menjadi sarana untuk memperluas akses peserta didik terhadap sumber-sumber keislaman yang kredibel dan berkualitas. Dengan demikian, integrasi literasi digital dapat memperkuat kualitas pembelajaran agama sekaligus meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi era digital (Rahmat & Utomo, 2025; Slamet et al., 2023).

Perencanaan pembelajaran PAI yang memasukkan unsur literasi digital memerlukan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber digital seperti video edukasi, e-book, aplikasi pembelajaran, dan platform pembelajaran daring. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh

pengalaman belajar yang lebih kaya dan variatif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Purnomo et al., 2024; Slamet et al., 2023).

Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Media digital memungkinkan penyampaian materi yang lebih menarik melalui kombinasi teks, gambar, audio, video, dan animasi yang dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam. Selain itu, media digital juga mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel karena dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media digital menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam (Purnomo et al., 2024; Rahmat & Utomo, 2025).

Aplikasi edukatif juga menjadi salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran berbasis teknologi. Berbagai aplikasi pendidikan memungkinkan guru menyajikan materi pembelajaran secara interaktif sekaligus melakukan evaluasi hasil belajar secara lebih cepat dan akurat. Melalui aplikasi tersebut, peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun kolaboratif sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan aplikasi edukatif menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung transformasi pembelajaran di sekolah Islam (Slamet et al., 2023; Purnomo et al., 2024).

Platform pembelajaran daring memberikan peluang yang lebih besar bagi lembaga pendidikan untuk memperluas akses pembelajaran. Melalui platform tersebut, proses belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dari berbagai lokasi. Kondisi ini sangat penting terutama dalam menghadapi situasi yang memerlukan fleksibilitas tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, platform daring menjadi bagian

integral dalam perencanaan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Rahmat & Utomo, 2025; Purnomo et al., 2024).

Salah satu inovasi yang berkembang dalam pendidikan Islam adalah penerapan model pembelajaran berbasis deep learning dalam perencanaan pembelajaran PAI. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang lebih mendalam melalui eksplorasi konsep, refleksi kritis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Teknologi digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, model deep learning memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan secara lebih bermakna (Rahmat & Utomo, 2025; Purnomo et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis deep learning di sekolah Islam terpadu mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat sekitar tiga puluh persen dibandingkan model pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang dirancang secara tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, model deep learning menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan dalam pengembangan pembelajaran PAI di era digital (Rahmat & Utomo, 2025; Slamet et al., 2023).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi model pembelajaran berbasis teknologi memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat digital yang cukup, serta sistem pendukung teknologi lainnya menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi program. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi akan sulit dijalankan secara optimal. Oleh sebab itu, pengembangan infrastruktur harus

menjadi bagian dari perencanaan strategis pendidikan yang berorientasi pada transformasi digital (Rahmat & Utomo, 2025; Sulastri et al., 2025).

Selain infrastruktur, keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam perencanaan pendidikan juga sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang efektif. Kemampuan pedagogis yang baik memungkinkan teknologi digunakan secara tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi investasi penting dalam mendukung keberhasilan transformasi pendidikan berbasis teknologi (Purnomo et al., 2024; Rahmat & Utomo, 2025).

Penguatan literasi digital bagi tenaga pendidik menjadi langkah strategis dalam mendukung implementasi perencanaan pendidikan berbasis teknologi. Literasi digital memungkinkan guru memahami berbagai peluang dan tantangan yang muncul dalam penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan. Selain itu, kemampuan ini membantu guru memilih dan memanfaatkan teknologi yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh pendidik di era transformasi digital (Slamet et al., 2023; Purnomo et al., 2024).

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam perencanaan pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas tata kelola pendidikan dan efektivitas pembelajaran. Sistem Informasi Manajemen, dashboard digital, literasi digital, media pembelajaran berbasis teknologi, platform daring, dan model deep learning merupakan berbagai inovasi yang mampu mendukung perencanaan pendidikan yang lebih adaptif, efektif, dan berbasis data. Namun demikian, keberhasilan implementasi teknologi tetap memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, kompetensi digital tenaga pendidik, serta kesiapan organisasi

dalam mengelola perubahan. Dengan kombinasi faktor-faktor tersebut, teknologi dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Putra, 2023; Rahmat & Utomo, 2025).

## **BAB IV**

### **Organisasi dan Tata Kelola Sekolah Digital**

---

#### **4.1 Struktur Organisasi Sekolah Berbasis Digital**

Struktur organisasi sekolah berbasis digital merupakan bentuk pengelolaan kelembagaan yang dirancang untuk mendukung implementasi teknologi dalam seluruh aspek layanan pendidikan. Transformasi digital yang terjadi di dunia pendidikan tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan dalam tata kelola organisasi, pola koordinasi, mekanisme komunikasi, dan sistem pengambilan keputusan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan penyesuaian struktur organisasi agar mampu mengelola berbagai kebutuhan digital secara efektif dan berkelanjutan. Perubahan ini menjadi penting karena keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan tersebut secara sistematis (Santosa & Jazuli, 2022; Yusuf et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, struktur organisasi sekolah tidak lagi dapat mengandalkan pola kerja konvensional yang bersifat sektoral dan terpisah-pisah. Implementasi teknologi memerlukan kolaborasi lintas bidang yang melibatkan berbagai unsur organisasi secara simultan. Oleh sebab itu, sekolah berbasis digital mengembangkan struktur yang lebih fleksibel dan adaptif untuk mendukung koordinasi antarunit kerja. Melalui pendekatan ini, berbagai program digital dapat dirancang dan dilaksanakan secara lebih efektif karena melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan dalam satu kerangka kerja yang terintegrasi (Marwani & Norman, 2025; Yusuf et al., 2022).

Salah satu karakteristik utama struktur organisasi sekolah digital adalah adanya restrukturisasi kelembagaan yang mendukung pengembangan literasi dan layanan digital. Restrukturisasi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan

fungsi, peran, dan tanggung jawab setiap unit kerja agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan transformasi digital. Proses ini tidak hanya berfokus pada pembentukan unit baru, tetapi juga pada penyelarasan tugas dan mekanisme kerja yang sudah ada. Dengan demikian, seluruh komponen organisasi dapat berkontribusi secara optimal dalam mendukung digitalisasi pendidikan (Yusuf et al., 2022).

Pembentukan task force atau tim kerja lintas fungsi menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan dalam pengembangan organisasi sekolah digital. Tim ini biasanya terdiri atas unsur pimpinan sekolah, bidang kurikulum, tenaga teknologi informasi dan komunikasi, guru, serta staf administrasi yang memiliki peran dalam mendukung implementasi program digital. Keberadaan task force memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih baik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program transformasi digital. Oleh karena itu, task force menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa digitalisasi berjalan secara terarah dan terintegrasi (Yusuf et al., 2022).

Task force digital memiliki fungsi strategis dalam mengidentifikasi kebutuhan teknologi, merancang program literasi digital, serta memastikan bahwa seluruh warga sekolah memperoleh dukungan yang memadai dalam proses adaptasi teknologi. Selain itu, tim ini juga bertanggung jawab dalam memonitor pelaksanaan program digital dan memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dengan adanya mekanisme tersebut, sekolah dapat merespons berbagai tantangan dan perubahan yang muncul selama proses transformasi digital berlangsung. Oleh sebab itu, keberadaan task force menjadi salah satu elemen penting dalam struktur organisasi sekolah berbasis digital (Yusuf et al., 2022; Marwani & Norman, 2025).

Pembagian peran yang jelas merupakan prinsip utama dalam pengembangan struktur organisasi digital. Setiap individu dan unit kerja harus memiliki tanggung jawab yang terdefinisi secara jelas agar tidak terjadi tumpang tindih kewenangan

maupun kebingungan dalam pelaksanaan tugas. Dalam organisasi yang berbasis digital, kejelasan peran menjadi semakin penting karena banyak aktivitas yang melibatkan koordinasi lintas fungsi dan penggunaan teknologi yang kompleks. Dengan adanya pembagian tugas yang sistematis, proses kerja dapat berjalan lebih efisien dan efektif (Santosa & Jazuli, 2022; Yusuf et al., 2022).

Selain pembagian peran, struktur organisasi sekolah digital juga memerlukan jalur pengambilan keputusan yang jelas dan terdokumentasi dengan baik. Proses pengambilan keputusan harus didukung oleh sistem informasi yang mampu menyediakan data secara cepat dan akurat kepada pimpinan sekolah. Dengan dukungan teknologi, keputusan dapat diambil berdasarkan bukti dan informasi yang relevan, bukan sekadar berdasarkan intuisi atau pengalaman subjektif. Oleh karena itu, struktur organisasi digital harus mampu mengintegrasikan sistem informasi dengan mekanisme manajerial secara harmonis (Adhikari et al., 2024; Marwani & Norman, 2025).

Feedback loop atau mekanisme umpan balik yang terdokumentasi menjadi komponen penting dalam organisasi sekolah berbasis digital. Sistem ini memungkinkan setiap program dan kebijakan yang diterapkan dievaluasi secara berkelanjutan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Informasi hasil evaluasi kemudian digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara lebih efektif. Dengan demikian, organisasi sekolah dapat terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan maupun teknologi (Yusuf et al., 2022; Adhikari et al., 2024).

Di lingkungan pesantren, digitalisasi membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap struktur organisasi dan pola pengelolaan lembaga. Penggunaan teknologi dalam administrasi, pembelajaran, komunikasi, dan pelayanan pendidikan menyebabkan munculnya kebutuhan akan unit-unit kerja baru yang sebelumnya tidak ada dalam struktur organisasi tradisional. Namun demikian, perubahan tersebut tidak berarti

menghilangkan identitas dan karakteristik khas pesantren yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Sebaliknya, digitalisasi di pesantren dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas lembaga tersebut (Hilman et al., 2025; Yusuf et al., 2022).

Model konvergensi teknologi dan tradisi menjadi pendekatan yang banyak diterapkan dalam pengembangan pesantren digital. Melalui model ini, teknologi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pesantren tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman, budaya pesantren, dan hubungan sosial yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan santri. Pendekatan tersebut memungkinkan pesantren tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan identitas dan tradisi yang menjadi kekuatannya. Oleh karena itu, konvergensi teknologi dan tradisi menjadi salah satu model transformasi digital yang sangat menarik dalam konteks pendidikan Islam (Hilman et al., 2025; Santosa & Jazuli, 2022).

Digitalisasi juga memengaruhi pola komunikasi dalam organisasi pendidikan Islam. Sebelumnya, komunikasi banyak dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka dan mekanisme administratif konvensional. Namun, dengan berkembangnya teknologi digital, komunikasi dapat dilakukan secara lebih cepat melalui berbagai platform daring yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara real-time. Perubahan ini meningkatkan efisiensi koordinasi organisasi sekaligus memperluas akses informasi bagi seluruh anggota lembaga pendidikan (Hilman et al., 2025; Adhikari et al., 2024).

Dalam konteks madrasah digital, struktur organisasi umumnya didukung oleh berbagai subsistem yang saling terintegrasi dalam satu ekosistem digital. Subsistem tersebut mencakup layanan akademik, kepegawaian, keuangan, e-learning, perpustakaan digital, serta sistem informasi manajemen yang mendukung pengambilan keputusan. Integrasi

berbagai subsistem tersebut memungkinkan proses pengelolaan madrasah berjalan secara lebih efektif dan transparan. Dengan demikian, madrasah dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Santosa & Jazuli, 2022; S et al., 2024).

Sistem informasi kepegawaian menjadi salah satu subsistem penting dalam struktur organisasi sekolah digital. Sistem ini digunakan untuk mengelola data guru dan tenaga kependidikan, termasuk informasi mengenai kinerja, pengembangan kompetensi, kehadiran, dan administrasi kepegawaian lainnya. Melalui sistem yang terintegrasi, proses pengelolaan sumber daya manusia menjadi lebih efektif dan akurat. Oleh karena itu, sistem informasi kepegawaian berperan penting dalam mendukung profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Santosa & Jazuli, 2022; Yusuf et al., 2022).

Subsistem keuangan digital juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung tata kelola sekolah yang modern. Sistem ini memungkinkan pengelolaan anggaran, pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta monitoring penggunaan dana dilakukan secara lebih transparan dan akuntabel. Selain meningkatkan efisiensi administrasi, sistem keuangan digital juga membantu pimpinan sekolah dalam melakukan perencanaan dan pengendalian keuangan secara lebih efektif. Dengan demikian, tata kelola keuangan sekolah menjadi lebih profesional dan terpercaya (Santosa & Jazuli, 2022; Adhikari et al., 2024).

Layanan akademik digital menjadi bagian integral dari struktur organisasi sekolah berbasis teknologi. Sistem akademik digital memungkinkan pengelolaan data peserta didik, jadwal pembelajaran, hasil evaluasi, serta berbagai aktivitas akademik lainnya dilakukan secara terintegrasi. Informasi yang tersedia dalam sistem dapat diakses dengan mudah oleh guru, peserta didik, orang tua, maupun pihak manajemen sesuai dengan kewenangan masing-masing. Oleh karena itu, layanan akademik digital menjadi salah satu fondasi utama dalam meningkatkan

kualitas layanan pendidikan (Santosa & Jazuli, 2022; S et al., 2024).

E-learning merupakan subsistem yang semakin penting dalam organisasi sekolah digital karena mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis teknologi. Platform e-learning memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran, mengikuti diskusi, mengerjakan tugas, dan melakukan evaluasi secara daring. Keberadaan sistem ini memperluas akses pendidikan sekaligus mendukung pengembangan kompetensi digital peserta didik dan guru. Oleh karena itu, e-learning menjadi salah satu komponen strategis dalam transformasi pendidikan digital (Santosa & Jazuli, 2022; Yusuf et al., 2022).

Perpustakaan digital juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan pengetahuan di lingkungan sekolah digital. Melalui perpustakaan digital, peserta didik dan guru dapat mengakses berbagai sumber belajar secara cepat dan mudah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sistem ini membantu meningkatkan budaya literasi sekaligus memperluas akses terhadap sumber-sumber informasi yang berkualitas. Dengan demikian, perpustakaan digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem pendidikan berbasis teknologi (Santosa & Jazuli, 2022; S et al., 2024).

Unit Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) menjadi salah satu komponen utama dalam struktur organisasi sekolah digital. Unit ini bertanggung jawab mengelola infrastruktur teknologi, jaringan internet, aplikasi pendidikan, keamanan data, serta berbagai layanan teknologi lainnya yang mendukung operasional sekolah. Keberadaan unit ini sangat penting karena seluruh sistem digital bergantung pada stabilitas dan kualitas layanan teknologi yang disediakan. Oleh karena itu, Unit TIK dan SIM menjadi tulang punggung dalam keberhasilan implementasi transformasi digital di sekolah (Santosa & Jazuli, 2022; Yusuf et al., 2022).

Tim literasi dan layanan digital memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kompetensi digital warga

sekolah. Tim ini bertugas merancang program literasi digital, memberikan pendampingan kepada guru, serta membantu peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, tim ini juga berperan dalam mengembangkan budaya digital yang positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keberadaan tim literasi digital menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan secara optimal untuk mendukung tujuan pendidikan (S et al., 2024; Yusuf et al., 2022).

Secara keseluruhan, struktur organisasi sekolah berbasis digital merupakan bentuk adaptasi kelembagaan yang dirancang untuk mendukung transformasi pendidikan di era teknologi. Restrukturisasi organisasi melalui pembentukan task force lintas fungsi, pengembangan unit TIK, tim literasi digital, sistem informasi terintegrasi, serta kepemimpinan berbasis data menjadi elemen penting dalam menciptakan sekolah yang adaptif dan inovatif. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren tetap dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui pendekatan konvergensi antara teknologi dan budaya pendidikan Islam. Oleh karena itu, struktur organisasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat manajerial, tetapi juga sebagai fondasi strategis dalam membangun pendidikan yang modern, efektif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman (Hilman et al., 2025; Marwani & Norman, 2025).

#### **4.2 Tata Kelola Sekolah yang Efektif dan Akuntabel**

Tata kelola sekolah yang efektif dan akuntabel merupakan fondasi utama dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas, transparan, dan mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan modern, tata kelola tidak lagi hanya dipahami sebagai mekanisme administratif untuk mengatur operasional sekolah, tetapi juga sebagai sistem manajemen yang menjamin bahwa seluruh sumber daya dikelola secara efisien, transparan, dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi informasi telah memperluas konsep tata kelola sekolah dengan menghadirkan berbagai instrumen digital yang memungkinkan proses pengelolaan menjadi lebih terukur dan berbasis data. Oleh karena itu, tata kelola sekolah yang efektif harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, partisipasi, dan pemanfaatan teknologi secara seimbang (Marwani & Norman, 2025; Adhikari et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tata kelola sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian efisiensi organisasi, tetapi juga pada pelaksanaan nilai-nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam seluruh proses pengelolaan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan moral yang membedakan tata kelola pendidikan Islam dengan pendekatan manajerial yang semata-mata berorientasi pada aspek teknis dan administratif. Oleh sebab itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan mengedepankan integritas dan keterbukaan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, tata kelola yang baik tidak hanya meningkatkan kinerja organisasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Marwani & Norman, 2025; Supriadi et al., 2021).

Model tata kelola pendidikan Islam berbasis teknologi informasi menempatkan transparansi digital sebagai salah satu pilar utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Transparansi digital memungkinkan berbagai informasi terkait kebijakan, program, penggunaan anggaran, serta capaian kinerja sekolah dapat diakses secara lebih terbuka oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kehadiran sistem digital juga mempermudah proses dokumentasi dan pelaporan sehingga setiap aktivitas organisasi dapat ditelusuri dan diverifikasi dengan lebih mudah. Dengan demikian, transparansi digital menjadi instrumen penting dalam membangun budaya organisasi yang terbuka dan bertanggung jawab (Anggraini et al., 2025; Marwani & Norman, 2025).

Selain transparansi, keterlibatan pemangku kepentingan menjadi unsur penting dalam tata kelola sekolah yang efektif. Pemangku kepentingan dalam pendidikan mencakup peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, pemerintah, serta berbagai pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Melalui mekanisme komunikasi dan partisipasi yang didukung oleh teknologi digital, berbagai kelompok tersebut dapat terlibat secara lebih aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Keterlibatan yang luas akan memperkuat legitimasi kebijakan sekaligus meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan (Marwani & Norman, 2025; Adhikari et al., 2024).

Akuntabilitas berbasis data menjadi karakteristik penting dalam tata kelola sekolah modern yang memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Data yang dihasilkan melalui berbagai sistem digital memungkinkan pimpinan sekolah mengevaluasi pelaksanaan program secara objektif dan terukur. Selain itu, penggunaan data juga membantu dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban yang lebih akurat dan dapat diverifikasi. Oleh karena itu, tata kelola berbasis data mampu meningkatkan kualitas pengawasan sekaligus memperkuat budaya akuntabilitas dalam organisasi pendidikan (Marwani & Norman, 2025; S et al., 2024).

Sistem Informasi Manajemen (SIM) dan School Information Management System (SIMS) menjadi instrumen yang sangat penting dalam mendukung tata kelola sekolah yang efektif dan akuntabel. Sistem tersebut memungkinkan pengelolaan berbagai aspek pendidikan seperti administrasi akademik, keuangan, kepegawaian, sarana prasarana, serta layanan peserta didik dilakukan secara terintegrasi dalam satu platform digital. Integrasi ini mempermudah proses koordinasi dan pengawasan sehingga berbagai aktivitas organisasi dapat berjalan secara lebih sistematis. Dengan demikian, SIM dan SIMS menjadi fondasi penting dalam mendukung transformasi tata kelola

pendidikan berbasis teknologi (Anwar et al., 2025; Sunarjo et al., 2024).

Implementasi SIM terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah melalui penyederhanaan berbagai proses administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual. Penggunaan sistem digital memungkinkan data tersimpan secara terpusat, mudah diakses, dan dapat diperbarui secara real-time sesuai kebutuhan organisasi. Kondisi ini mengurangi risiko kesalahan administrasi sekaligus meningkatkan kecepatan pelayanan kepada peserta didik, guru, dan masyarakat. Oleh sebab itu, efektivitas organisasi pendidikan dapat meningkat secara signifikan melalui pemanfaatan teknologi informasi yang tepat (Anggraini et al., 2025; Sunarjo et al., 2024).

Selain meningkatkan efektivitas, SIM dan SIMS juga berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah. Setiap aktivitas yang dilakukan melalui sistem digital meninggalkan jejak data yang dapat digunakan untuk keperluan monitoring dan evaluasi. Hal ini memungkinkan pimpinan sekolah maupun pihak pengawas melakukan penilaian terhadap kinerja organisasi secara lebih objektif dan transparan. Dengan demikian, sistem informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian dan pertanggungjawaban organisasi (Adhikari et al., 2024).

Budaya transparansi yang berkembang melalui pemanfaatan sistem digital menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan tata kelola sekolah yang baik. Ketika informasi tersedia secara terbuka dan mudah diakses, peluang terjadinya penyalahgunaan kewenangan maupun ketidakefisienan pengelolaan dapat diminimalkan. Transparansi juga meningkatkan rasa percaya di antara warga sekolah dan masyarakat terhadap proses pengelolaan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan budaya transparansi harus menjadi bagian integral dari strategi transformasi digital sekolah (Anggraini et al., 2025; S et al., 2024).

Keberhasilan implementasi tata kelola berbasis teknologi juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan maupun pemerintah. Kebijakan yang jelas dan berkelanjutan memberikan arah yang pasti bagi sekolah dalam mengembangkan sistem tata kelola digital. Selain itu, kebijakan yang konsisten juga membantu memastikan bahwa investasi dalam teknologi dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia dapat memberikan hasil yang optimal dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, dukungan regulasi menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan tata kelola pendidikan berbasis teknologi (Sunarjo et al., 2024; Adhikari et al., 2024).

Kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan tata kelola sekolah yang efektif dan akuntabel. Teknologi yang canggih tidak akan memberikan manfaat yang maksimal apabila tidak didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam era digital. Investasi pada sumber daya manusia akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas tata kelola pendidikan secara keseluruhan (Hussen & Onia, 2024).

Budaya organisasi juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan implementasi tata kelola sekolah berbasis teknologi. Organisasi yang memiliki budaya inovatif, kolaboratif, dan terbuka terhadap perubahan cenderung lebih mudah beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi. Sebaliknya, budaya yang resistif terhadap perubahan dapat menjadi hambatan dalam proses transformasi digital. Oleh karena itu, pengembangan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran dan inovasi harus menjadi bagian dari strategi penguatan tata kelola sekolah (Sunarjo et al., 2024; Supriadi et al., 2021).

Dukungan pemerintah merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam menjamin keberlanjutan tata kelola

sekolah yang berbasis teknologi. Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan regulasi, pendanaan, pelatihan, serta infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung implementasi sistem digital di lingkungan pendidikan. Tanpa dukungan yang memadai, banyak sekolah akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan memelihara sistem informasi yang efektif. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam memperkuat tata kelola pendidikan yang modern dan akuntabel (Hussen & Onia, 2024; Supriadi et al., 2021).

Infrastruktur teknologi yang memadai juga menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan tata kelola sekolah berbasis digital. Ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat keras yang memadai, sistem keamanan data yang kuat, dan dukungan teknis yang berkelanjutan merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Infrastruktur yang baik memungkinkan berbagai sistem informasi berjalan secara optimal dan mendukung kelancaran proses administrasi maupun pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi harus menjadi prioritas dalam strategi pengembangan sekolah digital (Hussen & Onia, 2024).

Secara keseluruhan, tata kelola sekolah yang efektif dan akuntabel merupakan hasil dari integrasi antara prinsip-prinsip manajemen yang baik, pemanfaatan teknologi informasi, kapasitas sumber daya manusia yang memadai, budaya organisasi yang mendukung, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur yang berkelanjutan. Model tata kelola pendidikan Islam berbasis teknologi informasi menunjukkan bahwa transparansi digital, partisipasi pemangku kepentingan, dan akuntabilitas berbasis data dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan secara signifikan. Sistem Informasi Manajemen dan School Information Management System terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung efisiensi administrasi, transparansi organisasi, dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Dengan memperkuat seluruh faktor

pendukung tersebut, sekolah dapat membangun sistem tata kelola yang tidak hanya efektif dan akuntabel, tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan di era transformasi digital (Marwani & Norman, 2025).

#### **4.3 Sistem Informasi dalam Pengambilan Keputusan Sekolah**

Sistem informasi telah menjadi komponen yang sangat penting dalam pengelolaan sekolah modern karena mampu menyediakan data yang akurat, cepat, dan relevan untuk mendukung berbagai proses manajerial. Dalam era transformasi digital, pengambilan keputusan yang efektif tidak lagi hanya bergantung pada pengalaman atau intuisi pimpinan sekolah, tetapi juga harus didasarkan pada informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, keberadaan Management Information System (MIS), Student Information System (SIS), dan School Information Management System (SIMS) menjadi kebutuhan strategis dalam mendukung tata kelola pendidikan yang berkualitas. Sistem-sistem tersebut memungkinkan sekolah mengelola data secara terintegrasi sehingga keputusan yang diambil lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi lembaga pendidikan (Anggraini et al., 2025; Holilah & Hajjaj, 2024).

Pada dasarnya, sistem informasi pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyajikan data yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas pengelolaan sekolah. Data yang dikelola mencakup aspek akademik, administrasi, keuangan, kepegawaian, sarana prasarana, serta berbagai informasi lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Melalui sistem yang terintegrasi, pimpinan sekolah dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi lembaga secara real-time tanpa harus menunggu laporan manual yang sering kali memerlukan waktu lama untuk disusun. Dengan demikian, sistem informasi menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen sekolah (Khanom et al., 2025; Sunarjo et al., 2024).

Salah satu keunggulan utama sistem informasi adalah kemampuannya menyediakan data yang akurat dan terkini untuk mendukung proses perencanaan sekolah. Perencanaan yang berbasis data memungkinkan sekolah menetapkan prioritas program, mengalokasikan sumber daya, dan menentukan target yang lebih realistis berdasarkan kondisi aktual. Tanpa dukungan data yang memadai, berbagai keputusan strategis berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah. Oleh sebab itu, penggunaan sistem informasi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan perencanaan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Anggraini et al., 2025; Baharia, 2024).

Selain mendukung perencanaan, sistem informasi juga berperan penting dalam proses monitoring terhadap pelaksanaan program sekolah. Melalui berbagai fitur pelaporan dan dashboard digital, pimpinan sekolah dapat memantau perkembangan kegiatan, capaian indikator kinerja, serta berbagai permasalahan yang muncul selama proses implementasi program. Informasi yang tersedia secara real-time memungkinkan tindakan korektif dilakukan lebih cepat sehingga potensi kegagalan program dapat diminimalkan. Dengan demikian, sistem informasi membantu sekolah menjaga kualitas pelaksanaan program secara lebih konsisten (Holilah & Hajjaj, 2024; Sunarjo et al., 2024).

Dalam aspek evaluasi, sistem informasi memberikan kontribusi yang sangat signifikan karena mampu menyediakan data yang diperlukan untuk mengukur efektivitas berbagai kebijakan dan program pendidikan. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan data yang akurat akan menghasilkan informasi yang lebih objektif dibandingkan evaluasi yang hanya mengandalkan persepsi atau asumsi. Hasil evaluasi tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki program yang kurang efektif atau mengembangkan inovasi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, sistem informasi menjadi alat yang sangat penting dalam

mendukung siklus peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Baharia, 2024; Khanom et al., 2025).

Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa Management Information System (MIS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memanfaatkan sistem informasi secara optimal cenderung mampu membuat keputusan yang lebih tepat, cepat, dan berbasis bukti dibandingkan mereka yang masih mengandalkan pendekatan konvensional. Data yang tersedia melalui MIS membantu pimpinan memahami kondisi sekolah secara lebih komprehensif sehingga risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat dikurangi. Dengan demikian, MIS menjadi salah satu instrumen utama dalam mendukung kepemimpinan pendidikan yang efektif di era digital (Baharia, 2024; Holilah & Hajjaj, 2024).

Pengaruh MIS terhadap kualitas keputusan menjadi semakin kuat ketika didukung oleh Decision Support System (DSS) atau sistem pendukung keputusan. DSS berfungsi membantu pimpinan sekolah dalam menganalisis berbagai alternatif kebijakan berdasarkan data yang tersedia. Sistem ini memungkinkan proses pengambilan keputusan dilakukan secara lebih sistematis karena berbagai faktor yang memengaruhi keputusan dapat dianalisis secara terstruktur. Oleh karena itu, kombinasi antara MIS dan DSS mampu meningkatkan kualitas keputusan strategis yang diambil oleh pimpinan sekolah secara signifikan (Baharia, 2024; Khanom et al., 2025).

Dalam konteks pesantren, sistem informasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan strategis. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi mampu memoderasi pengaruh praktik akuntansi manajerial terhadap keputusan strategis yang diambil oleh pimpinan pesantren. Artinya, semakin baik kualitas sistem informasi yang dimiliki, semakin efektif pula penggunaan informasi akuntansi dalam mendukung proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem informasi

tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam (Hussen & Onia, 2024; Ramayah, 2024).

Salah satu manfaat konkret yang paling dirasakan dari implementasi sistem informasi adalah percepatan arus informasi di lingkungan sekolah. Sebelum digitalisasi, berbagai informasi sering kali harus melalui proses administrasi yang panjang dan berlapis sebelum sampai kepada pihak yang membutuhkan. Dengan adanya sistem informasi, proses pertukaran data dan komunikasi dapat dilakukan secara instan melalui platform digital yang terintegrasi. Hal ini meningkatkan kecepatan respons organisasi terhadap berbagai kebutuhan dan permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan (Anggraini et al., 2025; Holilah & Hajjaj, 2024).

Sistem informasi juga berkontribusi dalam mengurangi berbagai tugas manual yang selama ini membebani tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Berbagai proses seperti pencatatan data peserta didik, pengelolaan nilai, administrasi keuangan, serta pelaporan dapat dilakukan secara otomatis melalui sistem digital. Otomatisasi tersebut memungkinkan tenaga pendidik lebih fokus pada tugas utama mereka dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Oleh karena itu, sistem informasi berperan penting dalam meningkatkan produktivitas kerja di lingkungan sekolah (Sunarjo et al., 2024; Khanom et al., 2025).

Optimalisasi penggunaan sumber daya juga menjadi salah satu manfaat penting dari penerapan sistem informasi di sekolah. Dengan data yang lebih akurat dan terintegrasi, sekolah dapat mengelola anggaran, tenaga kerja, fasilitas, dan berbagai sumber daya lainnya secara lebih efisien. Informasi yang tersedia membantu pimpinan sekolah menentukan prioritas penggunaan sumber daya berdasarkan kebutuhan yang paling mendesak. Dengan demikian, sistem informasi mendukung terciptanya pengelolaan sekolah yang lebih efektif dan ekonomis (Hussen & Onia, 2024; Anggraini et al., 2025).

Peningkatan akuntabilitas guru dan tenaga kependidikan merupakan manfaat lain yang dihasilkan oleh implementasi sistem informasi. Melalui sistem digital, berbagai aktivitas profesional dapat didokumentasikan dan dipantau secara lebih transparan. Kehadiran sistem ini mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih bertanggung jawab karena setiap tugas dan capaian dapat ditelusuri berdasarkan data yang tersedia. Oleh sebab itu, sistem informasi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kinerja individu maupun organisasi secara keseluruhan (Sunarjo et al., 2024; Hussen & Onia, 2024).

Komunikasi antara sekolah dan pemangku kepentingan juga menjadi lebih efektif melalui pemanfaatan sistem informasi. Orang tua, peserta didik, guru, dan pihak manajemen dapat mengakses berbagai informasi yang relevan melalui platform digital yang disediakan sekolah. Komunikasi yang lebih cepat dan terbuka membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, sistem informasi tidak hanya memperkuat aspek manajerial, tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosialnya (Holilah & Hajjaj, 2024; Khanom et al., 2025).

Meskipun memberikan berbagai manfaat, implementasi sistem informasi masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kompetensi teknologi informasi dan komunikasi di kalangan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Banyak pengguna sistem yang belum memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara optimal sehingga berbagai fitur yang tersedia tidak digunakan secara maksimal. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan kompetensi digital menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi sistem informasi (Anggraini et al., 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan keamanan dan privasi data yang semakin penting dalam era digital. Sekolah mengelola berbagai data sensitif yang berkaitan dengan peserta didik,

tenaga pendidik, keuangan, dan operasional organisasi. Apabila tidak dilindungi dengan baik, data tersebut berisiko mengalami kebocoran atau penyalahgunaan yang dapat merugikan berbagai pihak. Selain itu, standar pengarsipan digital yang belum mapan serta keterbatasan infrastruktur teknologi di sebagian wilayah juga menjadi hambatan dalam implementasi sistem informasi yang efektif. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan sistem informasi dalam pengambilan keputusan sekolah memerlukan dukungan kebijakan yang kuat, peningkatan kapasitas SDM, penguatan keamanan data, serta penyediaan infrastruktur yang memadai agar sistem dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan (Muhith et al., 2023; Supriadi et al., 2021).

## **BAB V**

### **Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital**

---

#### **5.1. Karakteristik Kepemimpinan Digital dalam Pendidikan Islam**

Kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam merupakan bentuk kepemimpinan yang mengintegrasikan kemampuan manajerial, pemanfaatan teknologi, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam mengelola lembaga pendidikan di era transformasi digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara lembaga pendidikan beroperasi sehingga pemimpin tidak lagi cukup hanya menguasai aspek administrasi dan pengelolaan sumber daya manusia secara konvensional. Pemimpin pendidikan Islam dituntut mampu memahami perubahan teknologi, mengelola data secara efektif, serta mengarahkan seluruh warga sekolah untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Oleh karena itu, kepemimpinan digital menjadi salah satu faktor strategis yang menentukan keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era digital (Chaeriansyah et al., 2025; Sholeh et al., 2025).

Salah satu karakteristik utama kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam adalah sifat transformasional yang dimiliki oleh pemimpin. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam menciptakan visi yang inspiratif, membangun komitmen bersama, serta mendorong perubahan positif dalam organisasi pendidikan. Dalam konteks digital, pemimpin transformasional tidak hanya mengarahkan penggunaan teknologi, tetapi juga mengubah pola pikir dan budaya organisasi agar lebih adaptif terhadap inovasi. Dengan demikian, transformasi digital tidak sekadar menjadi proyek teknologi, melainkan bagian dari perubahan organisasi yang lebih luas dan berkelanjutan (Chaeriansyah et al., 2025; Johnson et al., 2024).

Karakteristik transformasional tersebut sangat penting karena perubahan yang dibawa oleh teknologi sering kali menimbulkan resistensi di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Pemimpin yang transformasional mampu membangun motivasi dan kepercayaan sehingga seluruh warga sekolah merasa terlibat dalam proses perubahan. Melalui pendekatan yang inspiratif dan partisipatif, pemimpin dapat menciptakan suasana kerja yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Oleh sebab itu, kepemimpinan transformasional menjadi salah satu model yang paling relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di era digital (Sholeh et al., 2025; Johnson et al., 2024).

Selain bersifat transformasional, kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam juga bercirikan kolaborasi yang kuat. Kompleksitas pengelolaan teknologi dalam lembaga pendidikan tidak memungkinkan seluruh keputusan dan tanggung jawab dipusatkan pada satu individu saja. Oleh karena itu, pemimpin perlu membangun kerja sama yang erat dengan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan kolaboratif memungkinkan berbagai ide, pengalaman, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota organisasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan transformasi digital secara lebih efektif (Asmendri et al., 2024; Chaeriansyah et al., 2025).

Karakter kolaboratif tersebut juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan organisasi. Pemimpin pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dengan membangun budaya kolaborasi yang kuat, sekolah dapat lebih mudah menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses digitalisasi. Oleh karena itu, kolaborasi menjadi salah satu fondasi utama dalam kepemimpinan digital yang efektif dan berkelanjutan (Asmendri et al., 2024; Chaeriansyah et al., 2025).

Karakteristik berikutnya adalah sifat demokratis dan partisipatif yang tercermin dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin digital dalam pendidikan Islam dituntut untuk membuka ruang partisipasi bagi seluruh warga sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program yang berkaitan dengan transformasi digital. Pendekatan partisipatif memungkinkan keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata yang dihadapi oleh organisasi. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak juga meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sehingga implementasinya menjadi lebih efektif (Johnson et al., 2024; Sholeh et al., 2025).

Di samping kemampuan manajerial dan partisipatif, kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam harus memiliki fondasi moral dan nilai agama yang kuat. Kemajuan teknologi membawa berbagai peluang sekaligus tantangan yang dapat memengaruhi perilaku dan budaya organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, teknologi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat akhlak dan spiritualitas warga sekolah (Chaeriansyah et al., 2025; Asmendri et al., 2024).

Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi karakteristik penting dalam kepemimpinan digital pendidikan Islam. Pemimpin harus memiliki sikap yang positif terhadap inovasi dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan kemampuan untuk melakukan seleksi berdasarkan nilai-nilai Islam. Sikap terbuka ini memungkinkan lembaga pendidikan terus berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan global. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan kompetitif tanpa harus meninggalkan identitas serta nilai-nilai yang menjadi landasannya (Johnson et al., 2024; Sholeh et al., 2025).

Dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), berkembang konsep yang dikenal sebagai spiritual digital instructional leadership. Konsep ini menekankan bahwa pemimpin tidak hanya bertugas mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Pemimpin berperan dalam mengarahkan penggunaan media digital sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan pengembangan etika digital peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang tidak ditemukan secara dominan dalam model kepemimpinan pendidikan pada umumnya (Asmendri et al., 2024; Ratnawati et al., 2025).

Spiritual digital instructional leadership juga menempatkan konsep tazkiyah pedagogis sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, teknologi digunakan untuk mendukung proses penyucian jiwa, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan peserta didik. Pemimpin bertugas memastikan bahwa berbagai platform digital, media pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan memiliki kontribusi terhadap pengembangan moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap teknologi, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat (Ratnawati et al., 2025; Chaeriansyah et al., 2025).

Kepemimpinan profetik menjadi karakteristik khas lain yang memperkaya konsep kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh ke dalam praktik kepemimpinan modern yang memanfaatkan teknologi dan inovasi digital. Nilai siddiq mendorong pemimpin untuk menjunjung kejujuran dalam pengelolaan data dan informasi, sementara amanah menekankan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Fathanah mencerminkan kecerdasan dalam mengelola perubahan digital, sedangkan tabligh mengarahkan pemimpin

untuk membangun komunikasi yang efektif dan inspiratif dalam lingkungan sekolah (Asmendri et al., 2024; Sholeh et al., 2025).

Secara umum, kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam dicirikan oleh kemampuan memanfaatkan teknologi dan data secara strategis untuk mendukung pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, serta memperkuat budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan. Pemimpin digital harus memiliki kecakapan teknologi, kemampuan komunikasi yang efektif, kapasitas memengaruhi dan menginspirasi orang lain, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Integrasi antara kompetensi digital dan kepemimpinan berbasis nilai menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era transformasi digital. Oleh karena itu, kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pendidikan yang unggul, berkarakter, dan berlandaskan ajaran Islam (Mutamimah et al., 2025; Yusmansyah\* et al., 2024).

## **5.2. Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menghadapi Transformasi Digital**

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mengubah secara signifikan peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai administrator yang mengelola operasional sekolah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan proses transformasi digital secara strategis dan berkelanjutan. Perubahan ini menuntut kepala sekolah memiliki kompetensi yang lebih kompleks, mencakup kemampuan manajerial, teknologi, kepemimpinan perubahan, dan pengembangan budaya organisasi yang adaptif terhadap inovasi. Oleh karena itu, kompetensi kepala sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi transformasi digital dalam lingkungan pendidikan modern (Mutamimah et al., 2025; Yusmansyah\* et al., 2024).

Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki kepala sekolah di era digital adalah kemampuan merumuskan visi digital yang jelas dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Visi digital berfungsi sebagai arah strategis yang membimbing seluruh warga sekolah dalam memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masa depan tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan yang menjadi fondasi sekolah. Dengan demikian, visi digital tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada transformasi budaya dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh (Mutamimah et al., 2025; Karakose et al., 2021).

Visi digital yang kuat harus diterjemahkan ke dalam strategi yang konkret dan dapat diimplementasikan oleh seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap program pengembangan teknologi memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pelayanan pendidikan. Selain itu, strategi yang disusun harus mempertimbangkan kondisi riil sekolah, termasuk kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan dukungan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kompetensi dalam merumuskan visi dan strategi menjadi landasan penting bagi kepemimpinan sekolah di era transformasi digital (Sholeh et al., 2025; Mutamimah et al., 2025).

Kompetensi berikutnya adalah kemampuan membangun budaya belajar digital yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Budaya belajar digital merupakan lingkungan yang mendorong seluruh warga sekolah untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana meningkatkan kompetensi dan kualitas kerja mereka. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan atmosfer yang terbuka terhadap perubahan, kolaborasi, dan eksperimen dalam penggunaan teknologi pendidikan. Dengan budaya yang mendukung, transformasi digital dapat berjalan lebih efektif

karena didukung oleh komitmen bersama dari seluruh anggota organisasi (Yusmansyah et al., 2024; Mutamimah et al., 2025).

Pengembangan profesional tenaga pendidik juga menjadi bagian penting dari kompetensi kepala sekolah digital. Transformasi teknologi akan sulit berhasil apabila guru tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu merancang dan memfasilitasi berbagai program pelatihan, pendampingan, serta pengembangan kompetensi digital bagi guru secara berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, guru dapat terus meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Mutamimah et al., 2025; Johnson et al., 2024).

Dalam praktiknya, guru menilai bahwa salah satu indikator penting kompetensi kepala sekolah adalah kemampuannya dalam menggunakan teknologi secara langsung dalam aktivitas kepemimpinan dan manajemen sekolah. Kepala sekolah yang mampu memanfaatkan berbagai aplikasi digital, sistem informasi, dan platform komunikasi secara efektif cenderung lebih dipercaya dalam memimpin transformasi digital. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang produktif dan inovatif. Oleh sebab itu, literasi teknologi menjadi kompetensi yang sangat penting bagi kepala sekolah di era digital (Yusmansyah et al., 2024; Ratnawati et al., 2025).

Selain penggunaan teknologi, guru juga menilai pentingnya dukungan kepala sekolah terhadap transformasi digital melalui penyediaan pelatihan teknologi informasi dan komunikasi. Kepala sekolah yang aktif mendukung peningkatan kompetensi digital guru akan lebih berhasil membangun budaya inovasi di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan pelatihan, fasilitas teknologi, pendampingan teknis, maupun penghargaan terhadap inovasi yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai

fasilitator yang membantu seluruh warga sekolah berkembang dalam menghadapi perubahan teknologi (Yusmansyah et al., 2024; Johnson et al., 2024).

Kompetensi lain yang sangat penting adalah kemampuan membangun budaya belajar digital yang kolaboratif dan beretika. Budaya digital yang sehat tidak hanya menekankan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperhatikan aspek etika, tanggung jawab, dan keamanan dalam penggunaan teknologi. Kepala sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai kolaborasi, keterbukaan, saling menghargai, dan penggunaan teknologi secara bijaksana kepada seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, pembangunan budaya digital menjadi bagian integral dari kepemimpinan pendidikan di era transformasi digital (Ratnawati et al., 2025; Zaini & Sanjani, 2023).

Keterampilan manajerial dan personal juga menjadi indikator penting kompetensi kepala sekolah dalam menghadapi transformasi digital. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif agar mampu menjelaskan visi perubahan kepada seluruh warga sekolah dengan cara yang mudah dipahami dan diterima. Selain itu, kemampuan memotivasi, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta keterbukaan terhadap ide dan inovasi baru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan transformasi organisasi. Dengan kombinasi kemampuan manajerial dan personal yang baik, kepala sekolah dapat mengelola perubahan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Yusmansyah et al., 2024; Sholeh et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan di Nigeria menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah telah memenuhi standar International Society for Technology in Education for Administrators (ISTE-A) yang meliputi visionary leadership, digital learning culture, systemic improvement, dan digital citizenship. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan digital yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga pada kemampuan membangun budaya belajar digital,

memperbaiki sistem organisasi secara berkelanjutan, dan mengembangkan kewargaan digital yang bertanggung jawab. Standar tersebut dapat menjadi acuan penting bagi pengembangan kompetensi kepala sekolah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dengan demikian, kompetensi digital kepala sekolah harus dikembangkan secara komprehensif dan tidak terbatas pada keterampilan teknis semata (Karakose et al., 2021; Mutamimah et al., 2025).

Dalam konteks madrasah, kepemimpinan transformasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, termasuk dalam aspek integrasi teknologi pembelajaran. Kepala madrasah yang mampu menggabungkan visi perubahan dengan nilai-nilai keislaman dapat membangun motivasi dan komitmen yang lebih kuat di kalangan tenaga pendidik. Pendekatan ini memungkinkan proses transformasi digital berlangsung tanpa mengabaikan karakteristik dan identitas pendidikan Islam. Oleh sebab itu, kepemimpinan transformasional berbasis nilai menjadi model yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan digitalisasi di lembaga pendidikan Islam (Johnson et al., 2024; Asmendri et al., 2024).

Secara keseluruhan, kompetensi kepala sekolah dalam menghadapi transformasi digital mencakup kemampuan merumuskan visi dan strategi digital, menguasai teknologi informasi, membangun budaya belajar digital, mengembangkan profesionalisme guru, serta memimpin perubahan organisasi secara efektif. Kompetensi tersebut harus didukung oleh kemampuan komunikasi, motivasi, kolaborasi, dan integritas moral yang kuat agar transformasi digital dapat berjalan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, seluruh kompetensi tersebut perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga teknologi digunakan tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, tetapi juga untuk memperkuat karakter dan budaya sekolah yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, kepala sekolah digital bukan hanya pemimpin teknologi, tetapi juga pemimpin perubahan

yang mampu mengarahkan pendidikan menuju kualitas yang lebih baik di era transformasi digital (Mutamimah et al., 2025; Johnson et al., 2024).

### **5.3. Strategi Kepemimpinan untuk Meningkatkan Kinerja Sekolah**

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, meningkatkan mutu layanan, serta membangun budaya organisasi yang produktif dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern, kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola administrasi dan operasional lembaga, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya sekolah menuju peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan memiliki hubungan yang erat dengan kinerja guru, iklim sekolah, efektivitas pembelajaran, dan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan yang tepat menjadi kunci utama dalam mendorong peningkatan kinerja sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan (Okunlola & Naicker, 2025; Thohri, 2022).

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang terbukti efektif dalam meningkatkan mutu sekolah adalah kombinasi antara kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan instruksional berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui supervisi akademik, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru. Sementara itu, kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan budaya organisasi melalui visi yang inspiratif, motivasi, dan pemberdayaan seluruh warga sekolah. Ketika kedua pendekatan ini diterapkan secara bersamaan, sekolah memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membangun budaya organisasi yang inovatif dan

adaptif terhadap perubahan (Okunlola & Naicker, 2025; Ruloff & Petko, 2021).

Kombinasi kepemimpinan instruksional dan transformasional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru melalui terciptanya iklim sekolah yang positif. Kepala sekolah yang mampu memberikan arahan akademik yang jelas sekaligus membangun hubungan interpersonal yang baik akan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional guru. Dalam iklim sekolah yang positif, guru cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, komitmen yang lebih kuat, serta kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Oleh sebab itu, iklim sekolah menjadi salah satu variabel penting yang menghubungkan kepemimpinan dengan peningkatan prestasi peserta didik (Anwar et al., 2025; Thohri, 2022).

Dampak dari kepemimpinan yang efektif tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga terlihat pada peningkatan prestasi belajar siswa. Guru yang bekerja dalam lingkungan yang mendukung cenderung mampu memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, strategi kepemimpinan yang tepat memiliki pengaruh tidak langsung yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik di sekolah (Okunlola & Naicker, 2025; Ruloff & Petko, 2021).

Pengembangan kompetensi guru menjadi salah satu strategi utama yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran sehingga kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional yang mereka miliki. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menyediakan berbagai program pengembangan yang memungkinkan guru terus meningkatkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman. Program tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan internal,

workshop, seminar, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya yang berkelanjutan (Johnson et al., 2024; Ratnawati et al., 2025).

Mentoring dan supervisi instruksional digital juga menjadi strategi yang semakin penting dalam era transformasi digital. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan dan pendampingan yang membantu guru meningkatkan kualitas praktik pembelajaran mereka. Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses supervisi dilakukan secara lebih fleksibel dan terdokumentasi dengan baik. Dengan demikian, supervisi digital menjadi sarana yang efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi guru sekaligus memperkuat budaya belajar profesional di sekolah (Ratnawati et al., 2025; Zaini & Sanjani, 2023).

Penguatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kegiatan penelitian tindakan kelas juga merupakan bagian penting dari strategi pengembangan guru yang efektif. MGMP memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta mengembangkan berbagai inovasi yang dapat diterapkan di kelas. Sementara itu, penelitian tindakan kelas membantu guru mengembangkan kemampuan reflektif dan berbasis bukti dalam memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Melalui kedua kegiatan tersebut, budaya pembelajaran profesional dapat tumbuh secara berkelanjutan di lingkungan sekolah (Johnson et al., 2024; Ratnawati et al., 2025).

Integrasi teknologi dalam pengembangan guru menjadi semakin penting seiring meningkatnya tuntutan kompetensi digital dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa guru memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran maupun pengembangan profesional mereka. Penggunaan platform digital, aplikasi pembelajaran, dan berbagai sumber belajar daring dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada

peserta didik. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu fokus utama dalam strategi peningkatan kinerja sekolah di era transformasi digital (Zaini & Sanjani, 2023; Ratnawati et al., 2025).

E-supervision dan technology leadership yang diterapkan oleh kepala sekolah terbukti mampu membangun budaya digital yang kuat di lingkungan pendidikan. Melalui kepemimpinan yang mendukung penggunaan teknologi, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Budaya digital yang kuat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi digital profesional guru, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan teknologi menjadi salah satu elemen strategis dalam pengembangan sekolah modern (Zaini & Sanjani, 2023; Ratnawati et al., 2025).

Kepemimpinan berbagi atau shared leadership juga merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kinerja sekolah. Pendekatan ini menekankan pentingnya pelibatan guru dalam proses pengambilan keputusan serta pemberian kepercayaan yang lebih besar terhadap kemampuan profesional mereka. Ketika guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam menentukan arah pengembangan sekolah, tingkat komitmen dan tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan akan meningkat secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan shared leadership mampu meningkatkan indikator kinerja guru dari sekitar 57 persen menjadi lebih dari 90 persen dalam kurun waktu dua tahun, yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas organisasi pendidikan (Berkovich & Hassan, 2023; Hartati et al., 2025).

Selain pengembangan sumber daya manusia, strategi peningkatan kinerja sekolah juga dapat dilakukan melalui inovasi program dan manajemen kinerja yang terencana. Berbagai program seperti kerja-belajar-wirausaha, penguatan disiplin, peningkatan motivasi, serta supervisi yang dilakukan secara rutin terbukti mampu meningkatkan kualitas sekolah

secara signifikan. Dampak dari program-program tersebut terlihat pada peningkatan akreditasi sekolah, meningkatnya minat masyarakat untuk mendaftarkan anak mereka ke sekolah tersebut, serta meningkatnya prestasi akademik dan nonakademik peserta didik. Oleh sebab itu, inovasi program yang didukung oleh manajemen kinerja yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing sekolah (Anwar et al., 2025).

Pemanfaatan media digital dan media sosial menjadi strategi kepemimpinan yang semakin relevan dalam mendukung peningkatan kinerja sekolah pada era digital. Kepala sekolah dapat menggunakan berbagai platform digital untuk mengkomunikasikan visi, menyampaikan informasi secara transparan, membangun partisipasi masyarakat, dan memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Media digital juga memungkinkan sekolah mempublikasikan berbagai capaian dan inovasi yang dilakukan sehingga meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Dengan memadukan kepemimpinan instruksional, transformasional, pengembangan guru, shared leadership, inovasi program, dan pemanfaatan teknologi digital secara strategis, sekolah dapat membangun sistem kinerja yang berkelanjutan dan mampu menghasilkan mutu pendidikan yang semakin baik di tengah dinamika perubahan zaman (Amelia & Siahaan, 2025; Asmendri et al., 2024).

## **BAB VI**

### **Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Teknologi**

---

#### **6.1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital**

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan suatu kebutuhan strategis yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Kurikulum PAI tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi harus mampu menjawab tantangan kehidupan abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, dan masyarakat berbasis pengetahuan. Dalam konteks tersebut, kurikulum PAI dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta memiliki literasi digital yang baik tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus dipandang sebagai proses dinamis yang terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam sebagai landasan utama pendidikan (Islam & Kusno, 2024; Yansyah et al., 2024).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan tujuan, penyusunan isi, pemilihan strategi pembelajaran, dan perancangan sistem evaluasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak boleh bersifat statis karena lingkungan pendidikan selalu mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kurikulum PAI perlu dirancang secara fleksibel agar mampu merespons berbagai perubahan yang terjadi di era Society 5.0. Pendekatan tersebut memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dalam

membentuk generasi yang religius sekaligus kompetitif di tengah perkembangan global yang semakin kompleks (Ahadi & Wardan, 2024; Wiyono, 2025).

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam karena teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kondisi ini, peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki karakter Islami yang kuat (Islam & Kusno, 2024; Ahadi & Wardan, 2024).

Pendekatan berbasis kompetensi menjadi salah satu prinsip utama dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan modern. Kompetensi spiritual dan moral harus berjalan beriringan dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang secara holistik agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan digital (Yansyah et al., 2024; Wiyono, 2025).

Penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam kurikulum PAI modern karena peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat besar dan beragam. Mereka dituntut mampu menganalisis informasi secara objektif, membedakan fakta dan opini, serta menilai validitas berbagai sumber informasi yang ditemukan di ruang digital. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan agar peserta didik mampu memahami ajaran agama

secara mendalam dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang tidak valid. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat membantu membangun generasi Muslim yang cerdas, rasional, dan berlandaskan nilai-nilai agama yang benar (Hadziq et al., 2024; Kajian et al., 2023).

Selain berpikir kritis, kreativitas juga menjadi kompetensi yang harus dikembangkan melalui kurikulum PAI di era digital. Kreativitas memungkinkan peserta didik menemukan solusi baru terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, kreativitas dapat diwujudkan melalui pengembangan proyek digital, pembuatan konten dakwah kreatif, pemanfaatan media sosial secara positif, dan berbagai bentuk inovasi lainnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum harus memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatif mereka secara optimal (Wiyono, 2025; Hadziq et al., 2024).

Pendekatan integratif menjadi karakteristik penting lainnya dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital. Pendekatan ini menggabungkan berbagai perspektif seperti teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Integrasi tersebut diperlukan karena permasalahan yang dihadapi manusia modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu pendekatan ilmu pengetahuan. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, kurikulum PAI mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki wawasan luas sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup (Ahadi & Wardan, 2024).

Aspek teologis dalam kurikulum PAI tetap menjadi fondasi utama yang tidak boleh diabaikan dalam proses transformasi digital. Meskipun teknologi berkembang sangat pesat, tujuan utama pendidikan Islam tetaplah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, seluruh inovasi kurikulum harus tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab

sosial. Dengan landasan teologis yang kuat, peserta didik dapat menghadapi berbagai perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip keislamannya (Yansyah et al., 2024; Ahadi & Wardan, 2024).

Salah satu fokus utama kurikulum PAI di era digital adalah internalisasi nilai dan akhlak dalam ruang digital. Kehidupan peserta didik saat ini banyak berlangsung di dunia maya melalui media sosial, platform digital, dan berbagai aplikasi teknologi lainnya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu memberikan pemahaman mengenai etika digital, tanggung jawab dalam berkomunikasi, penggunaan media sosial yang bijak, serta pentingnya menjaga akhlak dalam interaksi daring. Melalui pendekatan tersebut, kurikulum PAI dapat membantu peserta didik menjadi warga digital yang beretika dan bertanggung jawab (Yansyah et al., 2024; Hadziq et al., 2024).

Literasi digital menjadi fokus penting lainnya dalam pengembangan kurikulum PAI modern. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital harus dikembangkan bersama dengan nilai-nilai moral sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi untuk tujuan yang produktif dan bermanfaat. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja di era digital yang terus berkembang (Kajian et al., 2023; Wiyono, 2025).

Kurikulum PAI juga harus relevan dengan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat modern. Pembelajaran agama tidak cukup hanya berisi konsep-konsep normatif, tetapi perlu dikaitkan dengan isu-isu aktual seperti perkembangan teknologi, etika kecerdasan buatan, keamanan digital, lingkungan hidup, ekonomi digital, dan tantangan sosial lainnya. Pendekatan kontekstual tersebut akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja masa depan (Islam & Kusno, 2024; Hadziq et al., 2024).

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum PAI di era digital harus dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kompetensi abad ke-21, literasi digital, dan kebutuhan masyarakat global dalam satu kerangka pendidikan yang terpadu. Kurikulum harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, pemahaman agama yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreativitas tinggi, serta keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan Society 5.0. Melalui pendekatan berbasis kompetensi, integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, pendidikan Islam dapat terus memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan identitas keislamannya (Islam & Kusno, 2024; Wiyono, 2025).

## **6.2. Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran**

Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang berkembang pesat seiring dengan transformasi digital yang terjadi di berbagai sektor kehidupan. Kehadiran teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lebih berorientasi pada peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan Islam yang lebih beragam dan berkualitas. Oleh karena itu, integrasi teknologi menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini (Karengga & Suti'ah, 2025; Wahid & Hamami, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Teknologi menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui kombinasi teks, gambar, audio, video, animasi, dan simulasi yang dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Ketika pembelajaran disajikan dengan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, peserta didik cenderung lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi menjadi instrumen yang efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam (Hasan & Fauzi, 2024; Syafaatunnisa et al., 2024).

Salah satu bentuk integrasi teknologi yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah pemanfaatan multimedia interaktif. Multimedia memungkinkan guru menggabungkan berbagai unsur visual dan audio dalam satu media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan multimedia sangat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami melalui ilustrasi, animasi, maupun simulasi visual. Oleh karena itu, multimedia menjadi salah satu media yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital (Azhar et al., 2024; Wahid & Hamami, 2021).

Perkembangan teknologi Web 3.0 juga memberikan peluang baru dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Teknologi ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan terhubung dengan berbagai sumber informasi secara real-time. Melalui pemanfaatan Web 3.0, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat berlangsung dalam ekosistem digital yang lebih luas dan fleksibel. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan

kebutuhan belajar setiap peserta didik (Khairuni, 2025; Wahid & Hamami, 2021).

Model pembelajaran berbasis teknologi juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada siswa atau student-centered learning. Dalam model ini, peserta didik berperan aktif dalam mencari, mengeksplorasi, dan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang tersedia. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Khairuni, 2025; Hasan & Fauzi, 2024).

Pemanfaatan platform e-learning menjadi salah satu bentuk integrasi teknologi yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI. E-learning memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti diskusi, dan melakukan evaluasi secara daring sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Azhar et al., 2024).

YouTube juga menjadi media pembelajaran yang semakin banyak dimanfaatkan dalam pendidikan agama Islam karena mampu menyajikan materi secara visual dan menarik. Melalui video pembelajaran, peserta didik dapat memahami berbagai konsep keagamaan dengan lebih mudah dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Selain itu, YouTube menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses kapan saja sehingga memperluas kesempatan belajar di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penggunaan YouTube menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar

peserta didik dalam pembelajaran PAI (Hasan & Fauzi, 2024; Syafaatunnisa et al., 2024).

Aplikasi pembelajaran interaktif juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Berbagai aplikasi memungkinkan peserta didik belajar melalui kuis, permainan edukatif, simulasi, maupun aktivitas interaktif lainnya yang mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif. Dengan demikian, aplikasi interaktif menjadi salah satu inovasi yang mendukung efektivitas pembelajaran PAI di era digital (Azhar et al., 2024; Masitho et al., 2023).

Perkembangan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) membuka peluang baru dalam personalisasi pembelajaran PAI. AI memungkinkan sistem pembelajaran menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka. Oleh karena itu, AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu guru memberikan layanan pendidikan yang lebih individual dan adaptif (Hasanah & Maryam, 2025; Karengga & Suti'ah, 2025).

Selain AI, Internet of Things (IoT) juga mulai diperkenalkan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi. IoT memungkinkan berbagai perangkat digital saling terhubung dan berbagi informasi secara otomatis sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih cerdas dan efisien. Dalam konteks PAI, teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung praktik ibadah berbasis teknologi, monitoring aktivitas belajar, maupun pengembangan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Namun demikian, implementasi IoT memerlukan kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai agar dapat

dimanfaatkan secara optimal (Hasanah & Maryam, 2025; Karengga & Suti'ah, 2025).

Meskipun memberikan berbagai manfaat, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan infrastruktur yang masih terjadi di berbagai daerah sehingga akses terhadap teknologi belum merata. Selain itu, kompetensi digital guru yang belum merata menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara optimal di semua sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan, dan investasi infrastruktur yang berkelanjutan agar manfaat teknologi dapat dirasakan secara lebih luas (Islam & Kusno, 2024; Wulan et al., 2023).

Tantangan lain yang perlu mendapat perhatian adalah risiko degradasi nilai dan etika apabila penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Islam. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi digital dapat memberikan dampak negatif apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan literasi digital dan landasan moral yang kuat. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI harus selalu disertai dengan pengawasan, pembinaan karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang konsisten. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter Islami, sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, produktif, dan bertanggung jawab di era transformasi digital (Kajian et al., 2023; Natalia et al., 2025).

### **6.3. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Digital**

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mengalami perubahan yang cukup mendasar seiring berkembangnya teknologi informasi dan perubahan paradigma

pendidikan abad ke-21. Jika pada masa sebelumnya evaluasi lebih berorientasi pada pengukuran kemampuan kognitif melalui tes tertulis konvensional, maka saat ini evaluasi diarahkan pada pengukuran kompetensi yang lebih komprehensif dan autentik. Pendekatan evaluasi modern tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi, sikap, karakter, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum PAI perlu dirancang secara lebih holistik agar mampu menggambarkan capaian belajar peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan tuntutan era digital (Kajian et al., 2023).

Perkembangan teknologi telah mendorong munculnya berbagai model evaluasi berbasis digital yang menawarkan keunggulan dalam aspek efisiensi, fleksibilitas, dan akurasi pengukuran hasil belajar. Teknologi memungkinkan proses asesmen dilakukan secara daring melalui berbagai platform yang dapat mengintegrasikan soal, tugas, portofolio, proyek, hingga umpan balik secara real-time. Kondisi ini memberikan peluang bagi guru untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan evaluasi konvensional yang hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi berbasis digital menjadi instrumen penting dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI di era transformasi digital (Subagiya, 2022).

Salah satu karakteristik utama evaluasi di era digital adalah penekanan pada Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pendekatan HOTS menuntut peserta didik untuk tidak hanya mengingat dan memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam konteks PAI, pendekatan ini sangat penting karena peserta didik perlu memahami ajaran Islam secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan yang kompleks. Oleh sebab itu, kurikulum dan sistem evaluasi harus

dirancang untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik (Kajian et al., 2023; Islam & Kusno, 2024).

Selain HOTS, evaluasi berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI modern. Asesmen berbasis proyek memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka melalui aktivitas nyata yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan. Melalui proyek-proyek berbasis keagamaan, peserta didik tidak hanya memahami konsep Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi berbasis proyek memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai capaian pembelajaran peserta didik (Kajian et al., 2023).

Pendekatan evaluasi holistik menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena tujuan utama PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Aspek kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan agama, aspek afektif berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai keislaman, sedangkan aspek spiritual mencerminkan kualitas hubungan peserta didik dengan Allah SWT. Pendekatan holistik ini memungkinkan evaluasi memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik sebagai individu Muslim (Kajian et al., 2023; Wiyono, 2025).

Perubahan paradigma evaluasi tersebut menuntut kurikulum PAI untuk terus dikaji dan dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang dirancang untuk menghadapi era Society 5.0 harus mampu mengintegrasikan kompetensi digital, literasi teknologi, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu. Evaluasi menjadi instrumen penting untuk mengukur sejauh

mana kurikulum mampu mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan saling mendukung satu sama lain (Islam & Kusno, 2024; Ahadi & Wardan, 2024).

Kebutuhan akan kurikulum yang adaptif semakin mendesak karena perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kurikulum yang tidak mampu mengikuti perubahan tersebut berisiko kehilangan relevansinya dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Oleh sebab itu, evaluasi kurikulum harus dilakukan secara periodik untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbarui atau disempurnakan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat tetap berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang efektif dan relevan dalam berbagai konteks perubahan sosial dan teknologi (Wiyono, 2025; Islam & Kusno, 2024).

Dalam konteks madrasah dan pesantren, pengembangan asesmen digital dipandang sebagai langkah strategis untuk mendukung modernisasi sistem pendidikan Islam. Asesmen digital memungkinkan lembaga pendidikan mengelola proses evaluasi secara lebih sistematis, terdokumentasi, dan terintegrasi dengan berbagai sistem informasi pendidikan lainnya. Selain meningkatkan efisiensi administrasi, asesmen digital juga memberikan kemudahan dalam melakukan analisis data hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan asesmen digital menjadi bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan Islam di era digital (Subagiya, 2022; Wulan et al., 2023).

Pengembangan asesmen digital harus diselaraskan dengan visi dan misi lembaga pendidikan agar mampu mengukur capaian yang benar-benar relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Setiap instrumen evaluasi perlu dirancang berdasarkan kompetensi yang menjadi fokus pengembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun karakter keislaman. Dengan pendekatan tersebut, hasil evaluasi dapat

memberikan informasi yang lebih bermakna bagi pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, asesmen digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan mutu pendidikan (Ahadi & Wardan, 2024; Subagiya, 2022).

Keberhasilan implementasi kurikulum dan asesmen berbasis digital sangat bergantung pada kompetensi digital guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai teknologi pendidikan secara efektif. Selain itu, guru juga harus mampu memilih platform dan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi salah satu prasyarat utama dalam mendukung keberhasilan transformasi kurikulum di era digital (Masitho et al., 2023; Wulan et al., 2023).

Penguatan kompetensi digital guru menjadi semakin penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar dalam pengembangan pembelajaran dan asesmen. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta penggunaan berbagai pendekatan inovatif yang memerlukan dukungan teknologi digital. Guru yang memiliki kompetensi digital yang baik akan lebih mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, pengembangan kapasitas guru harus menjadi prioritas dalam strategi transformasi pendidikan Islam di era digital (Masitho et al., 2023; Wulan et al., 2023).

Secara keseluruhan, evaluasi dan pengembangan kurikulum berbasis digital merupakan proses yang saling berkaitan dan sangat penting dalam memastikan relevansi pendidikan agama Islam di era transformasi digital. Evaluasi modern yang menekankan HOTS, proyek, dan pendekatan holistik

memberikan peluang untuk mengukur capaian peserta didik secara lebih komprehensif, sementara pengembangan kurikulum yang adaptif memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dengan tuntutan Society 5.0. Keberhasilan implementasi kedua aspek tersebut sangat bergantung pada kualitas asesmen digital, kompetensi guru, dan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan kurikulum harus terus dilakukan secara berkelanjutan agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang religius, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Islam & Kusno, 2024; Subagiya, 2022).

## **BAB VII**

### **Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Digital**

---

#### **7.1. Kompetensi Digital Guru dan Tenaga Kependidikan**

Kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan transformasi pendidikan di era digital. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat telah mengubah cara pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi, sehingga menuntut tenaga pendidik untuk memiliki kemampuan digital yang memadai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan menjadi kebutuhan strategis yang harus terus dikembangkan secara berkelanjutan (Mintasih et al., 2024; Wahab et al., 2025).

Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI telah mampu memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, meskipun masih berada pada tingkat penggunaan dasar. Guru umumnya menggunakan platform seperti YouTube, PowerPoint, Google Classroom, Google Form, dan Quizizz untuk membantu proses penyampaian materi, pemberian tugas, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan digital yang terjadi dalam dunia pendidikan. Namun demikian, kemampuan tersebut masih lebih banyak berfokus pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu daripada sebagai sarana inovasi pembelajaran yang lebih kompleks dan kreatif (Eraku et al., 2021; Mintasih et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI masih berada pada kategori pengguna teknologi tingkat dasar atau intermediate. Mereka telah mampu mengoperasikan berbagai aplikasi yang umum digunakan dalam pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya mampu menciptakan media dan sumber belajar digital secara mandiri. Ketergantungan terhadap sumber belajar yang sudah tersedia di internet masih cukup tinggi sehingga kreativitas dalam menghasilkan konten pembelajaran digital belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi digital perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan inovasi berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mintasih et al., 2024; Eraku et al., 2021).

Pemetaan kompetensi digital guru PAI menunjukkan bahwa kemampuan dalam mencari informasi digital merupakan salah satu aspek yang relatif telah dikuasai dengan baik. Guru mampu memanfaatkan mesin pencari seperti Google serta berbagai platform digital untuk memperoleh referensi pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, akses terhadap berbagai sumber keilmuan Islam melalui internet juga membantu guru memperkaya wawasan dan materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian, kompetensi pencarian informasi menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki oleh guru PAI dalam menghadapi era digital (Eraku et al., 2021; Pendidikan et al., 2024).

Selain kemampuan mencari informasi, kompetensi komunikasi digital juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik di kalangan guru PAI. Berbagai aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Telegram, dan platform komunikasi lainnya telah menjadi bagian dari aktivitas profesional guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, maupun sesama pendidik. Pemanfaatan teknologi komunikasi ini mempermudah koordinasi, distribusi informasi, serta pelaksanaan pembelajaran jarak jauh apabila diperlukan. Oleh karena itu, aspek komunikasi digital menjadi salah satu kompetensi yang

relatif telah berkembang di lingkungan pendidikan Islam (Eraku et al., 2021; Wahab et al., 2025).

Meskipun demikian, kemampuan dalam menciptakan konten edukatif digital masih menjadi salah satu kelemahan utama yang ditemukan dalam berbagai penelitian. Sebagian besar guru masih mengandalkan media presentasi berbasis PowerPoint sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Produksi media yang lebih kompleks seperti video pembelajaran, podcast edukatif, animasi interaktif, maupun modul digital masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas digital guru perlu menjadi fokus utama dalam program peningkatan kompetensi profesional di masa mendatang (Mintasih et al., 2024; Eraku et al., 2021).

Kemampuan menciptakan konten digital yang berkualitas sebenarnya sangat penting dalam mendukung pembelajaran PAI yang menarik dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Peserta didik saat ini lebih terbiasa berinteraksi dengan media visual dan audiovisual yang dinamis dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mendesain berbagai bentuk media pembelajaran digital yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, penguasaan teknologi kreatif menjadi bagian penting dari kompetensi digital yang harus terus dikembangkan (Mintasih et al., 2024; Pendidikan et al., 2024).

Aspek keamanan digital juga menjadi salah satu area yang masih memerlukan perhatian serius dalam pengembangan kompetensi guru PAI. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesadaran mengenai privasi data, perlindungan informasi pribadi, keamanan akun digital, dan etika penggunaan teknologi masih relatif rendah. Padahal, meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan membawa risiko yang semakin besar terkait kebocoran data dan penyalahgunaan informasi. Oleh sebab itu, literasi keamanan digital perlu menjadi bagian

integral dari program pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (Eraku et al., 2021; Wahab et al., 2025).

Dalam konteks madrasah dan pesantren, kompetensi digital guru umumnya sudah cukup baik dalam penggunaan perangkat teknologi dasar seperti LCD proyektor, PowerPoint, komputer, dan berbagai aplikasi perkantoran lainnya. Kemampuan tersebut membantu guru dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan metode tradisional yang sepenuhnya manual. Namun demikian, perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut penguasaan kompetensi yang lebih tinggi, termasuk penggunaan Learning Management System (LMS), platform pembelajaran berbasis cloud, kecerdasan buatan, dan teknologi pendidikan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan literasi teknologi lanjutan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak bagi guru di lingkungan pendidikan Islam (Zaqiah et al., 2024).

Kemampuan dalam melakukan penilaian berbasis digital juga mulai berkembang di kalangan guru PAI, terutama melalui pemanfaatan Computer Based Test (CBT), Google Form, Quizizz, dan berbagai platform evaluasi daring lainnya. Penggunaan teknologi dalam asesmen memberikan berbagai keuntungan seperti efisiensi waktu, kemudahan pengolahan data, dan peningkatan akurasi penilaian. Namun demikian, masih banyak guru yang menghadapi kendala teknis dalam mengelola sistem evaluasi digital, baik yang berkaitan dengan penguasaan teknologi maupun keterbatasan infrastruktur yang tersedia. Dengan demikian, penguatan kompetensi asesmen digital masih menjadi salah satu agenda penting dalam pengembangan profesional guru (Majeed & Ahmad, 2025; Zaqiah et al., 2024).

Tantangan lain yang cukup sering ditemukan adalah kemampuan pemecahan masalah teknis yang masih relatif rendah. Banyak guru yang mengalami kesulitan ketika harus mengatasi permasalahan terkait Learning Management System, gangguan jaringan, integrasi teknologi dengan metode pembelajaran konvensional, maupun berbagai kendala teknis lainnya. Keterbatasan ini menyebabkan proses pembelajaran

berbasis teknologi belum dapat berjalan secara optimal di berbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, program pelatihan yang diberikan kepada guru tidak hanya perlu berfokus pada penggunaan aplikasi, tetapi juga pada kemampuan troubleshooting dan adaptasi terhadap berbagai situasi teknis yang mungkin muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Eraku et al., 2021; Wahab et al., 2025).

Secara keseluruhan, kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan menunjukkan perkembangan yang cukup positif, terutama dalam aspek pencarian informasi dan komunikasi digital. Namun demikian, masih terdapat berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki, terutama dalam aspek penciptaan konten edukatif, keamanan digital, asesmen berbasis teknologi, dan pemecahan masalah teknis. Penguatan kompetensi digital yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan akan menjadi kunci dalam mendukung transformasi pendidikan Islam di era digital. Dengan kompetensi digital yang lebih baik, guru dan tenaga kependidikan akan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat literasi digital peserta didik, serta mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Mintasih et al., 2024; Zaqiah et al., 2024).

## **7.2. Pengembangan Profesional Berkelanjutan Berbasis Teknologi**

Pengembangan profesional berkelanjutan berbasis teknologi merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan di era transformasi digital. Perubahan yang sangat cepat dalam bidang teknologi, pendidikan, dan kebutuhan peserta didik menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya secara berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan profesional tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan keilmuan, tetapi juga pada kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif untuk

mendukung proses pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, pengembangan profesional berbasis teknologi menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan (Chen et al., 2024; Sudirman et al., 2025).

Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki peran yang sangat strategis sebagai pusat transformasi digital bagi guru PAI. Melalui forum ini, guru memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan berbagai tantangan pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan baru yang dibutuhkan dalam praktik pendidikan modern. KKG dan MGMP tidak lagi hanya menjadi wadah koordinasi administratif, tetapi telah berkembang menjadi komunitas belajar profesional yang mendukung peningkatan kompetensi digital guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan KKG dan MGMP menjadi instrumen penting dalam membangun budaya pembelajaran sepanjang hayat di kalangan pendidik (Mistiawati et al., 2025; Sudirman et al., 2025).

Salah satu program yang banyak dikembangkan melalui KKG dan MGMP adalah pelatihan penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Pelatihan tersebut bertujuan membekali guru dengan kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media digital yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, pelatihan media interaktif menjadi salah satu bentuk pengembangan profesional yang sangat relevan dalam mendukung transformasi pendidikan Islam di era digital (Sudirman et al., 2025; Chen et al., 2024).

Selain pelatihan, pendampingan berkelanjutan menjadi komponen penting dalam pengembangan profesional guru berbasis teknologi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang tidak diikuti dengan pendampingan sering kali

menghasilkan dampak yang terbatas karena guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan keterampilan baru yang diperoleh. Melalui sistem pendampingan, guru dapat memperoleh bimbingan langsung ketika menghadapi berbagai kendala dalam penggunaan teknologi maupun pengembangan pembelajaran digital. Dengan demikian, pendampingan berkelanjutan membantu memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Mistiawati et al., 2025; Sudirman et al., 2025).

Komunitas belajar profesional juga menjadi salah satu elemen utama dalam pengembangan profesional berkelanjutan berbasis teknologi. Komunitas ini memungkinkan guru saling bertukar pengalaman, berbagi sumber belajar, mendiskusikan inovasi pembelajaran, dan memberikan dukungan profesional satu sama lain. Pemanfaatan platform digital semakin memperluas jangkauan komunitas belajar sehingga guru dapat berinteraksi tidak hanya dengan rekan sejawat di lingkungan lokal, tetapi juga dengan guru dari berbagai daerah bahkan negara lain. Oleh karena itu, komunitas belajar profesional menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kompetensi dan budaya kolaborasi di kalangan pendidik (Chen et al., 2024; Nor et al., 2024).

Perencanaan program pengembangan profesional yang berbasis kebutuhan juga menjadi prinsip penting dalam meningkatkan efektivitas pelatihan guru. Program yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan akan lebih relevan dengan tantangan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan sumber daya yang tersedia digunakan secara lebih efisien dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, pengembangan profesional tidak dilakukan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing lembaga pendidikan (Sudirman et al., 2025; Mistiawati et al., 2025).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PPG berhasil memperkuat kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial guru sehingga mereka lebih siap menjalankan tugas profesionalnya. Melalui program ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pengembangan karakter peserta didik. Namun demikian, aspek penguasaan teknologi pembelajaran dan evaluasi digital masih menjadi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam pengembangan profesional guru (Hikmayana, 2025; Ratnawati et al., 2025).

Keterbatasan kompetensi dalam bidang teknologi pembelajaran menunjukkan perlunya program lanjutan yang secara khusus berfokus pada penguatan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Guru memerlukan pelatihan yang tidak hanya mengajarkan penggunaan perangkat digital, tetapi juga kemampuan mendesain pembelajaran berbasis teknologi, mengembangkan media interaktif, serta memanfaatkan sistem evaluasi digital secara efektif. Dengan demikian, pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada penguatan kompetensi digital yang lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini akan membantu guru beradaptasi dengan berbagai tuntutan pendidikan di era transformasi digital (Ratnawati et al., 2025).

Pelatihan literasi teknologi yang diselenggarakan di berbagai madrasah menunjukkan hasil yang cukup positif dalam meningkatkan kompetensi digital guru. Penggunaan aplikasi seperti Canva, Quizizz, Wordwall, dan berbagai platform pembelajaran lainnya terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknologi guru sekaligus mendorong kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran. Selain memberikan manfaat bagi guru, pemanfaatan teknologi tersebut juga berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Oleh sebab itu, pelatihan teknologi praktis menjadi salah satu

strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru PAI (Zaqiah et al., 2024; Ratnawati et al., 2025).

Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih menghadapi tantangan terkait kebutuhan adaptasi media terhadap berbagai gaya belajar peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki preferensi belajar yang sama sehingga media digital yang digunakan perlu dirancang secara fleksibel dan variatif. Guru harus mampu menyesuaikan pemanfaatan teknologi dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran tetap inklusif dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pedagogis dalam mengelola keberagaman gaya belajar peserta didik (Zaqiah et al., 2024; Chen et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi seperti internet, aplikasi pendidikan, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya juga memberikan peluang besar bagi guru untuk melakukan pengembangan diri secara mandiri. Teknologi memungkinkan guru mengakses berbagai sumber belajar, mengikuti pelatihan daring, memperluas jejaring profesional, dan memperoleh informasi terbaru mengenai perkembangan pendidikan. Selain memperkaya pengetahuan, aktivitas tersebut juga membantu meningkatkan kreativitas dan kemampuan inovasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Namun demikian, berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, biaya akses teknologi, serta tantangan etika digital masih menjadi hambatan yang perlu diatasi agar manfaat teknologi dapat dirasakan secara optimal (Nor et al., 2024; Rohmiati, 2025).

Studi internasional menunjukkan bahwa model pengembangan profesional berkelanjutan yang paling efektif di era digital adalah model yang memadukan platform MOOC, pelatihan daring, komunitas praktik digital, mentoring, dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan guru belajar secara fleksibel, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan profesional mereka. Selain itu, model tersebut

mendorong terciptanya budaya belajar sepanjang hayat yang sangat penting dalam menghadapi perubahan teknologi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan berbasis teknologi harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas guru PAI dan tenaga kependidikan agar mampu menjalankan peran mereka secara optimal di era transformasi digital (Anis, 2024; Hikmayana, 2025).

### **7.3. Sistem Penilaian Kinerja Pendidik secara Digital**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam sistem penilaian kinerja pendidik di berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam lingkungan pendidikan Islam. Jika sebelumnya proses penilaian guru dilakukan secara manual melalui observasi langsung, dokumen fisik, dan laporan tertulis, maka saat ini berbagai lembaga pendidikan mulai mengadopsi sistem penilaian berbasis digital yang lebih efisien dan terintegrasi. Pemanfaatan teknologi memungkinkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data kinerja guru dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, sistem penilaian kinerja pendidik secara digital menjadi salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Ratnawati et al., 2025; Mistiawati et al., 2025).

Sistem penilaian digital pada dasarnya dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kompetensi dan kinerja guru berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis. Berbagai instrumen digital memungkinkan sekolah melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek kompetensi guru, mulai dari kemampuan pedagogik, profesional, sosial, hingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Melalui sistem yang terdigitalisasi, proses evaluasi menjadi lebih transparan karena seluruh data tersimpan secara elektronik dan dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan. Dengan demikian, sistem penilaian digital

tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan (Ratnawati et al., 2025; Pendidikan et al., 2024).

Salah satu bentuk yang paling banyak digunakan dalam penilaian kinerja guru adalah penggunaan kuesioner daring atau self-assessment digital. Instrumen ini umumnya dikembangkan menggunakan platform seperti Google Form yang mudah diakses dan dioperasikan oleh guru maupun evaluator. Melalui self-assessment digital, guru dapat melakukan refleksi terhadap kompetensi yang dimiliki sekaligus memberikan informasi mengenai berbagai aspek profesional yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih fleksibel tanpa harus dibatasi oleh waktu dan lokasi tertentu (Ratnawati et al., 2025; Mistiawati et al., 2025).

Penggunaan self-assessment digital juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan. Ketika guru melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, mereka didorong untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam menjalankan tugas profesional. Proses refleksi tersebut menjadi dasar yang penting dalam merancang program pengembangan kompetensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Oleh sebab itu, penilaian digital tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri bagi guru (Ratnawati et al., 2025; Majeed & Ahmad, 2025).

Dalam konteks transformasi digital pendidikan, salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian dalam penilaian kinerja guru adalah kemampuan menggunakan teknologi dan media digital dalam pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, instrumen penilaian digital saat ini banyak memasukkan indikator yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan Learning Management

System (LMS), media pembelajaran digital, aplikasi evaluasi, serta berbagai teknologi pendidikan lainnya. Dengan demikian, penilaian kinerja menjadi lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital (Ratnawati et al., 2025; Pendidikan et al., 2024).

Selain digunakan untuk menilai kompetensi guru, teknologi juga semakin banyak dimanfaatkan dalam proses penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mulai menggunakan Computer-Based Test (CBT) dan platform kuis daring sebagai bagian dari proses evaluasi hasil belajar. Penggunaan teknologi tersebut memberikan berbagai keuntungan seperti efisiensi waktu, kecepatan pengolahan hasil, serta kemudahan dalam mendokumentasikan data penilaian. Oleh karena itu, sistem evaluasi digital menjadi salah satu inovasi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan manajemen pendidikan secara keseluruhan (Majeed & Ahmad, 2025; Pendidikan et al., 2024).

Pemanfaatan Computer-Based Test dalam pembelajaran PAI juga membantu guru memperoleh data hasil belajar peserta didik secara lebih cepat dan akurat. Hasil evaluasi dapat langsung dianalisis melalui sistem sehingga guru dapat mengetahui capaian kompetensi peserta didik tanpa harus melakukan koreksi secara manual. Kondisi ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih cepat dan merancang tindak lanjut pembelajaran berdasarkan data yang tersedia. Dengan demikian, penggunaan CBT mendukung terciptanya proses evaluasi yang lebih efektif dan berbasis bukti (Majeed & Ahmad, 2025; Mistiawati et al., 2025).

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, implementasi sistem penilaian digital masih menghadapi sejumlah tantangan teknis yang perlu mendapat perhatian. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi seperti jaringan internet yang tidak stabil, perangkat yang belum memadai, serta dukungan teknis yang belum merata di berbagai lembaga pendidikan. Selain itu, sebagian guru masih mengalami

kesulitan dalam mengoperasikan berbagai platform digital yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan sistem penilaian digital memerlukan dukungan infrastruktur dan pelatihan yang memadai bagi seluruh pengguna (Pendidikan et al., 2024; Mistiawati et al., 2025).

Tantangan lain yang cukup sering ditemukan adalah kualitas desain soal dan instrumen evaluasi digital yang digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi tidak secara otomatis menjamin kualitas asesmen apabila instrumen yang dikembangkan belum mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif. Guru perlu memiliki kemampuan dalam menyusun soal yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, kompetensi asesmen digital menjadi bagian yang sangat penting dalam pengembangan profesional guru PAI (Majeed & Ahmad, 2025; Ratnawati et al., 2025).

Dalam pendidikan agama Islam, sistem penilaian digital juga menghadapi tantangan khusus terkait integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses evaluasi. Penilaian tidak cukup hanya mengukur aspek kognitif berupa penguasaan materi keagamaan, tetapi juga harus mampu mengevaluasi aspek afektif dan perilaku peserta didik yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai strategi asesmen digital yang mampu mengakomodasi dimensi spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Pendekatan ini menjadi penting agar transformasi digital dalam pendidikan tidak mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik (Mistiawati et al., 2025; Majeed & Ahmad, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi penilaian digital guru PAI harus mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu keterampilan pedagogik, keterampilan teknologi, dan keterampilan analitis. Keterampilan pedagogik diperlukan untuk merancang asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, keterampilan teknologi diperlukan untuk

memanfaatkan berbagai platform digital secara efektif, sedangkan keterampilan analitis diperlukan untuk mengolah dan menafsirkan data hasil evaluasi yang diperoleh melalui sistem digital. Ketiga aspek tersebut harus dimiliki secara seimbang agar guru mampu melaksanakan penilaian yang berkualitas dan mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi asesmen digital harus menjadi bagian dari program peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Majeed & Ahmad, 2025; Ratnawati et al., 2025).

Secara keseluruhan, sistem penilaian kinerja pendidik secara digital merupakan inovasi yang memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas proses evaluasi dalam pendidikan. Pemanfaatan kuesioner daring, self-assessment digital, Computer-Based Test, dan berbagai platform evaluasi lainnya memungkinkan proses penilaian dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kompetensi digital guru, kualitas instrumen evaluasi, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses penilaian. Dengan pengembangan yang tepat, sistem penilaian digital dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidik sekaligus mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang unggul di era transformasi digital (Ratnawati et al., 2025; Majeed & Ahmad, 2025).

## **BAB VIII**

### **Manajemen Peserta Didik Berbasis Sistem Informasi**

---

#### **8.1. Sistem Informasi Peserta Didik dan Layanan Akademik**

Sistem informasi peserta didik dan layanan akademik merupakan salah satu bentuk implementasi transformasi digital yang paling penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi Islam. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong berbagai institusi pendidikan untuk mengintegrasikan layanan akademik ke dalam platform digital yang dapat diakses secara cepat, mudah, dan efisien oleh seluruh pengguna. Sistem informasi akademik tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi akademik menjadi bagian penting dalam upaya modernisasi tata kelola pendidikan Islam di era digital (Bayu et al., 2026; Mahbubi et al., 2025).

Pada dasarnya, sistem informasi akademik berbasis web atau Student Information System (SIS) dirancang untuk mengintegrasikan berbagai layanan akademik ke dalam satu platform terpadu yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Sistem ini memungkinkan mahasiswa, dosen, tenaga administrasi, dan pimpinan perguruan tinggi mengakses berbagai informasi akademik secara real-time sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Integrasi layanan tersebut membantu mengurangi ketergantungan pada proses administrasi manual yang sering kali memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar. Dengan demikian, sistem informasi akademik menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan efisiensi operasional lembaga pendidikan (Hartinah et al., 2024; Mahbubi et al., 2025).

Salah satu layanan utama yang disediakan melalui sistem informasi akademik adalah pengelolaan Kartu Rencana Studi (KRS) secara daring. Sebelum adanya sistem digital, proses pengisian KRS sering kali memerlukan kehadiran fisik mahasiswa dan melibatkan prosedur administrasi yang cukup panjang. Dengan adanya sistem informasi akademik, mahasiswa dapat memilih mata kuliah, melakukan konsultasi akademik, dan menyelesaikan proses registrasi secara lebih cepat melalui platform digital. Oleh sebab itu, digitalisasi KRS memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi layanan akademik dan kenyamanan mahasiswa (Hairani & Conermann, 2025; Mahbubi et al., 2025).

Selain KRS, sistem informasi akademik juga menyediakan layanan Kartu Hasil Studi (KHS) yang memungkinkan mahasiswa mengakses hasil belajar mereka secara langsung melalui platform digital. Transparansi dalam penyajian nilai dan hasil evaluasi menjadi salah satu keuntungan utama dari sistem ini karena mahasiswa dapat memantau perkembangan akademiknya secara berkala. Kemudahan akses terhadap informasi akademik juga membantu mahasiswa mengambil keputusan yang lebih tepat terkait perencanaan studi dan pengembangan kompetensinya. Dengan demikian, layanan KHS digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan akademik secara keseluruhan (Hartinah et al., 2024; Mahbubi et al., 2025).

Pengelolaan jadwal kuliah secara digital juga menjadi salah satu fungsi penting dalam sistem informasi akademik modern. Melalui platform yang terintegrasi, mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai jadwal perkuliahan, ruang kelas, dosen pengampu, dan berbagai perubahan jadwal secara real-time. Sistem ini membantu mengurangi potensi kesalahan informasi yang sering terjadi dalam pengelolaan jadwal secara manual. Oleh karena itu, digitalisasi jadwal kuliah meningkatkan efektivitas komunikasi akademik sekaligus mendukung kelancaran proses pembelajaran (Hairani & Conermann, 2025; Bayu et al., 2026).

Pemanfaatan sistem informasi akademik juga mendukung proses pemantauan kegiatan perkuliahan secara lebih terstruktur. Dosen dan pengelola program studi dapat memantau kehadiran mahasiswa, perkembangan pembelajaran, serta capaian akademik melalui data yang tersedia dalam sistem. Informasi tersebut memungkinkan pelaksanaan monitoring yang lebih efektif dan membantu identifikasi berbagai permasalahan akademik sejak dini. Dengan demikian, sistem informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu pendidikan (Mahbubi et al., 2025; Jurnal et al., 2025).

Fungsi lain yang sangat penting adalah pengelolaan pendaftaran mahasiswa dan administrasi akademik secara terpusat. Sistem informasi memungkinkan seluruh data mahasiswa tersimpan dalam satu basis data yang terintegrasi sehingga memudahkan proses pencarian, pembaruan, dan pengelolaan informasi akademik. Integrasi data ini mengurangi risiko kehilangan dokumen dan kesalahan pencatatan yang sering terjadi pada sistem manual. Oleh sebab itu, pengelolaan data terpusat menjadi salah satu keunggulan utama dari penerapan sistem informasi akademik di perguruan tinggi Islam (Bayu et al., 2026; Jurnal et al., 2025).

Keberadaan sistem informasi akademik juga memberikan manfaat yang signifikan bagi dosen dan tenaga administrasi. Melalui sistem yang terintegrasi, dosen dapat mengelola proses pembelajaran, menginput nilai, memantau perkembangan mahasiswa, serta berkomunikasi dengan peserta didik secara lebih efektif. Sementara itu, tenaga administrasi memperoleh kemudahan dalam mengelola dokumen, menyusun laporan, dan memberikan layanan kepada mahasiswa dengan lebih cepat. Dengan demikian, sistem informasi akademik mendukung peningkatan produktivitas seluruh unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan (Mahbubi et al., 2025; Bayu et al., 2026).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

tingkat kepuasan mahasiswa. Salah satu studi menemukan bahwa kualitas sistem informasi memberikan kontribusi sekitar 31,3 persen terhadap variasi tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan akademik yang diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem informasi yang dirancang dan dikelola dengan baik dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan. Namun demikian, masih terdapat faktor-faktor lain di luar sistem informasi yang juga memengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa, seperti kualitas pengajaran, fasilitas pendidikan, dan layanan administrasi lainnya (Hartinah et al., 2024; Hairani & Conermann, 2025).

Meskipun memberikan berbagai manfaat, implementasi sistem informasi akademik masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah resistensi pengguna yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman atau ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan teknologi. Sebagian pengguna masih merasa lebih nyaman menggunakan prosedur konvensional sehingga memerlukan waktu dan pendampingan untuk beradaptasi dengan sistem digital. Oleh karena itu, strategi manajemen perubahan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi sistem informasi akademik (Hartinah et al., 2024; Mahbubi et al., 2025).

Tantangan lain berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur teknologi dan kualitas data yang belum optimal. Ketersediaan jaringan internet yang tidak stabil, perangkat keras yang terbatas, serta integritas data yang belum sepenuhnya terjaga dapat menghambat efektivitas penggunaan sistem informasi. Selain itu, kebutuhan akan pelatihan rutin bagi dosen, tenaga administrasi, dan mahasiswa menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam memastikan keberlanjutan sistem. Dengan demikian, penguatan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi syarat penting dalam pengembangan sistem informasi akademik yang berkualitas (Jurnal et al., 2025; Bayu et al., 2026).

Secara keseluruhan, sistem informasi peserta didik dan layanan akademik berbasis web telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi, transparansi, dan kualitas layanan pendidikan di perguruan tinggi Islam. Melalui integrasi berbagai layanan seperti KRS, KHS, jadwal kuliah, pendaftaran, penilaian, dan monitoring akademik dalam satu platform terpadu, sistem ini mampu mempercepat proses administrasi sekaligus meningkatkan kepuasan pengguna. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan terkait resistensi pengguna, infrastruktur, kualitas data, dan kebutuhan pelatihan, manfaat yang dihasilkan jauh lebih besar dibandingkan kendala yang ada. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi akademik perlu terus dilakukan sebagai bagian dari strategi transformasi digital untuk mewujudkan layanan pendidikan Islam yang lebih efektif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di era digital (Mahbubi et al., 2025; Hartinah et al., 2024).

## **8.2. Pembinaan Karakter dan Literasi Digital Peserta Didik**

Pembinaan karakter dan literasi digital peserta didik menjadi salah satu agenda penting dalam pendidikan Islam di era transformasi digital. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi ini menghadirkan berbagai peluang untuk memperkaya pengalaman belajar, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan terkait etika, perilaku, dan pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang mampu mengintegrasikan penguatan karakter dengan peningkatan literasi digital agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Hambali, 2026; Pauji et al., 2025).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sekolah Islam, media digital terbukti memiliki peran yang signifikan dalam

mendukung proses pembinaan karakter peserta didik. Berbagai bentuk media digital seperti video edukatif, animasi, aplikasi pembelajaran, dan platform interaktif mampu membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral secara lebih menarik dan kontekstual. Penyajian materi yang memadukan unsur visual, audio, dan narasi yang inspiratif dapat memperkuat keterlibatan emosional peserta didik terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam (Pauji et al., 2025; Sabri et al., 2025).

Pemanfaatan media digital tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan penalaran etis mereka. Melalui berbagai simulasi, studi kasus, dan konten interaktif, peserta didik dapat belajar menganalisis berbagai persoalan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital maupun dunia nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis digital dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk kemampuan berpikir etis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Pauji et al., 2025).

Keberhasilan pembinaan karakter berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital yang dimiliki guru. Guru yang memiliki kemampuan digital yang baik akan lebih mampu memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara positif dan menghindari berbagai risiko yang muncul di lingkungan digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi salah satu syarat utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di era digital (Krishnan et al., 2022).

Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembinaan karakter dan literasi digital peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai moral serta kebiasaan penggunaan teknologi. Ketika sekolah dan orang tua memiliki pemahaman serta tujuan yang sejalan dalam membimbing anak, proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif dan konsisten. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan digital yang sehat dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Pauji et al., 2025; Sabri et al., 2025).

Konsep digital literacy management yang berkembang di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pengelolaan literasi digital memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan kemampuan santri dalam menghadapi tantangan era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen literasi digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi digital peserta didik dengan nilai pengaruh yang cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap teknologi, tetapi juga oleh bagaimana lembaga pendidikan mengelola dan mengarahkan penggunaannya secara sistematis. Oleh karena itu, penguatan manajemen literasi digital menjadi salah satu strategi yang sangat penting dalam pendidikan Islam modern (Hambali, 2026; Saepurohman et al., 2025).

Literasi digital dalam pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi yang lebih luas daripada sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Peserta didik perlu memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi, kemampuan mengelola dan mengevaluasi informasi secara kritis, keterampilan komunikasi digital yang efektif, serta kemampuan berperilaku secara etis di ruang digital. Kombinasi berbagai kompetensi tersebut memungkinkan peserta didik

menjadi pengguna teknologi yang cerdas, bertanggung jawab, dan produktif. Dengan demikian, literasi digital harus dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang sangat penting dalam kehidupan modern (Saepurohman et al., 2025; Toktarova & Popova, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan etika digital perlu didasarkan pada nilai-nilai fundamental yang bersumber dari ajaran Islam. Beberapa nilai utama yang menjadi fondasi etika digital adalah amanah, shidq, muraqabah, dan hisab. Nilai amanah mengajarkan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi, sementara shidq menekankan pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Muraqabah mengingatkan peserta didik bahwa setiap aktivitas digital berada dalam pengawasan Allah SWT, sedangkan hisab menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh sebab itu, nilai-nilai tersebut menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun karakter digital peserta didik Muslim (Hambali, 2026).

Pendekatan etika digital berbasis nilai Islam memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan model kewargaan digital yang hanya berorientasi pada aturan sosial dan hukum. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan kepatuhan terhadap norma eksternal, tetapi juga menanamkan kesadaran moral internal yang bersumber dari keimanan dan ketakwaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menghindari perilaku negatif karena takut terhadap sanksi, tetapi juga karena memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital menjadi salah satu keunggulan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital (Hambali, 2026; Sabri et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi yang nyata terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan empati, kerja sama, toleransi, dan keterampilan

sosial lainnya. Ketika peserta didik belajar berinteraksi secara sehat di lingkungan digital, mereka juga mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain dan membangun hubungan yang positif. Dengan demikian, literasi digital memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Toktarova & Popova, 2022; Saepurohman et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam memperkuat karakter peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital. Pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan konsep-konsep normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai fenomena yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan media sosial dan teknologi digital. Pendekatan kontekstual ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan modern. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun karakter dan etika digital peserta didik (Alowayr, 2025; Sabri et al., 2025).

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan moral dalam proses pembentukan karakter digital peserta didik. Perilaku guru dalam menggunakan teknologi, berkomunikasi di ruang digital, serta menyikapi berbagai informasi yang beredar akan menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral yang mampu menjadi model bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang baik, proses internalisasi nilai-nilai karakter akan berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan (Sabri et al., 2025; Pauji et al., 2025).

Pengembangan konten digital Islami juga menjadi strategi penting dalam mendukung pembinaan karakter dan literasi digital peserta didik. Konten yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital dapat membantu menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Berbagai

bentuk konten seperti video edukatif, podcast, animasi, infografis, dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, pengembangan konten digital Islami menjadi salah satu bentuk inovasi yang relevan dalam pendidikan Islam kontemporer (Alowayr, 2025; Sabri et al., 2025).

Model pendidikan karakter berbasis digital yang diterapkan di berbagai SMP Islam menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia dan platform e-learning berbasis proyek mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang mendorong pengembangan sikap disiplin, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Aktivitas pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang nyata dan bermakna. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter di era digital (Krishnan et al., 2022; Sabri et al., 2025).

Meskipun memberikan berbagai manfaat, pembinaan karakter dan literasi digital peserta didik masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara serius. Kesenjangan kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta tingginya distraksi konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan menjadi hambatan yang sering ditemukan dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi dengan orang tua, pengembangan konten Islami yang berkualitas, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek literasi digital. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat, etika digital yang baik, dan

kemampuan berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital yang terus berkembang (Krishnan et al., 2022; Saepurohman et al., 2025).

### **8.3. Analisis Data Peserta Didik untuk Peningkatan Mutu Pendidikan**

Analisis data peserta didik menjadi salah satu pendekatan yang semakin penting dalam pengelolaan pendidikan modern karena mampu menyediakan informasi yang akurat dan berbasis bukti untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Perkembangan teknologi digital telah menghasilkan sejumlah besar data yang berasal dari aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, baik melalui Learning Management System (LMS), Student Information System (SIS), maupun berbagai platform pembelajaran digital lainnya. Data tersebut tidak lagi dipandang sebagai arsip administratif semata, tetapi sebagai sumber informasi strategis yang dapat digunakan untuk memahami perilaku belajar, mengukur keterlibatan peserta didik, dan merancang berbagai kebijakan pendidikan yang lebih efektif. Oleh karena itu, analisis data peserta didik menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan berbasis data di era digital (P. Putra et al., 2025; Supriatna, 2025).

Konsep learning analytics berkembang sebagai pendekatan yang memanfaatkan berbagai jejak digital yang ditinggalkan peserta didik selama berinteraksi dengan sistem pembelajaran. Jejak digital tersebut mencakup aktivitas login, akses materi, partisipasi dalam forum diskusi, pengerjaan kuis, pengumpulan tugas, hingga pola interaksi dengan berbagai sumber belajar yang tersedia dalam sistem. Melalui proses analisis yang sistematis, data tersebut dapat diubah menjadi informasi yang bermanfaat untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam. Dengan demikian, learning analytics menjadi instrumen yang sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang berbasis data dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Anwar et al., 2025; Moslimany et al., 2024).

Perkembangan data science semakin memperkuat kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan data peserta didik untuk berbagai tujuan strategis. Teknik-teknik analisis data modern memungkinkan institusi pendidikan mengolah data dalam jumlah besar dengan tingkat akurasi yang tinggi. Melalui pendekatan ini, berbagai pola perilaku belajar yang sebelumnya sulit diidentifikasi dapat dianalisis secara lebih sistematis dan mendalam. Oleh sebab itu, integrasi data science dalam pendidikan membuka peluang yang besar untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran dan layanan akademik (Putra et al., 2025).

Salah satu manfaat utama analisis data peserta didik adalah kemampuannya dalam memantau aktivitas belajar secara berkelanjutan. Guru dan pengelola pendidikan dapat memperoleh informasi mengenai tingkat partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung melalui platform digital. Informasi tersebut membantu mengidentifikasi peserta didik yang aktif maupun yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemantauan berbasis data memungkinkan tindakan pencegahan dan pendampingan dilakukan lebih cepat sebelum permasalahan akademik berkembang menjadi lebih serius (Supriatna, 2025; Moslimany et al., 2024).

Analisis terhadap akses konten pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam memahami perilaku belajar peserta didik. Data mengenai frekuensi dan durasi akses terhadap materi pembelajaran dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang secara konsisten mengakses materi biasanya menunjukkan komitmen belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Oleh karena itu, informasi mengenai pola akses konten dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Supriatna, 2025).

Selain akses konten, aktivitas dalam forum diskusi juga memberikan informasi yang sangat berharga mengenai kualitas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Partisipasi aktif dalam diskusi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis dan kolaboratif. Analisis data forum memungkinkan guru mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan maupun kelompok yang menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah. Dengan demikian, forum diskusi menjadi salah satu sumber data yang penting dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran berbasis data (Moslimany et al., 2024; Anwar et al., 2024).

Data hasil kuis dan tugas juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses analisis pembelajaran. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, guru dapat memperoleh informasi mengenai tingkat penguasaan materi oleh peserta didik serta mengidentifikasi konsep-konsep yang masih sulit dipahami. Informasi tersebut memungkinkan guru melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran yang digunakan sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, analisis data hasil evaluasi menjadi instrumen penting dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar (Supriatna, 2025; Moslimany et al., 2024).

Pemanfaatan data digital juga memungkinkan guru mengidentifikasi kelas atau kelompok peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan, motivasi, dan gaya belajar yang sama sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dalam proses pembelajaran. Analisis data membantu guru memahami karakteristik masing-masing peserta didik dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (Supriatna, 2025; Putra et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Learning Management System memiliki hubungan yang cukup kuat dengan

capaian akademik peserta didik. Salah satu studi menemukan bahwa aktivitas dalam LMS mampu menjelaskan sekitar 45 persen variasi nilai yang diperoleh peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku belajar digital memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan akademik. Oleh karena itu, data yang dihasilkan melalui LMS dapat digunakan sebagai indikator penting dalam proses pemantauan dan evaluasi pembelajaran (Khairanis et al., 2025; Moslimany et al., 2024).

Metrik seperti frekuensi login, durasi belajar, dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas menjadi indikator yang sangat berguna untuk mendeteksi peserta didik yang berisiko mengalami kesulitan akademik. Peserta didik yang menunjukkan tingkat aktivitas yang rendah dalam sistem digital sering kali memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami penurunan prestasi belajar. Dengan memanfaatkan data tersebut, lembaga pendidikan dapat melakukan intervensi lebih awal sebelum peserta didik mengalami kegagalan akademik yang lebih serius. Oleh sebab itu, sistem analitik berbasis data berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penjaminan mutu pendidikan (Khairanis et al., 2025; Putra et al., 2025).

Perkembangan machine learning memberikan peluang yang lebih besar dalam memanfaatkan data peserta didik untuk tujuan prediktif. Algoritma machine learning mampu menganalisis data dalam jumlah besar dan mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan belajar peserta didik. Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan capaian akademik peserta didik pada masa mendatang dengan tingkat akurasi yang relatif tinggi. Dengan demikian, teknologi machine learning menjadi alat yang sangat potensial dalam mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang lebih proaktif dan berbasis bukti (Asatryan et al., 2025; Surendran et al., 2024).

Model prediktif yang dikembangkan melalui analisis data besar juga memungkinkan lembaga pendidikan merancang intervensi yang lebih personal dan tepat sasaran. Peserta didik yang teridentifikasi memiliki risiko rendah, sedang, atau tinggi

dapat memperoleh bentuk dukungan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Pendekatan ini membantu meningkatkan efektivitas program pembinaan akademik sekaligus mengoptimalkan penggunaan sumber daya pendidikan yang tersedia. Oleh karena itu, personalisasi pembelajaran berbasis data menjadi salah satu arah pengembangan pendidikan masa depan yang sangat menjanjikan (Putra et al., 2025; Surendran et al., 2024).

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, analisis data peserta didik juga berkontribusi terhadap peningkatan retensi peserta didik dalam sistem pendidikan. Kemampuan mendeteksi peserta didik yang berpotensi mengalami kesulitan belajar memungkinkan lembaga pendidikan mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah putus sekolah atau kegagalan akademik. Strategi pendampingan yang didasarkan pada hasil analisis data terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan observasi konvensional. Dengan demikian, learning analytics memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dan keberlanjutan proses pendidikan (Asatryan et al., 2025; Moslimany et al., 2024).

Meskipun menawarkan berbagai manfaat yang besar, implementasi analisis data peserta didik masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan infrastruktur teknologi yang menyebabkan kemampuan pengelolaan data belum merata di semua lembaga pendidikan. Selain itu, keterbatasan kompetensi analitik di kalangan tenaga pendidik dan pengelola pendidikan juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan data secara optimal. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi menjadi syarat penting bagi keberhasilan implementasi learning analytics (Putra et al., 2025; Khairanis et al., 2025).

Tantangan lain yang semakin mendapat perhatian adalah isu privasi, keamanan, dan etika dalam pengelolaan data peserta didik. Data pendidikan mengandung informasi pribadi yang harus dilindungi agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak

bertanggung jawab. Selain itu, penggunaan model analitik dan machine learning perlu dilakukan secara transparan dan etis agar tidak menimbulkan diskriminasi atau keputusan yang merugikan peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan sistem analisis data pendidikan harus selalu disertai dengan kebijakan perlindungan data yang kuat, standar etika yang jelas, dan mekanisme pengawasan yang memadai sehingga pemanfaatan data benar-benar dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Asatryan et al., 2025; Putra et al., 2025).

## **BAB IX**

### **Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Digital**

---

#### **9.1. Perencanaan Sarana dan Prasarana Berbasis Teknologi**

Perencanaan sarana dan prasarana berbasis teknologi telah menjadi salah satu elemen penting dalam transformasi manajemen pendidikan modern. Perkembangan teknologi digital mendorong lembaga pendidikan untuk tidak lagi berfokus pada penyediaan fasilitas fisik konvensional semata, tetapi juga pada pengadaan infrastruktur digital yang mampu mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks ini, perencanaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran digital, perkembangan teknologi informasi, serta kemampuan institusi dalam mengelola dan memelihara fasilitas tersebut dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perencanaan yang matang akan membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Liu et al., 2025; Pangrazio et al., 2022).

Pada era digital, kebutuhan sarana pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, meja, kursi, dan papan tulis, tetapi telah berkembang mencakup komputer, perangkat lunak edukatif, jaringan internet, perangkat multimedia, serta berbagai platform pembelajaran daring. Perencanaan pengadaan fasilitas tersebut harus memperhatikan keseimbangan antara kualitas layanan pendidikan dengan kemampuan pembiayaan sekolah agar investasi yang dilakukan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik. Selain itu, keberlanjutan penggunaan fasilitas juga harus menjadi pertimbangan utama agar teknologi yang diimplementasikan tidak hanya digunakan dalam jangka pendek, tetapi dapat mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan sarana berbasis teknologi memerlukan pendekatan yang lebih strategis

dibandingkan pengelolaan fasilitas konvensional (Bolaji & Jimoh, 2022).

Perencanaan strategis sarana dan prasarana berbasis teknologi harus diawali dengan analisis kebutuhan yang komprehensif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas yang tersedia, kebutuhan pembelajaran yang berkembang, serta tingkat kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Hasil analisis kebutuhan akan menjadi dasar dalam menentukan prioritas pengadaan fasilitas sehingga investasi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik. Dengan pendekatan berbasis data, keputusan perencanaan dapat dilakukan secara lebih objektif dan akurat sehingga mengurangi risiko pemborosan anggaran maupun pengadaan fasilitas yang tidak relevan dengan kebutuhan pendidikan (Sidiki et al., 2025).

Salah satu aspek penting dalam perencanaan sarana berbasis teknologi adalah pengembangan infrastruktur jaringan yang memadai. Jaringan internet yang stabil dan merata menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan implementasi pembelajaran digital. Pendekatan Network Development Life Cycle (NDLC) menawarkan kerangka kerja yang sistematis dalam merancang jaringan sekolah melalui tahapan identifikasi kebutuhan, desain jaringan, implementasi, pengujian, hingga evaluasi. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh ruang kelas, laboratorium, dan area pembelajaran memperoleh akses internet yang optimal sehingga mendukung aktivitas pembelajaran berbasis teknologi secara merata (Sidiki et al., 2025; Liu et al., 2025).

Implementasi jaringan kabel dan nirkabel yang terintegrasi juga menjadi bagian penting dari perencanaan sarana pendidikan modern. Penggunaan jaringan kabel memberikan stabilitas koneksi untuk fasilitas tertentu seperti laboratorium komputer, sedangkan jaringan nirkabel memberikan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik dalam mengakses sumber belajar dari berbagai lokasi di lingkungan sekolah. Perencanaan yang baik harus mempertimbangkan kapasitas

pengguna, kebutuhan bandwidth, serta pola penggunaan internet agar tidak terjadi gangguan layanan ketika aktivitas pembelajaran berlangsung secara bersamaan. Dengan demikian, kualitas jaringan dapat mendukung efektivitas pembelajaran digital secara optimal (Sidiki et al., 2025; Bolaji & Jimoh, 2022).

Selain pengembangan jaringan, perencanaan sarana berbasis teknologi juga perlu memperhatikan penggunaan perangkat lunak edukatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Software pendidikan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pemilihan perangkat lunak harus mempertimbangkan kesesuaian dengan kurikulum, kemudahan penggunaan, serta kemampuan integrasi dengan sistem pembelajaran yang telah digunakan sekolah. Oleh karena itu, pengadaan perangkat lunak tidak dapat dipisahkan dari perencanaan sarana dan prasarana secara keseluruhan karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang efektif (Liu et al., 2025; Pangrazio et al., 2022).

Perkembangan Internet of Things (IoT) memberikan peluang baru dalam perencanaan dan pengelolaan sarana pendidikan. Teknologi ini memungkinkan penggunaan sensor pintar untuk memantau kondisi fasilitas secara real time, seperti penggunaan listrik, suhu ruangan, keamanan gedung, hingga kondisi perangkat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari sensor tersebut dapat membantu pengelola sekolah dalam mengambil keputusan terkait pemeliharaan dan pengembangan fasilitas secara lebih cepat dan akurat. Dengan demikian, penerapan IoT tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan fasilitas tetapi juga memperpanjang usia pakai aset sekolah melalui pemeliharaan yang lebih terencana (Liu et al., 2025; Sidiki et al., 2025).

Pemanfaatan sistem inventaris digital merupakan salah satu inovasi yang banyak diterapkan dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan. Sistem ini memungkinkan pencatatan

aset dilakukan secara elektronik sehingga data mengenai jumlah, kondisi, lokasi, dan masa pakai fasilitas dapat diperoleh secara cepat dan akurat. Keberadaan data inventaris yang terintegrasi membantu pihak sekolah dalam merencanakan kebutuhan pengadaan maupun penggantian aset secara lebih efektif. Selain itu, sistem inventaris digital juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan aset sekolah karena seluruh informasi dapat ditelusuri dengan lebih mudah dibandingkan metode pencatatan manual (Pangrazio et al., 2022; Bolaji & Jimoh, 2022).

Penggunaan sistem inventaris digital juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data dalam manajemen fasilitas pendidikan. Data yang tersimpan secara sistematis memungkinkan sekolah melakukan analisis tren penggunaan aset, mengidentifikasi fasilitas yang memerlukan perawatan, serta merencanakan pengadaan baru berdasarkan kebutuhan aktual. Dengan pendekatan tersebut, perencanaan sarana menjadi lebih efisien karena didasarkan pada kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Akibatnya, risiko terjadinya kekurangan maupun kelebihan pengadaan fasilitas dapat diminimalkan secara signifikan (Pangrazio et al., 2022; Liu et al., 2025).

Dalam aspek pengelolaan keuangan, teknologi digital juga berperan penting melalui penggunaan sistem seperti ARKAS dan SIPD. Kedua sistem tersebut membantu sekolah dalam menyusun, mengelola, dan memantau anggaran secara lebih transparan dan terintegrasi. Pemanfaatan platform digital memungkinkan proses perencanaan anggaran dilakukan secara lebih cepat serta memudahkan pengawasan penggunaan dana pendidikan. Dengan adanya sistem ini, sekolah dapat memastikan bahwa alokasi anggaran untuk sarana dan prasarana benar-benar sesuai dengan prioritas kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya (Bolaji & Jimoh, 2022; Pangrazio et al., 2022).

Perencanaan anggaran berbasis teknologi juga memberikan manfaat dalam meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan pendidikan. Setiap transaksi dan penggunaan dana

dapat terdokumentasi secara digital sehingga memudahkan proses audit dan evaluasi. Selain itu, integrasi data antara perencanaan kebutuhan fasilitas dengan penganggaran memungkinkan pengelolaan sumber daya dilakukan secara lebih efektif. Transparansi yang dihasilkan dari sistem digital tersebut dapat meningkatkan kepercayaan berbagai pemangku kepentingan terhadap tata kelola sekolah, termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat (Bolaji & Jimoh, 2022; Liu et al., 2025).

Keberhasilan perencanaan sarana dan prasarana berbasis teknologi juga dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia yang mengelolanya. Guru, tenaga administrasi, dan pengelola fasilitas perlu memiliki kemampuan digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, perencanaan fasilitas sebaiknya disertai dengan program peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan sumber daya manusia yang kompeten, investasi teknologi yang dilakukan sekolah akan memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi peningkatan mutu pendidikan (Pangrazio et al., 2022; Sidiki et al., 2025).

Selain kompetensi pengguna, aspek keamanan digital juga perlu diperhatikan dalam perencanaan sarana berbasis teknologi. Infrastruktur digital yang digunakan sekolah harus dilengkapi dengan sistem keamanan yang mampu melindungi data dan jaringan dari berbagai ancaman siber. Perencanaan keamanan mencakup penggunaan firewall, sistem autentikasi pengguna, backup data, serta prosedur pemulihan ketika terjadi gangguan sistem. Langkah-langkah tersebut menjadi penting mengingat semakin meningkatnya ketergantungan sekolah terhadap teknologi digital dalam mendukung kegiatan administrasi maupun pembelajaran (Liu et al., 2025; Sidiki et al., 2025).

Evaluasi berkala merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan sarana dan prasarana berbasis teknologi. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penggunaan

fasilitas, tingkat pemanfaatan teknologi, serta kesesuaian antara perencanaan awal dengan hasil yang dicapai. Informasi yang diperoleh dari proses evaluasi menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan fasilitas pada periode berikutnya. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh sarana dan prasarana yang tersedia tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan digital (Bolaji & Jimoh, 2022; Pangrazio et al., 2022).

Secara keseluruhan, perencanaan sarana dan prasarana berbasis teknologi merupakan langkah strategis yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan dalam menghadapi era transformasi digital. Perencanaan tersebut mencakup pengadaan perangkat keras dan perangkat lunak, pengembangan jaringan, pemanfaatan IoT, penggunaan sistem inventaris digital, hingga pengelolaan anggaran berbasis teknologi yang terintegrasi. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis data, sekolah dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan fasilitas sekaligus mendukung kualitas pembelajaran yang lebih baik. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam perencanaan sarana dan prasarana bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang modern, efektif, dan berkelanjutan (Liu et al., 2025; Sidiki et al., 2025).

## **9.2. Pengelolaan Infrastruktur Teknologi Informasi Sekolah**

Pengelolaan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sekolah merupakan salah satu aspek strategis dalam mendukung transformasi pendidikan di era digital. Infrastruktur TIK tidak hanya mencakup perangkat keras seperti komputer, server, dan jaringan internet, tetapi juga meliputi perangkat lunak, sistem keamanan, layanan dukungan teknis, serta kebijakan yang mengatur penggunaannya. Pengelolaan yang efektif diperlukan agar seluruh komponen tersebut dapat berfungsi secara optimal dan mendukung proses pembelajaran maupun administrasi sekolah secara berkelanjutan. Dalam

konteks pendidikan modern, infrastruktur TIK yang terkelola dengan baik menjadi fondasi utama bagi keberhasilan implementasi berbagai inovasi digital yang diterapkan di sekolah (Meilani, 2023; A. S. Wahyuni et al., 2026).

Perkembangan teknologi pendidikan menuntut sekolah untuk memiliki sistem pengelolaan infrastruktur TIK yang lebih profesional dan terstruktur. Pengelolaan yang dilakukan secara konvensional sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti ketidakteraturan dokumentasi aset, lambatnya penanganan gangguan teknis, serta kurangnya koordinasi antarunit yang bertanggung jawab terhadap layanan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka kerja yang mampu mengintegrasikan seluruh proses pengelolaan TIK sehingga layanan yang diberikan dapat berjalan secara konsisten dan berkualitas. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah penerapan kerangka ITIL v4 yang menyediakan standar pengelolaan layanan teknologi informasi secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan pengguna (Hazrat et al., 2023).

Kerangka Information Technology Infrastructure Library (ITIL) v4 memberikan panduan komprehensif dalam mengelola layanan teknologi informasi di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat mengatur proses perencanaan, implementasi, pemeliharaan, hingga evaluasi layanan TIK secara lebih terstruktur. ITIL v4 menekankan pentingnya penciptaan nilai bagi pengguna layanan melalui pengelolaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan. Dengan penerapan kerangka tersebut, sekolah mampu meningkatkan keandalan sistem TIK sekaligus memperkuat dukungan terhadap kegiatan pembelajaran dan administrasi berbasis digital (Khanna & Chawla, 2025; A. S. Wahyuni et al., 2026).

Salah satu komponen utama dalam pengelolaan infrastruktur TIK sekolah adalah pengelolaan jaringan komputer yang mencakup Local Area Network (LAN), WiFi, dan koneksi internet. Jaringan yang stabil dan aman menjadi syarat utama agar berbagai layanan digital dapat diakses secara lancar oleh

guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Pengelolaan jaringan memerlukan pemantauan berkala terhadap kapasitas bandwidth, kualitas koneksi, serta keamanan akses pengguna agar tidak terjadi gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan jaringan harus dilakukan secara profesional dengan dukungan perangkat dan sumber daya manusia yang memadai (Meilani, 2023).

Selain jaringan, pengelolaan server juga memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan layanan digital sekolah. Server berfungsi sebagai pusat penyimpanan data, pengelolaan aplikasi, dan distribusi informasi yang digunakan dalam berbagai aktivitas pendidikan. Kinerja server yang optimal akan memastikan bahwa sistem informasi akademik, platform pembelajaran daring, dan aplikasi administrasi dapat berjalan tanpa hambatan. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan strategi pemeliharaan server yang mencakup pembaruan sistem, pemantauan performa, pencadangan data, serta pengamanan terhadap berbagai potensi ancaman digital (Siswanto et al., 2021).

Keamanan informasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan infrastruktur TIK sekolah. Semakin luas penggunaan teknologi digital dalam lingkungan pendidikan, semakin besar pula risiko yang dihadapi terkait kebocoran data, serangan siber, maupun penyalahgunaan akses sistem. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan kebijakan keamanan yang mencakup penggunaan autentikasi pengguna, pengelolaan hak akses, perlindungan data pribadi, serta sistem pemantauan keamanan jaringan secara berkelanjutan. Upaya tersebut bertujuan untuk menjaga integritas, kerahasiaan, dan ketersediaan informasi yang menjadi aset penting bagi institusi pendidikan (Wahyuni et al., 2026; Khanna & Chawla, 2025).

Dalam kerangka ITIL v4, layanan helpdesk menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung operasional infrastruktur TIK sekolah. Layanan helpdesk berfungsi sebagai pusat bantuan yang menangani berbagai permasalahan teknis yang dialami pengguna, mulai dari gangguan jaringan hingga

kendala penggunaan aplikasi pembelajaran. Penggunaan platform digital seperti FreshDesk atau sistem layanan nasional memungkinkan proses pelaporan, pemantauan, dan penyelesaian masalah dilakukan secara lebih efektif dan terdokumentasi dengan baik. Dengan adanya layanan helpdesk yang responsif, sekolah dapat meningkatkan kualitas layanan teknologi sekaligus mengurangi waktu henti yang dapat mengganggu aktivitas pendidikan (Tantowi et al., 2025; A. S. Wahyuni et al., 2026).

Keberhasilan pemanfaatan teknologi informasi di sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat dan jaringan, tetapi juga oleh keberadaan kebijakan Information and Communication Technology (ICT) yang jelas dan terarah. Kebijakan ICT berfungsi sebagai pedoman dalam penggunaan, pengelolaan, dan pengembangan teknologi di lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut mencakup aturan penggunaan perangkat, standar keamanan, pengelolaan data, serta tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat dalam pengoperasian sistem TIK. Dengan adanya kebijakan yang jelas, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh pemanfaatan teknologi berlangsung secara tertib, aman, dan sesuai dengan tujuan pendidikan (Meilani, 2023; Wahyuni et al., 2026).

Konsep “triad” keberhasilan pemanfaatan TIK dalam pendidikan menekankan pentingnya sinergi antara infrastruktur TIK yang kuat, dukungan teknis yang memadai, dan kebijakan ICT yang jelas. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menciptakan lingkungan digital yang efektif. Infrastruktur yang canggih tidak akan memberikan manfaat optimal tanpa dukungan teknis yang memadai, sementara dukungan teknis yang baik akan sulit berjalan tanpa adanya kebijakan yang mengatur pelaksanaannya. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa ketiga elemen tersebut dikembangkan secara seimbang dan berkelanjutan (Meilani, 2023; Wahyuni et al., 2026).

Pengelolaan infrastruktur TIK yang baik juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan inovasi pembelajaran

yang dilakukan oleh guru. Ketersediaan akses teknologi yang memadai memungkinkan guru untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran digital yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, dukungan sistem informasi yang terintegrasi mempermudah guru dalam mengakses data akademik, menyusun materi pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara lebih efektif. Dengan demikian, infrastruktur TIK yang dikelola dengan baik dapat menjadi katalisator bagi transformasi pedagogi di lingkungan sekolah (Hazrat et al., 2023; Wahyuni et al., 2026).

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kualitas pengelolaan infrastruktur digital di sekolah. Guru memiliki kesempatan untuk memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring, media interaktif, dan aplikasi edukatif yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Infrastruktur yang stabil memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa gangguan teknis yang berarti sehingga fokus pembelajaran tetap terjaga. Oleh karena itu, investasi pada pengelolaan infrastruktur TIK secara langsung memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Hazrat et al., 2023; Meilani, 2023).

Selain mendukung pembelajaran, pengelolaan infrastruktur TIK juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi administrasi pendidikan. Sistem informasi yang terintegrasi memungkinkan berbagai proses administrasi seperti pengelolaan data siswa, keuangan, kepegawaian, serta pelaporan akademik dilakukan secara lebih cepat dan akurat. Digitalisasi administrasi mengurangi ketergantungan terhadap dokumen fisik sekaligus meningkatkan aksesibilitas data bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, pengelolaan TIK yang baik dapat membantu sekolah meningkatkan efektivitas tata kelola organisasi secara keseluruhan (Siswanto et al., 2021; Bolaji & Jimoh, 2022).

Pemanfaatan sistem informasi terintegrasi juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data di lingkungan sekolah.

Data yang tersimpan secara digital dapat dianalisis untuk mengidentifikasi tren, mengevaluasi kinerja program, serta merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Kemampuan untuk mengakses informasi secara cepat dan akurat memberikan keuntungan strategis bagi pimpinan sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan manajerial. Oleh karena itu, integrasi sistem informasi menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan infrastruktur TIK modern (Khanna & Chawla, 2025; Tantowi et al., 2025).

Tantangan dalam pengelolaan infrastruktur TIK sekolah masih cukup beragam, mulai dari keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis yang kompeten, hingga resistensi terhadap perubahan teknologi. Beberapa sekolah juga menghadapi kendala dalam menjaga keberlanjutan sistem yang telah dibangun karena kurangnya perencanaan jangka panjang. Oleh sebab itu, pengelolaan infrastruktur TIK harus didukung oleh komitmen manajemen, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, serta kebijakan yang mampu menjamin keberlangsungan layanan teknologi secara berkelanjutan. Pendekatan yang holistik diperlukan agar seluruh investasi teknologi yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi institusi pendidikan (Meilani, 2023; Siswanto et al., 2021).

Secara keseluruhan, pengelolaan infrastruktur TIK sekolah merupakan faktor krusial dalam mendukung transformasi pendidikan menuju era digital. Penerapan kerangka ITIL v4, pengelolaan jaringan dan server yang profesional, sistem keamanan yang kuat, layanan helpdesk yang responsif, serta kebijakan ICT yang jelas menjadi fondasi utama keberhasilan pemanfaatan teknologi di lingkungan pendidikan. Infrastruktur yang terkelola dengan baik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovasi pedagogis, tetapi juga memperkuat efisiensi administrasi serta tata kelola sekolah secara menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan dan pengelolaan infrastruktur TIK harus menjadi prioritas strategis bagi setiap institusi pendidikan yang ingin meningkatkan mutu layanan

pendidikan secara berkelanjutan (Wahyuni et al., 2026; Hazrat et al., 2023).

### **9.3. Pemeliharaan dan Optimalisasi Fasilitas Digital**

Pemeliharaan dan optimalisasi fasilitas digital merupakan bagian penting dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada era transformasi digital. Keberadaan berbagai perangkat teknologi seperti komputer, server, jaringan internet, platform pembelajaran daring, serta sistem informasi sekolah tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila tidak didukung oleh proses pemeliharaan yang berkelanjutan dan terencana. Pemeliharaan fasilitas digital bertujuan untuk menjaga kinerja sistem agar tetap stabil, aman, dan mampu mendukung aktivitas pembelajaran maupun administrasi sekolah secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi pemeliharaan yang tidak hanya berorientasi pada perbaikan ketika terjadi kerusakan, tetapi juga pada upaya pencegahan agar gangguan dapat diminimalkan sejak awal (Hanum et al., 2024; A. S. Wahyuni et al., 2026).

Perkembangan teknologi pendidikan yang semakin kompleks menyebabkan kebutuhan pemeliharaan fasilitas digital menjadi semakin tinggi. Berbagai sistem yang digunakan di sekolah saat ini umumnya saling terhubung dan bergantung satu sama lain sehingga gangguan pada satu komponen dapat berdampak pada terganggunya layanan secara keseluruhan. Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan yang terintegrasi antara perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan sumber daya manusia yang mengoperasikannya. Dengan demikian, pemeliharaan fasilitas digital tidak lagi dipandang sebagai kegiatan teknis semata, tetapi sebagai bagian dari strategi manajemen pendidikan yang mendukung keberlangsungan layanan digital sekolah (Hanum et al., 2024; Sidiki et al., 2025).

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi sekolah dalam pengelolaan fasilitas digital adalah rendahnya interoperabilitas antar sistem yang digunakan. Banyak sekolah

mengoperasikan berbagai aplikasi dan platform yang dikembangkan oleh penyedia yang berbeda sehingga proses pertukaran data dan integrasi informasi sering mengalami hambatan. Rendahnya interoperabilitas tersebut dapat mengakibatkan terjadinya duplikasi data, kesalahan informasi, serta menurunnya efisiensi operasional sekolah. Oleh karena itu, pemeliharaan fasilitas digital perlu mencakup upaya peningkatan kompatibilitas sistem agar seluruh aplikasi yang digunakan dapat saling berkomunikasi dan mendukung proses kerja secara lebih efektif (Hanum et al., 2024; Wahyuni et al., 2026).

Selain interoperabilitas, pemeliharaan jaringan menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan layanan digital sekolah. Jaringan internet yang tidak stabil dapat menghambat akses terhadap platform pembelajaran, sistem administrasi, maupun layanan komunikasi yang digunakan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pemantauan jaringan secara berkala untuk mengidentifikasi potensi gangguan, memperbaiki konfigurasi yang bermasalah, serta memastikan kapasitas bandwidth tetap sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan pemeliharaan jaringan yang baik, kualitas layanan digital dapat dipertahankan sehingga mendukung efektivitas proses pembelajaran dan administrasi pendidikan (Sidiki et al., 2025; Wahyuni et al., 2026).

Pemeliharaan perangkat keras juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari optimalisasi fasilitas digital. Komputer, server, proyektor, perangkat jaringan, dan berbagai perangkat teknologi lainnya memerlukan pemeriksaan rutin untuk memastikan seluruh komponen berfungsi dengan baik. Kerusakan kecil yang tidak segera ditangani sering kali berkembang menjadi gangguan yang lebih besar dan membutuhkan biaya perbaikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemeriksaan berkala, pembersihan perangkat, pembaruan komponen, dan penggantian perangkat yang sudah tidak layak digunakan menjadi langkah penting dalam menjaga

keberlangsungan operasional fasilitas digital sekolah (Hanum et al., 2024; Sidiki et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep predictive maintenance mulai banyak diterapkan dalam pengelolaan fasilitas digital. Predictive maintenance merupakan pendekatan pemeliharaan yang memanfaatkan teknologi informasi dan analisis data untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kerusakan sebelum gangguan benar-benar muncul. Pendekatan ini memungkinkan sekolah melakukan tindakan pencegahan secara lebih tepat waktu sehingga risiko kerusakan yang mengganggu proses pembelajaran dapat diminimalkan. Dengan memanfaatkan data penggunaan perangkat dan kondisi sistem secara real time, predictive maintenance mampu meningkatkan efisiensi pemeliharaan sekaligus mengurangi biaya operasional dalam jangka panjang (Siswanto et al., 2021; Liu et al., 2025).

Penerapan Internet of Things (IoT) semakin memperkuat efektivitas predictive maintenance dalam pengelolaan fasilitas pendidikan. Sensor yang terhubung pada berbagai perangkat dapat mengumpulkan informasi mengenai suhu, penggunaan energi, performa sistem, dan kondisi operasional lainnya secara otomatis. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola yang mengindikasikan potensi kerusakan sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan sebelum terjadi gangguan yang lebih serius. Dengan demikian, integrasi IoT dalam pemeliharaan fasilitas digital tidak hanya meningkatkan keandalan sistem tetapi juga memperpanjang usia pakai berbagai aset teknologi yang dimiliki sekolah (Liu et al., 2025; Siswanto et al., 2021).

Salah satu manfaat utama dari predictive maintenance adalah kemampuannya dalam mengurangi downtime layanan digital. Downtime yang terjadi akibat kerusakan perangkat atau gangguan sistem dapat menghambat aktivitas pembelajaran daring, pengelolaan administrasi, hingga komunikasi antar warga sekolah. Dengan adanya sistem pemantauan dan prediksi yang akurat, sekolah dapat melakukan perawatan sebelum kerusakan terjadi sehingga waktu henti operasional dapat

ditekan seminimal mungkin. Kondisi ini memberikan keuntungan besar karena proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih stabil dan berkelanjutan tanpa terganggu oleh masalah teknis yang berulang (Siswanto et al., 2021; Liu et al., 2025).

Meskipun berbagai inovasi pemeliharaan telah berkembang, banyak sekolah masih menghadapi tantangan mendasar berupa ketidakstabilan pasokan listrik dan koneksi internet. Kondisi ini terutama banyak ditemukan di daerah rural dan wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi. Gangguan listrik dan internet tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran digital, tetapi juga mempercepat kerusakan perangkat akibat fluktuasi daya yang tidak terkendali. Oleh karena itu, upaya optimalisasi fasilitas digital perlu disertai dengan penguatan infrastruktur dasar yang menjadi penopang utama keberhasilan transformasi digital pendidikan (Dewa et al., 2025; Rawal, 2024).

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah tingginya jumlah perangkat yang telah usang atau tidak lagi sesuai dengan kebutuhan teknologi pendidikan saat ini. Banyak sekolah masih menggunakan perangkat dengan spesifikasi rendah yang sulit mendukung aplikasi pembelajaran modern dan sistem informasi yang semakin kompleks. Akibatnya, performa layanan menjadi lambat, produktivitas pengguna menurun, dan biaya pemeliharaan terus meningkat seiring bertambahnya usia perangkat. Oleh karena itu, optimalisasi fasilitas digital perlu mencakup program pembaruan perangkat secara bertahap agar infrastruktur teknologi tetap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang (Calatayud, 2025; Pradana & Josiah, 2024).

Selain faktor teknis, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia juga menjadi tantangan dalam pemeliharaan fasilitas digital sekolah. Tidak semua guru maupun tenaga kependidikan memiliki kemampuan yang memadai untuk mengoperasikan dan merawat teknologi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Kurangnya pelatihan menyebabkan banyak masalah teknis

seederhana tidak dapat ditangani secara cepat sehingga memperpanjang waktu gangguan layanan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam strategi optimalisasi fasilitas digital pendidikan (Pradana & Josiah, 2024; Tserr, 2023).

Secara keseluruhan, pemeliharaan dan optimalisasi fasilitas digital merupakan proses berkelanjutan yang sangat menentukan keberhasilan transformasi pendidikan berbasis teknologi. Upaya tersebut mencakup peningkatan interoperabilitas sistem, pemeliharaan jaringan dan perangkat, penerapan predictive maintenance berbasis TIK dan IoT, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola teknologi pendidikan. Di sisi lain, berbagai tantangan seperti keterbatasan listrik dan internet, perangkat yang sudah usang, kurangnya pelatihan, dan keterbatasan dana pemeliharaan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi secara sistematis. Dengan strategi pemeliharaan yang komprehensif dan berorientasi pada keberlanjutan, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh fasilitas digital mampu mendukung pembelajaran dan administrasi pendidikan secara efektif, efisien, dan berkesinambungan (Hanum et al., 2024; Dewa et al., 2025).

.

.

## **BAB X**

### **Manajemen Keuangan Sekolah Berbasis Digital**

---

#### **10.1. Konsep dan Prinsip Pengelolaan Keuangan Digital**

Pengelolaan keuangan digital merupakan pendekatan modern dalam tata kelola keuangan pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelaporan anggaran secara lebih efektif dan efisien. Transformasi digital dalam pengelolaan keuangan muncul sebagai respons terhadap meningkatnya tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam penggunaan dana pendidikan. Sistem digital memungkinkan berbagai aktivitas keuangan yang sebelumnya dilakukan secara manual beralih ke platform elektronik yang lebih terintegrasi dan mudah dipantau oleh berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan digital tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan secara keseluruhan (S. Annisa et al., 2021; Habibatulloh et al., 2022).

Prinsip utama yang mendasari pengelolaan keuangan digital adalah keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik sebagaimana diamanatkan dalam berbagai regulasi pendanaan pendidikan. Prinsip keadilan menekankan bahwa setiap sumber daya keuangan harus dialokasikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan dan prioritas pendidikan yang telah ditetapkan. Prinsip efisiensi mengharuskan setiap penggunaan anggaran menghasilkan manfaat yang optimal dengan meminimalkan pemborosan sumber daya. Sementara itu, transparansi dan akuntabilitas menjadi landasan penting agar seluruh proses pengelolaan keuangan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya secara terbuka dan objektif (Habibatulloh et al., 2022; Saragih et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan modern, digitalisasi pengelolaan keuangan memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas tata kelola anggaran sekolah. Sistem keuangan berbasis digital memungkinkan seluruh proses pengelolaan dana dilakukan secara terintegrasi mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi penggunaan anggaran. Informasi keuangan dapat diakses secara lebih cepat, akurat, dan real time sehingga membantu pimpinan sekolah dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data yang tersedia. Dengan demikian, digitalisasi keuangan tidak hanya meningkatkan efektivitas administrasi tetapi juga memperkuat pengambilan keputusan berbasis bukti atau evidence-based decision making (Amanah et al., 2024; A. Annisa et al., 2025)

Salah satu bentuk implementasi pengelolaan keuangan digital di Indonesia adalah penggunaan Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS). Sistem ini dirancang untuk membantu sekolah dalam menyusun, mengelola, dan melaporkan penggunaan anggaran secara sistematis sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Melalui ARKAS, proses penyusunan anggaran menjadi lebih terstruktur karena seluruh komponen pengeluaran dan pendapatan dapat dicatat secara digital serta terhubung dengan sistem pelaporan pemerintah. Kehadiran aplikasi ini memperkuat efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan dana pendidikan sekaligus mempermudah proses monitoring oleh berbagai pihak yang berwenang (S. Annisa et al., 2021; Habibatulloh et al., 2022).

Selain ARKAS, berbagai sistem lain seperti SIMUTU, sistem akuntansi digital, dan platform berbasis web juga telah banyak digunakan untuk mendukung pengelolaan keuangan pendidikan. Sistem-sistem tersebut memungkinkan integrasi data keuangan dengan data akademik maupun administrasi lainnya sehingga menciptakan proses pengelolaan yang lebih efektif dan terkoordinasi. Penggunaan platform digital juga meminimalkan risiko kesalahan pencatatan yang sering terjadi pada sistem manual serta mempercepat proses penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya integrasi data yang baik,

sekolah dapat memperoleh gambaran kondisi keuangan secara lebih komprehensif dan akurat (Kusumaningrum et al., 2025; E. I. Wahyuni et al., 2025).

Prinsip transparansi menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam implementasi pengelolaan keuangan digital. Melalui sistem digital, laporan keuangan dapat diakses secara real time oleh kepala sekolah, bendahara, komite sekolah, bahkan pihak-pihak tertentu yang memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan. Ketersediaan informasi yang terbuka memungkinkan proses pengawasan dilakukan secara lebih efektif sehingga potensi penyimpangan atau penyalahgunaan anggaran dapat diminimalkan. Transparansi yang dibangun melalui teknologi digital juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana pendidikan yang dilakukan oleh sekolah (Annisa et al., 2021; Saragih et al., 2025).

Selain transparansi, prinsip akuntabilitas juga mengalami penguatan melalui penerapan sistem keuangan digital. Setiap transaksi yang dilakukan melalui sistem akan terekam secara otomatis sehingga menghasilkan jejak audit yang dapat ditelusuri kapan saja apabila diperlukan. Dokumentasi digital tersebut memudahkan proses pemeriksaan, evaluasi, dan pertanggungjawaban penggunaan dana kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, pengelolaan keuangan menjadi lebih sistematis dan mampu memenuhi tuntutan tata kelola yang baik dalam lingkungan pendidikan modern (Habibatulloh et al., 2022; Kusumaningrum et al., 2025).

Keunggulan lain dari pengelolaan keuangan digital terletak pada kemampuannya meningkatkan efisiensi operasional lembaga pendidikan. Berbagai proses yang sebelumnya dilakukan secara manual, seperti penyusunan RKAS, pencatatan pembayaran SPP, rekapitulasi transaksi, dan penyusunan laporan keuangan, kini dapat dilakukan secara otomatis melalui sistem digital. Otomatisasi tersebut mengurangi beban administratif yang harus ditanggung oleh tenaga pengelola keuangan sekaligus mempercepat penyelesaian berbagai tugas

administrasi. Efisiensi yang dihasilkan tidak hanya menghemat waktu tetapi juga mengurangi risiko kesalahan manusia dalam proses pencatatan dan pelaporan (Rusmiyati et al., 2025; Sinaga et al., 2025).

Pengelolaan keuangan digital juga mendukung penerapan prinsip *evidence-based management* dalam pengambilan keputusan keuangan sekolah. Data yang tersimpan secara elektronik dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola penggunaan anggaran, mengevaluasi efektivitas program, dan memprediksi kebutuhan keuangan pada masa mendatang. Informasi tersebut memberikan dasar yang lebih kuat bagi pimpinan sekolah dalam menentukan prioritas pengeluaran dan merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, digitalisasi keuangan tidak hanya meningkatkan kualitas administrasi tetapi juga memperkuat aspek strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Amanah et al., 2024; Wahyuni et al., 2025).

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pengelolaan keuangan digital masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi yang dimiliki oleh sebagian sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil atau memiliki sumber daya yang terbatas. Koneksi internet yang kurang stabil, keterbatasan perangkat komputer, dan minimnya dukungan teknis sering kali menghambat optimalisasi penggunaan sistem keuangan digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan aplikasi, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur yang mendukung operasionalnya (Annisa et al., 2021).

Tantangan lainnya berkaitan dengan tingkat literasi digital pengelola keuangan sekolah yang masih beragam. Tidak semua tenaga administrasi dan bendahara memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan sistem keuangan berbasis teknologi sehingga proses adaptasi sering memerlukan waktu yang cukup panjang. Kurangnya pemahaman terhadap fitur-fitur

sistem dapat mengurangi efektivitas pemanfaatan teknologi yang telah disediakan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia agar mampu mengelola sistem keuangan digital secara optimal (Annisa et al., 2021).

Selain infrastruktur dan kompetensi pengguna, aspek keamanan data juga menjadi perhatian utama dalam pengelolaan keuangan digital. Sistem yang menyimpan informasi keuangan dalam jumlah besar berpotensi menghadapi berbagai ancaman seperti peretasan, kebocoran data, maupun penyalahgunaan akses oleh pihak yang tidak berwenang. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang adaptif serta penerapan sistem keamanan yang memadai untuk melindungi data keuangan sekolah dari berbagai risiko digital. Secara keseluruhan, keberhasilan pengelolaan keuangan digital sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dengan dukungan teknologi yang aman, sumber daya manusia yang kompeten, serta kebijakan yang mampu menjawab tantangan perkembangan era digital (Habibatulloh et al., 2022; Saragih et al., 2025).

## **10.2. Sistem Informasi Keuangan Sekolah**

Sistem Informasi Keuangan Sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi teknologi digital yang semakin penting dalam mendukung tata kelola keuangan pendidikan yang efektif, transparan, dan akuntabel. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong sekolah dan yayasan pendidikan untuk meninggalkan sistem pencatatan keuangan yang bersifat manual menuju sistem berbasis web yang lebih terintegrasi dan mudah diakses. Melalui sistem ini, seluruh aktivitas keuangan dapat dikelola secara elektronik mulai dari pencatatan penerimaan dana, pengeluaran anggaran, hingga penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, Sistem Informasi Keuangan Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga

menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas manajemen keuangan lembaga pendidikan secara keseluruhan (Habibatulloh et al., 2022; Rusmiyati et al., 2025).

Perkembangan sistem informasi keuangan di lingkungan pendidikan menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan terhadap pengelolaan data yang lebih cepat, akurat, dan terintegrasi. Berbagai sekolah dan yayasan kini mengembangkan sistem informasi akuntansi berbasis web yang dirancang untuk mengelola berbagai komponen keuangan seperti pembayaran SPP, penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS), pengelolaan kas, serta berbagai transaksi keuangan lainnya. Sistem berbasis web dipilih karena memiliki fleksibilitas yang tinggi dan memungkinkan akses data dari berbagai lokasi selama terhubung dengan jaringan internet. Dengan demikian, proses pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara lebih efisien dibandingkan metode konvensional yang masih mengandalkan dokumen fisik dan pencatatan manual (Amanah et al., 2024; Kusumaningrum et al., 2025).

Salah satu tujuan utama pengembangan Sistem Informasi Keuangan Sekolah adalah menciptakan pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang lebih sistematis. Dalam sistem manual, pencatatan transaksi sering kali menghadapi berbagai risiko seperti kehilangan dokumen, kesalahan perhitungan, maupun keterlambatan pelaporan. Melalui sistem digital, seluruh transaksi keuangan dicatat secara otomatis dalam basis data yang terintegrasi sehingga memudahkan proses pemantauan dan pengendalian keuangan. Kondisi tersebut memungkinkan sekolah memiliki data keuangan yang lebih tertata dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat (Habibatulloh et al., 2022; Wahyuni et al., 2025).

Integrasi data menjadi salah satu keunggulan utama yang ditawarkan oleh Sistem Informasi Keuangan Sekolah. Setiap transaksi yang terjadi secara otomatis akan terhubung dengan modul keuangan lainnya sehingga menghasilkan informasi yang konsisten dan akurat. Sebagai contoh, pembayaran SPP yang dilakukan oleh siswa akan langsung tercatat dalam sistem kas

sekolah dan terhubung dengan laporan pendapatan yang tersedia secara real time. Integrasi semacam ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja tetapi juga mengurangi kemungkinan terjadinya duplikasi data maupun kesalahan pencatatan yang sering ditemukan dalam sistem manual (Rusmiyati et al., 2025; Sinaga et al., 2025).

Keberadaan Sistem Informasi Keuangan Sekolah juga memberikan manfaat besar dalam mengurangi tingkat kesalahan administrasi. Sistem digital mampu melakukan validasi data secara otomatis sehingga berbagai kesalahan seperti pencatatan ganda, kesalahan nominal transaksi, maupun ketidaksesuaian laporan dapat diminimalkan. Selain itu, fitur otomatisasi yang tersedia dalam sistem membantu mempercepat berbagai proses administratif yang sebelumnya memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar. Dengan demikian, tenaga administrasi dapat lebih fokus pada kegiatan pengawasan dan analisis keuangan dibandingkan sekadar melakukan pencatatan transaksi secara rutin (Habibatulloh et al., 2022; Amanah et al., 2024).

Manfaat lain yang sangat penting dari Sistem Informasi Keuangan Sekolah adalah tersedianya akses data keuangan secara real time. Kepala sekolah, bendahara, yayasan, maupun pihak-pihak terkait lainnya dapat memantau kondisi keuangan sekolah kapan saja tanpa harus menunggu laporan manual disusun terlebih dahulu. Informasi yang tersedia secara langsung memungkinkan pengambilan keputusan dilakukan dengan lebih cepat dan berdasarkan kondisi keuangan yang aktual. Ketersediaan data real time tersebut juga meningkatkan kemampuan sekolah dalam merespons berbagai kebutuhan mendesak yang berkaitan dengan pengelolaan anggaran pendidikan (Rusmiyati et al., 2025; Kusumaningrum et al., 2025).

Akses laporan keuangan secara real time juga memperkuat prinsip transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan. Seluruh informasi mengenai pemasukan, pengeluaran, dan saldo keuangan dapat ditampilkan secara terbuka kepada pihak yang memiliki kewenangan untuk mengaksesnya. Transparansi

tersebut membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat, orang tua peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap tata kelola keuangan sekolah. Dengan adanya sistem yang terbuka dan terdokumentasi dengan baik, risiko penyalahgunaan dana maupun manipulasi laporan keuangan dapat ditekan secara signifikan (Habibatulloh et al., 2022; Sinaga et al., 2025).

Selain mendukung transparansi, Sistem Informasi Keuangan Sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan. Seluruh transaksi yang dilakukan melalui sistem akan tersimpan dalam database lengkap dengan informasi waktu, pengguna, dan detail transaksi yang dilakukan. Jejak digital tersebut memungkinkan proses audit dan evaluasi dilakukan dengan lebih mudah karena seluruh aktivitas keuangan dapat ditelusuri secara sistematis. Oleh karena itu, sistem informasi keuangan menjadi instrumen yang sangat efektif dalam mendukung penerapan prinsip good governance dalam pengelolaan keuangan pendidikan (Kusumaningrum et al., 2025; Wahyuni et al., 2025).

Perkembangan teknologi juga memungkinkan Sistem Informasi Keuangan Sekolah dilengkapi dengan berbagai fitur otomatis yang semakin meningkatkan efisiensi kerja. Salah satu fitur yang banyak digunakan adalah pencetakan kuitansi otomatis setelah transaksi pembayaran berhasil dilakukan. Fitur ini mengurangi kebutuhan pembuatan dokumen secara manual sekaligus memastikan bahwa bukti pembayaran dapat diperoleh dengan cepat dan akurat oleh pengguna. Selain mempermudah administrasi, fitur tersebut juga meningkatkan profesionalisme layanan keuangan yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik dan orang tua (Habibatulloh et al., 2022; Amanah et al., 2024).

Fitur rekapitulasi otomatis juga menjadi salah satu komponen penting dalam Sistem Informasi Keuangan Sekolah modern. Sistem mampu mengolah berbagai transaksi yang terjadi setiap hari menjadi laporan ringkasan yang dapat digunakan untuk keperluan monitoring dan evaluasi. Proses

yang sebelumnya memerlukan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari kini dapat diselesaikan hanya dalam hitungan detik melalui pemrosesan data secara otomatis. Kemampuan tersebut memberikan keuntungan besar bagi pengelola keuangan sekolah dalam meningkatkan produktivitas kerja dan ketepatan pelaporan (Rusmiyati et al., 2025; Sinaga et al., 2025).

Dalam upaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua peserta didik, banyak sistem informasi keuangan juga dilengkapi dengan fitur SMS gateway dan notifikasi pembayaran. Fitur ini memungkinkan orang tua memperoleh informasi secara langsung mengenai status pembayaran SPP, tunggakan, maupun transaksi lainnya yang berkaitan dengan biaya pendidikan anak mereka. Kehadiran notifikasi otomatis membantu meningkatkan kedisiplinan pembayaran sekaligus memperkuat hubungan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, sistem informasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi internal tetapi juga sebagai sarana pelayanan publik yang lebih responsif (Amanah et al., 2024; Sinaga et al., 2025).

Implementasi Sistem Informasi Keuangan Sekolah juga memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan berbasis data atau evidence-based decision making. Data keuangan yang tersimpan secara terstruktur dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola pemasukan dan pengeluaran, mengevaluasi efektivitas program, serta merencanakan kebutuhan anggaran pada masa mendatang. Kemampuan analisis tersebut membantu pimpinan sekolah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, sistem informasi keuangan memiliki peran strategis dalam mendukung perencanaan dan pengembangan lembaga pendidikan secara berkelanjutan (Habibatulloh et al., 2022; Wahyuni et al., 2025).

Di samping berbagai manfaat yang dimiliki, keberhasilan implementasi Sistem Informasi Keuangan Sekolah tetap memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten.

Pengelola keuangan harus memiliki kemampuan dalam mengoperasikan sistem, memahami proses akuntansi digital, serta mampu melakukan analisis terhadap data yang dihasilkan. Tanpa kompetensi yang memadai, berbagai fitur canggih yang tersedia dalam sistem tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan transformasi digital di bidang keuangan pendidikan (Kusumaningrum et al., 2025; Amanah et al., 2024).

Keamanan data juga menjadi aspek yang sangat penting dalam pengelolaan Sistem Informasi Keuangan Sekolah. Sistem yang menyimpan informasi keuangan dalam jumlah besar harus dilengkapi dengan mekanisme perlindungan yang memadai untuk mencegah akses tidak sah, kehilangan data, maupun ancaman keamanan siber lainnya. Penggunaan autentikasi pengguna, pencadangan data secara berkala, dan pengaturan hak akses merupakan beberapa langkah yang perlu diterapkan untuk menjaga integritas informasi keuangan sekolah. Dengan sistem keamanan yang kuat, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh data keuangan tetap terlindungi dan dapat digunakan secara berkelanjutan (Habibatulloh et al., 2022; Wahyuni et al., 2025).

Secara keseluruhan, Sistem Informasi Keuangan Sekolah merupakan inovasi penting yang mendukung modernisasi tata kelola keuangan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital. Sistem ini mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sekolah sekaligus menyediakan akses informasi secara real time bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Berbagai fitur seperti pencetakan kuitansi otomatis, rekapitulasi transaksi, SMS gateway, dan notifikasi pembayaran semakin memperkuat efektivitas layanan keuangan yang diberikan oleh sekolah. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai, sumber daya manusia yang kompeten, dan sistem keamanan yang kuat, Sistem Informasi Keuangan Sekolah dapat menjadi fondasi utama dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang modern,

profesional, dan berkelanjutan (Rusmiyati et al., 2025; Sinaga et al., 2025).

### **10.3. Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Berbasis Digital**

Transparansi dan akuntabilitas keuangan berbasis digital merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang modern, efektif, dan terpercaya. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara lembaga pendidikan mengelola, mendokumentasikan, serta mempertanggungjawabkan penggunaan dana pendidikan kepada berbagai pemangku kepentingan. Jika sebelumnya pengelolaan keuangan banyak dilakukan secara manual dengan keterbatasan akses informasi, kini sistem digital memungkinkan seluruh proses keuangan berlangsung secara lebih terbuka dan terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, penerapan sistem keuangan digital menjadi langkah strategis dalam memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pendidikan (Annisa et al., 2021; Habibatulloh et al., 2022).

Transformasi digital dalam pengelolaan keuangan sekolah semakin berkembang seiring dengan hadirnya berbagai aplikasi dan platform yang dirancang khusus untuk mendukung tata kelola keuangan pendidikan. Salah satu sistem yang banyak digunakan adalah Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) yang memungkinkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan anggaran dilakukan secara elektronik dan terintegrasi. Melalui sistem ini, berbagai pihak yang memiliki kewenangan dapat mengakses data keuangan secara langsung tanpa harus menunggu laporan manual disusun terlebih dahulu. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan pengelolaan keuangan yang lebih terbuka dan memudahkan proses pengawasan terhadap penggunaan dana sekolah (A. Annisa et al., 2025; S. Annisa et al., 2021).

Keberadaan ARKAS dan aplikasi sejenis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan transparansi pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) maupun

sumber pendanaan lainnya. Sistem digital memungkinkan seluruh transaksi dan penggunaan anggaran tercatat secara otomatis sehingga informasi keuangan dapat ditampilkan secara real time kepada pihak yang berkepentingan. Kepala sekolah, bendahara, dinas pendidikan, maupun komite sekolah dapat memantau perkembangan penggunaan dana secara langsung melalui sistem yang tersedia. Dengan demikian, peluang terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan dana dapat diminimalkan karena setiap transaksi dapat ditelusuri secara jelas dan terdokumentasi dengan baik (Annisa et al., 2025).

Transparansi keuangan berbasis digital tidak hanya berkaitan dengan keterbukaan informasi, tetapi juga menyangkut kemudahan akses terhadap data yang relevan dan akurat. Sistem digital memungkinkan laporan keuangan disajikan dalam format yang lebih mudah dipahami dan dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan pengguna. Kemudahan akses tersebut memberikan kesempatan bagi berbagai pemangku kepentingan untuk melakukan pengawasan secara aktif terhadap penggunaan anggaran pendidikan. Oleh karena itu, transparansi yang didukung oleh teknologi digital dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola keuangan sekolah (Habibatulloh et al., 2022; Rusmiyati et al., 2025).

Selain transparansi, akuntabilitas merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan pendidikan. Akuntabilitas mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan untuk mempertanggungjawabkan seluruh penggunaan dana yang diterima sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang berlaku. Dalam sistem digital, setiap transaksi yang dilakukan akan menghasilkan rekaman data yang tersimpan secara permanen sehingga memudahkan proses verifikasi dan audit. Dengan adanya dokumentasi yang lengkap dan sistematis, proses pertanggungjawaban keuangan dapat dilakukan secara lebih objektif dan profesional (S. Annisa et al., 2021; Priatna & Yusuf, 2021).

Penerapan sistem digital berbasis cloud semakin memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah. Teknologi cloud memungkinkan penyimpanan data secara terpusat sehingga informasi dapat diakses oleh pihak yang berwenang tanpa harus bergantung pada perangkat tertentu. Selain meningkatkan fleksibilitas akses, sistem berbasis cloud juga menyediakan mekanisme pencadangan data yang lebih aman sehingga risiko kehilangan dokumen keuangan dapat diminimalkan. Dengan demikian, pengelolaan keuangan menjadi lebih andal dan mampu mendukung proses audit maupun evaluasi secara berkelanjutan (Nisa et al., 2024).

Salah satu keunggulan utama sistem keuangan digital adalah kemampuannya menghasilkan laporan yang akurat dan terbaru secara otomatis. Proses perhitungan, rekapitulasi, dan penyusunan laporan dilakukan oleh sistem sehingga risiko kesalahan akibat faktor manusia dapat dikurangi secara signifikan. Informasi yang dihasilkan juga lebih konsisten karena seluruh data berasal dari basis data yang sama dan terintegrasi. Akurasi laporan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan pendidikan (Rusmiyati et al., 2025; Annisa et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas yang baik memiliki hubungan yang positif dengan kualitas pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Semakin tinggi tingkat keterbukaan informasi dan kemampuan mempertanggungjawabkan penggunaan dana, semakin baik pula kualitas tata kelola keuangan yang dihasilkan. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan efektivitas penggunaan anggaran dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan sekolah. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas tidak hanya memiliki nilai administratif, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan (Saragih et al., 2025).

Hubungan positif antara transparansi, akuntabilitas, dan kualitas layanan pendidikan juga terlihat dari meningkatnya

efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki sekolah. Ketika seluruh penggunaan anggaran dapat dipantau secara terbuka, setiap pengeluaran akan lebih terarah pada kebutuhan prioritas yang mendukung proses pendidikan. Selain itu, mekanisme pengawasan yang baik mendorong pengelola sekolah untuk menggunakan dana secara lebih bijaksana dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan (Fattah et al., 2024; Info et al., 2025).

Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan, keberhasilan penerapan transparansi dan akuntabilitas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem informasi. Faktor budaya organisasi dan komitmen para pengelola pendidikan tetap memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan secara optimal. Sistem digital yang canggih tidak akan memberikan manfaat yang maksimal apabila tidak didukung oleh integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab dari para pengguna yang mengoperasikannya. Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi yang menjunjung tinggi prinsip keterbukaan dan akuntabilitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi digital keuangan pendidikan (Saragih et al., 2025).

Partisipasi masyarakat dan komite sekolah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas keuangan berbasis digital. Kehadiran sistem digital memungkinkan masyarakat memperoleh akses yang lebih baik terhadap informasi keuangan sekolah sehingga proses pengawasan dapat dilakukan secara lebih partisipatif. Keterlibatan komite sekolah dalam memantau penggunaan anggaran memberikan kontrol tambahan yang membantu menjaga integritas pengelolaan dana pendidikan. Dengan adanya partisipasi publik yang aktif, tata kelola keuangan sekolah menjadi lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Info et al., 2025).

Selain partisipasi masyarakat, penerapan standar kinerja yang jelas juga menjadi elemen penting dalam sistem akuntabilitas keuangan berbasis digital. Standar kinerja berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai efektivitas penggunaan anggaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Data yang tersedia dalam sistem digital dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan target yang telah direncanakan sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif. Dengan demikian, sistem keuangan digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi kinerja organisasi pendidikan (Saragih et al., 2025).

Jejak transaksi yang jelas merupakan salah satu karakteristik utama sistem keuangan digital yang mendukung terciptanya akuntabilitas. Setiap aktivitas keuangan yang dilakukan melalui sistem akan tercatat secara otomatis lengkap dengan informasi waktu, pengguna, serta rincian transaksi yang dilakukan. Rekaman tersebut memudahkan proses penelusuran apabila terjadi ketidaksesuaian data atau diperlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh auditor maupun pihak pengawas. Oleh karena itu, keberadaan jejak transaksi digital menjadi instrumen yang sangat efektif dalam mencegah terjadinya penyimpangan keuangan (Priatna & Yusuf, 2021; Nisa et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menuntut lembaga pendidikan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola sistem keuangan digital. Pengelola keuangan perlu memahami prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas sekaligus memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan berbagai aplikasi yang digunakan. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi penting agar seluruh fitur sistem dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung tata kelola keuangan yang baik. Dengan sumber daya manusia yang kompeten, potensi manfaat dari sistem digital dapat diwujudkan secara maksimal (KomtekInfo et al., 2025).

Secara keseluruhan, transparansi dan akuntabilitas keuangan berbasis digital merupakan fondasi penting dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang berkualitas, profesional, dan berorientasi pada pelayanan publik. Sistem seperti ARKAS dan berbagai platform digital lainnya telah membuka peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterbukaan informasi, memperkuat pengawasan, serta mempermudah proses pertanggungjawaban penggunaan dana pendidikan. Namun demikian, keberhasilan implementasinya tetap memerlukan dukungan budaya organisasi yang sehat, partisipasi masyarakat yang aktif, standar kinerja yang jelas, serta sumber daya manusia yang kompeten. Dengan kombinasi antara teknologi dan tata kelola yang baik, lembaga pendidikan dapat menciptakan sistem keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Annisa et al., 2021).

## **BAB XI**

### **Evaluasi dan Penjaminan Mutu Pendidikan Islam Digital**

---

#### **11.1. Konsep Evaluasi dan Penjaminan Mutu Pendidikan Islam**

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam karena berfungsi sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup proses penilaian terhadap seluruh aspek yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasannya. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas proses pendidikan sekaligus mendorong perbaikan yang berkelanjutan terhadap seluruh komponen pembelajaran (Masrur et al., 2025; Try et al., 2024).

Secara konseptual, evaluasi dalam pendidikan Islam dipahami sebagai rangkaian kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Ruang lingkup evaluasi tidak hanya terbatas pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup evaluasi program, proses pembelajaran, kinerja tenaga pendidik, manajemen lembaga, hingga capaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan yang komprehensif tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan setiap aktivitas pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi menjadi dasar penting dalam pengambilan

keputusan yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Islam (Masrur et al., 2025; Try et al., 2024).

Dalam praktiknya, evaluasi pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan prinsip berkelanjutan yang menekankan bahwa proses penilaian harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak bersifat insidental. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan peserta didik maupun efektivitas program yang dijalankan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan berbagai penyesuaian dan perbaikan sebelum muncul permasalahan yang lebih besar. Oleh karena itu, prinsip keberlanjutan menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan sistem evaluasi yang mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara konsisten (Haryati et al., 2024; Masrur et al., 2025).

Selain berkelanjutan, evaluasi dalam pendidikan Islam juga harus bersifat komprehensif sehingga mampu mencakup seluruh aspek yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Pendekatan komprehensif menuntut evaluasi dilakukan terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta berbagai faktor pendukung lainnya seperti kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, dan sistem manajemen lembaga. Dengan cakupan yang luas tersebut, hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi lembaga pendidikan. Hal ini memungkinkan pengelola pendidikan untuk mengambil langkah perbaikan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan (Karisma & Nadziroh, 2023).

Prinsip keadilan dan objektivitas juga menjadi karakteristik utama evaluasi dalam pendidikan Islam. Evaluasi harus dilakukan secara adil tanpa adanya diskriminasi terhadap peserta didik maupun pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, penilaian harus didasarkan pada data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Penerapan prinsip objektivitas sangat penting untuk menjaga kredibilitas hasil evaluasi serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi memiliki dasar yang kuat dan dapat diterima oleh seluruh pihak yang berkepentingan (Masrur et al., 2025; Try et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi juga dilaksanakan berdasarkan asas tanggung jawab, pedagogis, integratif, dan koheren. Asas tanggung jawab menekankan bahwa setiap pelaksanaan evaluasi harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun moral. Asas pedagogis mengarahkan evaluasi untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, sedangkan asas integratif memastikan bahwa evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Adapun asas koheren menuntut adanya kesesuaian antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang digunakan sehingga hasil yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (Masrur et al., 2025; Try et al., 2024).

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, penjaminan mutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi dan penjaminan mutu merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing (Karisma & Nadziroh, 2023; Haryati et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam adalah siklus PPEPP yang terdiri atas Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan standar pendidikan. Siklus ini menekankan

pentingnya proses perbaikan berkelanjutan atau continuous improvement sebagai strategi utama dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Melalui penerapan PPEPP, setiap kegiatan pendidikan dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui tingkat pencapaian standar yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengendalian dan perbaikan sehingga mutu pendidikan dapat terus meningkat dari waktu ke waktu (Haryati et al., 2024; Rambe et al., 2025).

Konsep continuous improvement dalam penjaminan mutu pendidikan Islam menempatkan perbaikan berkelanjutan sebagai budaya organisasi yang harus diterapkan oleh seluruh warga lembaga pendidikan. Perbaikan tidak hanya dilakukan ketika terjadi masalah, tetapi menjadi bagian dari proses pengembangan yang berlangsung secara terus-menerus. Pendekatan ini mendorong lembaga pendidikan untuk selalu melakukan inovasi, meningkatkan kualitas layanan, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak dipandang sebagai kondisi yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang harus selalu ditingkatkan secara berkelanjutan (Haryati et al., 2024; Karisma & Nadziroh, 2023).

Dalam manajemen mutu pendidikan Islam, mutu sering kali dikaitkan dengan tingkat kepuasan pelanggan pendidikan yang meliputi peserta didik, orang tua, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kepuasan pelanggan menjadi indikator penting karena mencerminkan sejauh mana layanan pendidikan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan yang ada. Namun demikian, konsep mutu dalam pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada kepuasan pengguna layanan, tetapi juga harus sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, mutu pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup aspek akademik, moral, spiritual, dan sosial secara sekaligus (Karisma & Nadziroh, 2023; Haryati et al., 2024).

Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan Islam. Prinsip amanah, kejujuran, profesionalisme, tanggung jawab, dan ihsan menjadi pedoman dalam menjalankan seluruh proses evaluasi dan peningkatan mutu. Nilai-nilai tersebut memberikan dimensi spiritual yang membedakan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam dengan pendekatan mutu yang hanya berorientasi pada aspek administratif atau manajerial. Dengan berlandaskan ajaran Islam, penjaminan mutu tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Karisma & Nadziroh, 2023; Rambe et al., 2025).

Berbagai model evaluasi telah digunakan untuk mendukung implementasi penjaminan mutu pendidikan Islam. Salah satu model yang paling banyak diterapkan adalah CIPP (Context, Input, Process, Product) yang memungkinkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh mulai dari analisis kebutuhan, sumber daya yang tersedia, proses pelaksanaan program, hingga hasil yang dicapai. Model ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai efektivitas suatu program sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Keunggulan model CIPP terletak pada kemampuannya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program secara sistematis sehingga mendukung proses perbaikan yang berkelanjutan (Basuki et al., 2024; Jusniati et al., 2025).

Selain CIPP, berbagai model evaluasi lain seperti CSE-UCLA, CSE/Stake, dan pendekatan Deming juga banyak digunakan dalam konteks evaluasi pendidikan. Masing-masing model memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kualitas program pendidikan dan efektivitas pelaksanaannya. Penggunaan model evaluasi yang tepat membantu lembaga pendidikan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi aktual yang dihadapi sehingga perencanaan perbaikan dapat dilakukan secara lebih terarah.

Dengan demikian, model-model evaluasi tersebut menjadi instrumen penting dalam mendukung keberhasilan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam (Basuki et al., 2024; Jusniati et al., 2025).

Evaluasi program dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan, tetapi juga sebagai alat refleksi organisasi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Hasil evaluasi memberikan informasi mengenai berbagai aspek yang perlu dipertahankan, ditingkatkan, maupun diperbaiki agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal. Proses refleksi tersebut sangat penting karena memungkinkan lembaga pendidikan melakukan pembelajaran organisasi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, evaluasi menjadi sarana strategis dalam menciptakan budaya mutu yang kuat di lingkungan pendidikan Islam (Jusniati et al., 2025; Haryati et al., 2024).

Secara keseluruhan, konsep evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan Islam merupakan sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan prinsip berkelanjutan, komprehensif, adil, objektif, kooperatif, dan praktis, sementara penjaminan mutu dilakukan melalui siklus PPEPP yang menekankan perbaikan berkelanjutan pada seluruh komponen pendidikan. Berbagai model evaluasi seperti CIPP, CSE-UCLA, CSE/Stake, dan Deming memberikan kerangka kerja yang membantu lembaga pendidikan menilai efektivitas program sekaligus merumuskan strategi peningkatan mutu. Dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis serta berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan, sistem evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul, profesional, dan berdaya saing di era modern (Karisma & Nadziroh, 2023; Rambe et al., 2025).

## **11.2. Instrumen dan Sistem Evaluasi Berbasis Digital**

Instrumen dan sistem evaluasi berbasis digital merupakan salah satu inovasi penting dalam pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam di era transformasi digital. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, sekolah Islam terpadu, dan pesantren, untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi pembelajaran maupun pengelolaan mutu pendidikan. Sistem digital memungkinkan proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan pelaporan data dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang masih bergantung pada dokumen fisik. Oleh karena itu, evaluasi berbasis digital menjadi instrumen strategis dalam mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan dan penjaminan mutu yang berkelanjutan (A. Fauzi & Inayati, 2023; Ridlwan et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, sistem evaluasi berbasis digital tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengelola berbagai aspek administrasi dan manajemen pendidikan secara terintegrasi. Sistem informasi manajemen yang diterapkan di madrasah berfungsi sebagai pusat pengelolaan data akademik, administrasi, keuangan, serta informasi yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Integrasi berbagai komponen tersebut memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh data yang lebih akurat dan mudah diakses untuk keperluan pengambilan keputusan. Dengan demikian, sistem informasi manajemen menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas tata kelola pendidikan Islam yang berbasis mutu (Fauzi & Inayati, 2023; Ridlwan et al., 2022).

Penerapan sistem informasi manajemen di madrasah memberikan berbagai manfaat dalam mendukung proses penjaminan mutu pendidikan. Sistem ini memungkinkan pengelolaan data dilakukan secara terstruktur sehingga informasi yang diperlukan untuk evaluasi dapat diperoleh dengan cepat dan akurat. Selain itu, digitalisasi administrasi

mengurangi ketergantungan terhadap dokumen fisik yang rentan hilang atau mengalami kerusakan. Dengan tersedianya data yang lengkap dan terintegrasi, lembaga pendidikan dapat melakukan pemantauan dan evaluasi secara lebih efektif terhadap berbagai program yang dijalankan (Fauzi & Inayati, 2023; Ridlwan et al., 2022).

Efisiensi waktu menjadi salah satu keunggulan utama dari penggunaan sistem evaluasi berbasis digital. Berbagai proses yang sebelumnya membutuhkan waktu lama, seperti pengumpulan data, pengolahan nilai, penyusunan laporan, dan analisis hasil evaluasi, kini dapat dilakukan secara otomatis melalui sistem digital. Kondisi ini memungkinkan guru dan pengelola pendidikan lebih fokus pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan pekerjaan administratif yang bersifat rutin. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas kerja dalam lingkungan pendidikan Islam (Isnaeni & Hakim, 2024).

Selain meningkatkan efisiensi, sistem evaluasi digital juga berperan penting dalam memperkuat transparansi pengelolaan data pendidikan. Informasi mengenai hasil belajar peserta didik, perkembangan program, dan berbagai indikator mutu lainnya dapat diakses secara lebih mudah oleh pihak yang memiliki kewenangan. Transparansi tersebut membantu menciptakan budaya akuntabilitas yang lebih baik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian, seluruh proses evaluasi dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan secara lebih terbuka kepada berbagai pemangku kepentingan (Rohmah et al., 2025).

Salah satu instrumen evaluasi digital yang banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Google Form. Platform ini memberikan kemudahan bagi dosen maupun mahasiswa dalam melaksanakan proses asesmen secara daring tanpa memerlukan perangkat lunak yang rumit. Melalui Google Form, penyusunan soal, distribusi instrumen evaluasi, pengumpulan jawaban, hingga pengolahan hasil dapat

dilakukan secara otomatis dalam satu platform yang terintegrasi. Kemudahan tersebut menjadikan Google Form sebagai salah satu media evaluasi digital yang efektif dan efisien dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Isnaeni & Hakim, 2024).

Pemanfaatan Google Form dalam proses evaluasi memberikan keuntungan dalam meningkatkan efisiensi penilaian dan pengelolaan data hasil belajar. Sistem secara otomatis merekap jawaban peserta didik dan menyajikannya dalam bentuk data yang mudah dianalisis oleh guru maupun dosen. Selain menghemat waktu, proses ini juga mengurangi risiko kesalahan dalam pengolahan nilai yang sering terjadi pada sistem penilaian manual. Oleh karena itu, penggunaan Google Form mendukung terciptanya sistem evaluasi yang lebih objektif, akurat, dan mudah diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan Islam (Isnaeni & Hakim, 2024; Akbar et al., 2025).

Selain Google Form, guru Pendidikan Agama Islam juga banyak memanfaatkan platform digital lain seperti Quizizz, Kahoot, dan Zipgrade sebagai instrumen evaluasi pembelajaran. Platform-platform tersebut menawarkan berbagai fitur interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses evaluasi. Kehadiran unsur gamifikasi pada Quizizz dan Kahoot, misalnya, mampu menciptakan suasana evaluasi yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Di sisi lain, Zipgrade memberikan kemudahan dalam proses koreksi dan analisis hasil tes secara cepat dan efisien (Akbar et al., 2025; Isnaeni & Hakim, 2024).

Penggunaan berbagai aplikasi evaluasi digital tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan objektivitas penilaian. Sistem secara otomatis menghitung skor berdasarkan jawaban yang diberikan peserta didik sehingga mengurangi potensi subjektivitas dalam proses penilaian. Selain itu, data hasil evaluasi dapat disimpan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola pencapaian belajar maupun kesulitan yang dialami peserta didik. Dengan demikian, guru memperoleh informasi yang lebih

akurat sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Akbar et al., 2025; Rohmah et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis Islam, inovasi evaluasi digital juga terlihat melalui pengembangan platform e-rapor seperti CERMAT yang digunakan di TKIT. Sistem ini mengintegrasikan berbagai data perkembangan anak ke dalam satu platform digital yang dapat diakses oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua. Informasi mengenai perkembangan akademik, sosial, emosional, dan spiritual anak dapat terdokumentasi secara sistematis dan disajikan dalam bentuk laporan digital yang mudah dipahami. Dengan adanya integrasi tersebut, proses evaluasi menjadi lebih komprehensif dan mampu mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengembangan peserta didik (Rohmah et al., 2025; Fauzi & Inayati, 2023).

Platform e-rapor digital seperti CERMAT juga meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pelaporan hasil belajar. Guru tidak lagi harus menyusun laporan perkembangan peserta didik secara manual karena sistem secara otomatis mengolah data yang telah dimasukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Orang tua dapat mengakses informasi perkembangan anak secara lebih cepat dan mudah sehingga komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi lebih efektif. Kondisi ini memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Rohmah et al., 2025; Ridlwan et al., 2022).

Pemanfaatan sistem evaluasi berbasis digital juga berkembang di lingkungan pesantren tahfizh melalui penggunaan sistem berbasis web, aplikasi mobile, dan spreadsheet digital untuk memantau perkembangan hafalan santri. Sistem tersebut memungkinkan pencatatan capaian hafalan dilakukan secara terstruktur dan dapat diakses oleh pengelola maupun pembimbing secara real time. Informasi yang tersedia membantu pengajar memantau kemajuan setiap santri serta mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi selama

proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, proses pembinaan hafalan menjadi lebih efektif dan terukur (Akbar et al., 2025; Fauzi & Inayati, 2023).

Sistem monitoring digital pada pesantren tahfizh memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan data serta akurasi evaluasi perkembangan santri. Data hafalan yang terdokumentasi secara elektronik memudahkan proses analisis capaian belajar sekaligus mempercepat penyusunan laporan perkembangan. Selain itu, sistem digital memungkinkan deteksi dini terhadap santri yang mengalami kesulitan sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat diadaptasi secara efektif dalam mendukung pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik (Akbar et al., 2025; Rohmah et al., 2025).

Meskipun memberikan berbagai manfaat, implementasi instrumen dan sistem evaluasi berbasis digital masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Kesenjangan infrastruktur teknologi seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat digital, dan kualitas jaringan yang belum merata menjadi hambatan utama bagi sebagian lembaga pendidikan Islam. Selain itu, tingkat literasi digital guru dan tenaga kependidikan yang masih beragam menyebabkan pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur dan peningkatan kompetensi digital sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi evaluasi berbasis digital (Fauzi & Inayati, 2023; Ridlwan et al., 2022).

Secara keseluruhan, instrumen dan sistem evaluasi berbasis digital telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas penjaminan mutu pendidikan Islam. Berbagai platform seperti sistem informasi manajemen madrasah, Google Form, Quizizz, Kahoot, Zipgrade, e-rapor CERMAT, hingga sistem monitoring tahfizh berbasis web menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk

meningkatkan efisiensi, akurasi, transparansi, dan objektivitas proses evaluasi. Meskipun masih terdapat tantangan terkait infrastruktur dan literasi digital, perkembangan teknologi membuka peluang yang sangat besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun sistem evaluasi yang lebih modern dan berkelanjutan. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pelatihan sumber daya manusia yang memadai, dan penguatan infrastruktur digital, evaluasi berbasis teknologi dapat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berorientasi pada mutu (Fauzi & Inayati, 2023; Akbar et al., 2025).

### **11.3. Strategi Peningkatan Mutu Berkelanjutan di Sekolah Islam**

Strategi peningkatan mutu berkelanjutan di sekolah dan madrasah Islam merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan terus mengalami perbaikan dari waktu ke waktu. Dalam era transformasi digital, peningkatan mutu tidak lagi hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga mencakup penguatan tata kelola, pengembangan sumber daya manusia, inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kualitas layanan kepada seluruh pemangku kepentingan. Konsep mutu dalam pendidikan Islam dipahami sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat, dan dunia kerja tanpa mengabaikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks (Karisma & Nadziroh, 2023; Rambe et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam adalah penerapan siklus PPEPP yang terdiri atas Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan standar pendidikan. Siklus ini

menjadi dasar dalam sistem penjaminan mutu internal yang mendorong setiap lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dalam konteks madrasah yang telah mengintegrasikan teknologi dalam pengelolaan pendidikan, penerapan PPEPP terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan dan memperkuat budaya mutu di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, PPEPP tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga menjadi strategi manajerial untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Karisma & Nadziroh, 2023; Fauzi & Inayati, 2023).

Tahap penetapan standar dalam siklus PPEPP memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi seluruh aktivitas peningkatan mutu yang akan dilaksanakan. Standar yang ditetapkan harus mencerminkan kebutuhan lembaga, tuntutan perkembangan zaman, serta harapan para pemangku kepentingan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Dalam era digital, proses penetapan standar dapat didukung oleh penggunaan data dan informasi yang diperoleh melalui berbagai sistem informasi pendidikan sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih objektif dan berbasis bukti. Dengan standar yang jelas dan terukur, sekolah atau madrasah memiliki arah yang lebih pasti dalam menjalankan program peningkatan mutu (Karisma & Nadziroh, 2023; Ridlwan et al., 2022).

Kejelasan visi dan misi lembaga pendidikan merupakan salah satu strategi utama dalam peningkatan mutu berkelanjutan. Visi dan misi berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Sekolah dan madrasah yang memiliki visi dan misi yang jelas cenderung lebih mampu mengembangkan program pendidikan yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, penguatan visi dan misi harus menjadi langkah awal dalam membangun budaya mutu yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam (Rambe et al., 2025).

Pengembangan sumber daya manusia, khususnya guru dan tenaga kependidikan, juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan strategi peningkatan mutu pendidikan Islam. Guru merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah perlu menyediakan berbagai program pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan (Hudri & Umam, 2022; Rambe et al., 2025).

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem manajemen sumber daya manusia yang lebih modern dan efektif. Berbagai sistem kepegawaian berbasis online memungkinkan pengelolaan data guru dan tenaga kependidikan dilakukan secara lebih terintegrasi dan akurat. Selain itu, platform pelatihan digital memberikan akses yang lebih luas kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan dukungan teknologi tersebut, proses pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan (Hudri & Umam, 2022; Ridlwan et al., 2022).

Strategi peningkatan mutu juga harus mencakup perbaikan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas belajar yang memadai memiliki pengaruh yang besar terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, perbaikan fasilitas tidak hanya mencakup ruang kelas dan peralatan fisik, tetapi juga infrastruktur teknologi seperti jaringan internet, perangkat komputer, dan platform pembelajaran digital. Oleh

karena itu, pengembangan fasilitas pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu mendukung implementasi berbagai inovasi pendidikan yang berkembang saat ini (Rambe et al., 2025; Fauzi & Inayati, 2023).

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu strategi yang semakin penting dalam peningkatan mutu sekolah dan madrasah Islam. Pemanfaatan teknologi memungkinkan guru mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai aplikasi digital seperti Google Form, Quizizz, Kahoot, Learning Management System, dan platform pembelajaran lainnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan di masa depan (Isnaeni & Hakim, 2024; Akbar et al., 2025).

Evaluasi yang dilakukan secara sistematis merupakan bagian penting dari strategi peningkatan mutu berkelanjutan. Melalui evaluasi yang terencana, sekolah dan madrasah dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang berbagai program perbaikan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lembaga. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, proses peningkatan mutu dapat berjalan secara lebih terarah dan menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas pendidikan (Karisma & Nadziroh, 2023; Rambe et al., 2025).

Implementasi sistem penjaminan mutu internal juga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan. Sistem ini memungkinkan setiap komponen pendidikan dievaluasi secara berkala berdasarkan standar yang telah ditetapkan sehingga penyimpangan atau ketidaksesuaian dapat segera diidentifikasi

dan diperbaiki. Selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sistem penjaminan mutu internal juga berpengaruh terhadap peningkatan output pendidikan seperti prestasi peserta didik, kualitas lulusan, dan kepuasan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberadaan sistem penjaminan mutu menjadi elemen yang sangat penting dalam menciptakan budaya mutu di lingkungan sekolah dan madrasah Islam (Rambe et al., 2025; Karisma & Nadziroh, 2023).

Meskipun berbagai strategi peningkatan mutu telah menunjukkan hasil yang positif, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara serius. Kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran masih beragam sehingga tidak semua inovasi dapat diterapkan secara optimal. Selain itu, kesenjangan infrastruktur digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan menyebabkan akses terhadap teknologi pendidikan belum merata di seluruh lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu berbasis teknologi memerlukan dukungan kebijakan, pendanaan, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia yang berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas (Fauzi & Inayati, 2023; Akbar et al., 2025).

Secara keseluruhan, strategi peningkatan mutu berkelanjutan di sekolah dan madrasah Islam harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan sistem penjaminan mutu internal, pengembangan sumber daya manusia, perbaikan fasilitas, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, serta evaluasi yang berkelanjutan. Penerapan siklus PPEPP menjadi kerangka yang efektif dalam memastikan bahwa setiap program pendidikan terus mengalami penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan dan pengembangan profesionalisme guru memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan serta komitmen yang

kuat terhadap budaya mutu, sekolah dan madrasah Islam dapat mewujudkan pendidikan yang unggul, berdaya saing, dan berkelanjutan di era digital (Karisma & Nadziroh, 2023; Rambe et al., 2025).

## **BAB XII**

### **Praktik Baik dan Masa Depan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digital**

---

#### **12.1. Praktik Baik Implementasi Digitalisasi di Sekolah Islam**

Praktik baik implementasi digitalisasi di sekolah Islam merupakan wujud nyata dari upaya transformasi pendidikan yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas manajemen pendidikan, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar. Digitalisasi tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, berbagai praktik digital yang berkembang di sekolah Islam perlu dilihat sebagai sarana untuk memperkuat kualitas pendidikan sekaligus menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik utama lembaga pendidikan Islam (Muslim, 2024; Haryati et al., 2024).

Salah satu bentuk digitalisasi yang paling banyak diterapkan di sekolah Islam adalah penggunaan e-learning dan Learning Management System (LMS). Platform ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel karena peserta didik dapat mengakses materi, tugas, diskusi, dan evaluasi melalui sistem yang terintegrasi. Selain mendukung pembelajaran jarak jauh, LMS juga mempermudah guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran, memantau perkembangan peserta didik, serta menyusun laporan hasil belajar secara lebih sistematis. Dengan demikian, e-learning dan LMS menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran

lainnya di lingkungan sekolah Islam (Muslim, 2024; Pendidikan et al., 2024).

Pemanfaatan Computer Based Instruction (CBI) dan Web Based Instruction (WBI) juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah dan sekolah Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh akses terhadap berbagai sumber belajar yang lebih beragam dan interaktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk teks, audio, video, animasi, maupun simulasi yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep keislaman secara lebih mendalam. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, penggunaan CBI dan WBI juga mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif dalam mencari informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka (Pendidikan et al., 2024).

Implementasi e-learning di sekolah Islam tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga meningkatkan efisiensi administrasi lembaga pendidikan. Berbagai aktivitas seperti pengelolaan data siswa, distribusi materi, pengumpulan tugas, hingga pelaporan hasil belajar dapat dilakukan secara digital melalui satu sistem yang terintegrasi. Hal ini mengurangi beban administratif guru dan tenaga kependidikan sehingga mereka dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, digitalisasi melalui LMS dan platform e-learning memberikan manfaat yang bersifat multidimensional bagi seluruh komponen pendidikan Islam (Muslim, 2024; Haryati et al., 2024).

Praktik baik lainnya dalam digitalisasi pendidikan Islam adalah penggunaan aplikasi kuis dan permainan edukatif Islami seperti Cerdas Cermat Islami. Aplikasi ini dirancang untuk menggabungkan unsur pembelajaran dengan elemen permainan sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Penggunaan media berbasis game terbukti mampu meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman peserta didik terhadap materi

Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami proses belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan (Moslimany et al., 2024; Muslim, 2024).

Bagi guru, aplikasi kuis Islami memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi yang sering kali dianggap abstrak atau kurang menarik oleh peserta didik. Melalui fitur-fitur interaktif yang tersedia, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif. Selain itu, hasil evaluasi yang diperoleh melalui aplikasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik secara lebih cepat dan objektif. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi kuis Islami menjadi salah satu inovasi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (Oktoberi et al., 2025).

Perkembangan media sosial juga memberikan peluang baru dalam implementasi digitalisasi pendidikan Islam. Berbagai platform seperti YouTube, WhatsApp, TikTok, Instagram, dan Facebook kini dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai media pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Konten pembelajaran yang disampaikan melalui media sosial memiliki potensi untuk menjangkau peserta didik secara lebih luas sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan format yang lebih fleksibel dan mudah diakses, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan materi keislaman secara kreatif dan kontekstual (Azizah et al., 2025; Fandir, 2024).

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memberikan keuntungan dalam meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik di luar jam pembelajaran formal. Guru dapat membagikan video pembelajaran, infografis, kutipan ayat atau hadis, serta berbagai materi pendukung lainnya yang dapat dipelajari kapan saja oleh peserta didik. Selain itu, fitur komunikasi yang tersedia

memungkinkan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik secara lebih cepat. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi tetapi juga menjadi ruang belajar yang interaktif dan kolaboratif (Azizah et al., 2025; Fandir, 2024).

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Islam, penggunaan e-learning dan aplikasi kolaboratif telah menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013. Berbagai platform digital digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam melalui diskusi daring, kerja kelompok virtual, dan penyelesaian proyek berbasis teknologi. Pendekatan kolaboratif tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini tetap memerlukan pengawasan yang ketat agar konten yang diakses sesuai dengan prinsip akidah dan nilai-nilai Islam yang benar (Pendidikan et al., 2025; Pendidikan et al., 2024).

Digitalisasi juga berkembang pesat di lingkungan pesantren tahfidz melalui penggunaan berbagai aplikasi yang mendukung proses menghafal dan memahami Al-Qur'an. Berbagai aplikasi tahfidz digital menyediakan fitur murojaah, pencatatan hafalan, pengingat jadwal, serta evaluasi capaian hafalan yang membantu santri dalam mengelola proses belajar mereka secara lebih efektif. Teknologi ini memberikan kemudahan bagi pengajar dalam memantau perkembangan hafalan santri sekaligus memberikan umpan balik yang lebih cepat dan terarah. Dengan demikian, digitalisasi mampu memperkuat efektivitas pembelajaran Al-Qur'an tanpa menghilangkan esensi pendidikan pesantren yang berbasis pada pembinaan karakter dan spiritualitas (Haryati et al., 2024).

Meskipun memberikan berbagai manfaat, penggunaan teknologi di pesantren tahfidz harus dilakukan secara seimbang dengan metode pembelajaran tradisional yang telah menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Interaksi langsung antara santri dan

guru, talaqqi, serta pembiasaan adab dalam proses belajar tetap menjadi elemen penting yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi digital. Oleh karena itu, pendekatan yang ideal adalah mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Keseimbangan antara pendekatan tradisional dan digital menjadi kunci keberhasilan implementasi teknologi di lingkungan pesantren (Abdillah et al., 2025; Muslim, 2024).

Secara keseluruhan, praktik baik implementasi digitalisasi di sekolah Islam menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi administrasi, serta penguatan sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Berbagai bentuk inovasi seperti e-learning, LMS, CBI/WBI, aplikasi kuis Islami, media sosial pendidikan, platform kolaboratif, dan aplikasi tahfidz telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam pada berbagai jenjang. Namun demikian, keberhasilan digitalisasi tetap memerlukan kesiapan sumber daya manusia, penguatan infrastruktur, serta pengawasan yang memadai agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, digitalisasi dapat menjadi sarana strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman (Pendidikan et al., 2025; Abdillah et al., 2025).

## **12.2. Inovasi Teknologi untuk Pengembangan Pendidikan Islam**

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang yang sangat luas bagi transformasi pendidikan Islam menuju sistem pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pendidikan Islam tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada ceramah dan penggunaan buku teks, tetapi mulai

mengintegrasikan berbagai teknologi mutakhir untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Inovasi teknologi memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi tidak hanya menjadi pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk memastikan pendidikan Islam tetap mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya (Nugroho & Astutik, 2024; Zahraeni et al., 2025).

Salah satu inovasi teknologi yang mulai diterapkan dalam pendidikan Islam adalah penggunaan Virtual Reality (VR) atau realitas virtual. Teknologi ini memungkinkan peserta didik memasuki lingkungan digital tiga dimensi yang dirancang menyerupai situasi nyata sehingga pengalaman belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dalam pembelajaran fikih ibadah, misalnya, VR dapat digunakan untuk mensimulasikan pelaksanaan ibadah haji dan umrah secara virtual sehingga peserta didik dapat memahami tata cara pelaksanaan ibadah secara lebih konkret. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang mendekati kondisi sebenarnya (Holilah & Hajjaj, 2024; Widodo & El-Yunusi, 2023).

Pemanfaatan VR dalam pembelajaran fikih ibadah memberikan keuntungan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang kompleks. Melalui simulasi virtual, peserta didik dapat mengamati dan mempraktikkan berbagai tahapan ibadah haji dan umrah secara berulang tanpa harus berada langsung di lokasi pelaksanaan ibadah. Pengalaman imersif yang dihasilkan oleh teknologi VR membantu peserta didik memahami urutan, makna, dan tata cara pelaksanaan ibadah secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran berbasis teks atau gambar statis. Oleh karena itu, VR menjadi salah satu inovasi yang berpotensi

memperkaya metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa depan (Holilah & Hajjaj, 2024; Widodo & El-Yunusi, 2023).

Selain Virtual Reality, teknologi Augmented Reality (AR) juga mulai dimanfaatkan dalam pengembangan pendidikan Islam. AR memungkinkan integrasi objek digital ke dalam lingkungan nyata sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih menarik dan visual. Dalam pembelajaran sejarah Islam, misalnya, AR dapat digunakan untuk menampilkan visualisasi bangunan bersejarah, tokoh-tokoh Islam, maupun peristiwa penting dalam perkembangan peradaban Islam. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual sekaligus meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran agama Islam (Nugroho & Astutik, 2024; Pendidikan et al., 2025).

Teknologi AR juga memberikan manfaat dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penyajian materi yang lebih interaktif mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, visualisasi yang dihasilkan oleh AR membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak yang sering kali sulit dipahami melalui metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penggunaan AR dapat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Nugroho & Astutik, 2024; Oktoberi et al., 2025).

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan juga memberikan kontribusi besar terhadap inovasi pendidikan Islam. AI memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran yang mampu menyesuaikan materi, metode, dan kecepatan belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Melalui analisis data yang dilakukan secara otomatis, sistem berbasis AI dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan belajar setiap individu sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif. Pendekatan ini memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk

mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik (Nugroho & Astutik, 2024; Pendidikan et al., 2025).

Selain mendukung personalisasi pembelajaran, AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan Islam. Berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan mampu menyediakan layanan konsultasi, rekomendasi materi belajar, penerjemahan teks Arab, hingga analisis bacaan Al-Qur'an secara otomatis. Kehadiran teknologi tersebut membantu peserta didik memperoleh dukungan belajar yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, AI berpotensi menjadi salah satu instrumen penting dalam memperluas akses dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan Islam di masa mendatang (Pendidikan et al., 2025; Nugroho & Astutik, 2024).

Perkembangan teknologi Web 3.0 juga diproyeksikan membawa perubahan signifikan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Web 3.0 memungkinkan pengelolaan informasi yang lebih cerdas melalui integrasi kecerdasan buatan, data terdesentralisasi, dan sistem yang mampu memahami konteks kebutuhan pengguna. Dalam pendidikan Islam, teknologi ini dapat digunakan untuk menyediakan sumber belajar yang lebih personal, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan memanfaatkan Web 3.0, proses pembelajaran berpotensi menjadi lebih fleksibel dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih individual dibandingkan model pembelajaran konvensional (Zahraini et al., 2025; Pendidikan et al., 2025).

Selain Web 3.0, Internet of Things (IoT) juga menawarkan berbagai peluang inovatif dalam pengembangan pendidikan Islam. IoT memungkinkan berbagai perangkat dan sistem saling terhubung sehingga proses pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efisien dan berbasis data. Dalam lingkungan pendidikan Islam, IoT dapat digunakan untuk memantau aktivitas belajar, mengelola fasilitas pendidikan, serta mendukung pengambilan keputusan berdasarkan

informasi yang diperoleh secara real time. Dengan demikian, IoT berpotensi meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan sekaligus memperkuat kualitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik (Zahraini et al., 2025).

Teknologi blockchain juga mulai dipertimbangkan sebagai salah satu inovasi yang dapat mendukung keamanan dan transparansi dalam pendidikan Islam. Blockchain memungkinkan penyimpanan data secara terdesentralisasi sehingga informasi akademik seperti sertifikat, nilai, dan rekam jejak pembelajaran dapat dikelola dengan lebih aman dan sulit dimanipulasi. Keunggulan ini sangat penting dalam mendukung integritas sistem pendidikan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan data akademik. Dengan pemanfaatan blockchain, lembaga pendidikan Islam dapat membangun sistem administrasi yang lebih transparan, aman, dan terpercaya (Zahraini et al., 2025; Syauqi & Wahidin, 2025).

Inovasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan integratif. Kurikulum modern dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan nilai-nilai Islam secara seimbang sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi akademik, keterampilan teknologi, serta karakter religius dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, inovasi kurikulum menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada masa depan (Kamal et al., 2025; Syauqi & Wahidin, 2025).

Secara keseluruhan, inovasi teknologi memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih modern, efektif, dan berdaya saing. Pemanfaatan Virtual Reality, Augmented Reality, Artificial Intelligence, Web 3.0, Internet of Things, blockchain, serta pengembangan kurikulum holistik menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana

yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperluas akses pendidikan Islam. Meskipun demikian, seluruh inovasi tersebut harus tetap diarahkan pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan integrasi yang tepat antara teknologi dan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi sistem pendidikan yang unggul, relevan, dan berkelanjutan di era digital (Zahraini et al., 2025; Kamal et al., 2025).

### **12.3. Arah dan Masa Depan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digital**

Arah dan masa depan manajemen pendidikan Islam berbasis digital ditandai oleh semakin kuatnya integrasi teknologi informasi dalam seluruh aspek pengelolaan lembaga pendidikan. Transformasi digital tidak lagi terbatas pada penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan manajerial yang memengaruhi tata kelola administrasi, pengelolaan sumber daya manusia, sistem informasi akademik, hingga pengambilan keputusan strategis. Perubahan ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi global dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang lebih cepat, transparan, dan berkualitas. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam di masa depan dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama penyelenggaraan pendidikan (Muslim, 2024; Haryati et al., 2024).

Salah satu indikator utama transformasi manajemen pendidikan Islam adalah digitalisasi administrasi yang semakin luas diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Berbagai aktivitas administratif yang sebelumnya dilakukan secara manual kini mulai beralih ke sistem digital yang lebih terintegrasi dan efisien. Pengelolaan data peserta didik,

keuangan, kepegawaian, sarana prasarana, hingga layanan akademik dapat dilakukan melalui platform digital yang memungkinkan akses data secara cepat dan akurat. Dengan demikian, digitalisasi administrasi berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas tata kelola lembaga pendidikan Islam sekaligus mengurangi berbagai kendala yang selama ini muncul akibat sistem manual yang kurang efisien (Muslim, 2024; Permana et al., 2024).

Pemanfaatan Learning Management System (LMS) juga menjadi bagian penting dalam arah perkembangan manajemen pendidikan Islam berbasis digital. LMS tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen manajemen yang memungkinkan pengelolaan aktivitas akademik dilakukan secara lebih sistematis. Melalui LMS, lembaga pendidikan dapat memantau aktivitas belajar peserta didik, mengelola materi pembelajaran, melaksanakan evaluasi, dan menyusun laporan akademik secara terintegrasi. Oleh karena itu, penggunaan LMS diperkirakan akan semakin berkembang dan menjadi komponen utama dalam sistem pendidikan Islam modern yang berorientasi pada efisiensi dan mutu layanan (Pendidikan et al., 2024; Oktoberi et al., 2025).

Perkembangan sistem informasi pendidikan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan Islam. Sistem informasi memungkinkan seluruh data penting tersimpan secara digital dan dapat diakses sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh masing-masing pengguna. Ketersediaan data yang akurat dan real time membantu proses pengawasan, evaluasi, serta pengambilan keputusan yang lebih objektif. Dengan demikian, transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam berpotensi menciptakan tata kelola yang lebih terbuka, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (Permana et al., 2024; Slamet et al., 2023).

Arah pengembangan pendidikan Islam berbasis digital juga sangat berkaitan dengan upaya memperluas akses pendidikan

bagi seluruh lapisan masyarakat. Teknologi memungkinkan layanan pendidikan menjangkau wilayah yang sebelumnya sulit memperoleh akses terhadap sumber belajar yang berkualitas. Melalui pembelajaran daring, platform digital, dan berbagai layanan pendidikan berbasis internet, peserta didik di daerah terpencil memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan peserta didik di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, digitalisasi menjadi instrumen strategis dalam mendukung pemerataan akses pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan (Haryati et al., 2024; Sugianto et al., 2025).

Dalam konteks pemerataan pendidikan, teknologi digital memiliki potensi untuk mengurangi berbagai hambatan geografis yang selama ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam. Kehadiran platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik mengakses materi, mengikuti kegiatan belajar, dan berinteraksi dengan guru tanpa harus dibatasi oleh lokasi fisik. Kondisi ini sangat penting terutama bagi masyarakat yang berada di wilayah pedesaan, kepulauan, maupun daerah terpencil yang memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan. Dengan demikian, transformasi digital dapat menjadi sarana untuk mewujudkan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan menjangkau seluruh kelompok masyarakat secara merata (Sugianto et al., 2025; Oktoberi et al., 2025).

Keberhasilan implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis digital sangat bergantung pada kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga harus memahami bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam strategi pendidikan secara efektif. Kompetensi digital yang baik memungkinkan guru mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, melakukan evaluasi berbasis data, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas digital guru menjadi kebutuhan yang sangat mendesak

dalam menghadapi masa depan pendidikan Islam (Muslim, 2024; Sugianto et al., 2025).

Selain guru, kepemimpinan sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan transformasi digital. Kepala sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan Islam perlu memiliki visi yang jelas mengenai pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi pengembangan institusi. Kepemimpinan digital tidak hanya mencakup kemampuan mengelola teknologi, tetapi juga kemampuan menciptakan budaya inovasi, mendorong kolaborasi, dan mengelola perubahan organisasi secara efektif. Dengan kepemimpinan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, lembaga pendidikan Islam akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital (Permana et al., 2024; Fandir, 2024).

Meskipun perkembangan teknologi memberikan banyak peluang, kesenjangan digital atau digital divide masih menjadi tantangan besar yang harus diatasi. Tidak semua wilayah memiliki akses yang sama terhadap infrastruktur teknologi, jaringan internet, maupun perangkat digital yang dibutuhkan untuk mendukung transformasi pendidikan. Kondisi ini terutama terjadi di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengakses layanan digital. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang bersifat diferensial dan kontekstual agar transformasi digital dapat berjalan secara lebih merata dan tidak memperlebar kesenjangan pendidikan yang sudah ada (Sugianto et al., 2025; Permana et al., 2024).

Kebijakan pendidikan di masa depan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penguatan infrastruktur digital di daerah-daerah yang masih tertinggal. Investasi dalam penyediaan jaringan internet, perangkat teknologi, serta pelatihan sumber daya manusia harus menjadi bagian dari strategi nasional dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis digital. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat juga

diperlukan untuk mempercepat pemerataan akses teknologi pendidikan. Dengan dukungan yang memadai, transformasi digital dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara nasional (Sugianto et al., 2025; Oktoberi et al., 2025).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai keislaman. Teknologi harus digunakan sebagai alat yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, bukan menggantikan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak yang menjadi inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, desain kurikulum dan sistem manajemen pendidikan perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan kompetensi digital, literasi teknologi, dan penguatan karakter religius dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini penting agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan teknologi yang baik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Nugroho & Astutik, 2024; Syauqi & Wahidin, 2025).

Secara keseluruhan, masa depan manajemen pendidikan Islam berbasis digital mengarah pada terbentuknya sistem pendidikan yang lebih efisien, transparan, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Transformasi digital melalui administrasi berbasis teknologi, LMS, sistem informasi pendidikan, serta berbagai inovasi pembelajaran memberikan peluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan transformasi tersebut sangat bergantung pada penguatan kompetensi digital guru, kepemimpinan yang visioner, pemerataan akses teknologi, serta kemampuan lembaga pendidikan menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam berbasis digital dapat berkembang menjadi sistem pendidikan yang unggul, berdaya saing global, sekaligus tetap berakar kuat pada akhlak, spiritualitas, dan nilai-nilai keislaman yang luhur (Azhar et al., 2024; Rochmah & Inayati, 2025)

## Daftar Pustaka

---

- Adhikari, N., Budhathoki, J. K., & Adhikari, S. (2024). Management Information Systems' Role and Effects on School Administration: A Review. *Perspectives on Higher Education*. <https://doi.org/10.3126/phe.v14i1.76569>
- Ahadi, A., & Wardan, K. (2024). Pemanfaatan Media Youtube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1242>
- Akbar, M., Samsudin, S., Saiful, M., & Sahril, S. (2025). EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI PANCASILA: TINJAUAN KONSEPTUAL DAN NORMATIF. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6643>
- Akour, M., & Alenezi, M. (2022). Higher Education Future in the Era of Digital Transformation. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci12110784>
- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The Need of Integrating Digital Education in Higher Education: Challenges and Opportunities. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su15064782>
- Alowayr, A. (2025). LEARNING ANALYTICS SYSTEMS TO IMPROVE THE QUALITY OF STUDENTS' OUTCOMES. *International Journal for Quality Research*. <https://doi.org/10.24874/ijqr19.01-19>
- Amanah, Y., Aman, N., Darmansah, T., Solih, M., Daulay, N. A., & Zulna, R. F. (2024). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKNOLOGI DAN INFORMASI DALAM PENGELOLAAN SURAT MASUK DAN KELUAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*. <https://doi.org/10.58432/algebra.v4i2.1098>
- Amelia, A., & Siahaan, A. (2025). The Principal's Leadership in Implementing Performance to Improve School Quality. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.678>
- Anggraini, P., Septiana, N., Khotib, A., Rofiq, A., Mukhtar, U. K., & Syafaat, I. (2025). Organizational Dynamics of Islamic Boarding Schools: Integrating Traditional Values with Technology. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*.

- <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.554>
- Annisa, A., Adhitya, R., Sholikhah, E. N., Rahayu, P. N., Andika, Y., & Ardiana, M. (2025). DIGITALISASI SISTEM KEUANGAN DI YAYASAN PENDIDIKAN AL-ISLAH MELALUI PEMBUATAN SISTEM INFORMASI KEUANGAN BERBASIS WEBSITE. *JCES / FKIP UMMat*. <https://doi.org/10.31764/jces.v8i1.29123>
- Annisa, S., Azizah, J., & Tambunan, L. (2021). Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas. *SATIN - Sains Dan Teknologi Informasi*. <https://doi.org/10.33372/stn.v7i2.756>
- Anwar, S., Setiawan, R., Sukisno, & E-Sor, A. (2025). NAVIGATING CHANGES IN THE DIGITAL LEARNING ENVIRONMENT FOR ISLAMIC EDUCATION LEADERSHIP. *JURNAL PEDAGOGY*. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.249>
- Arif, M., Saro'i, M., Asfahani, A., Mariana, M., & Arifudin, O. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.322>
- Asatryan, S., Hakobyan, L., & Adamyan, N. (2025). THE ROLE OF BIG DATA AND LEARNING ANALYTICS IN THE QUALITY ASSURANCE PROCESS OF HIGHER EDUCATION. *Education in the 21st Century*. <https://doi.org/10.46991/educ-21st-century.v7.i1.087>
- Asmendri, A., Sari, M., Asrida, D., Muchlis, L. S., Febrian, V., & Azizah, N. (2024). TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION THROUGH SOCIAL MEDIA ENGAGEMENT. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.40221>
- Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Budiyono, S. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Web 3.0: Inovasi, dan Tantangannya. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3120>
- Azizah, N., Sari, L. P., & Setiani, A. (2025). DIGITAL TRANSFORMATION IN ISLAMIC EDUCATION: CURRICULUM MERDEKA-BASED LEARNING STRATEGIES TO ENHANCE STUDENT AUTONOMY AND INNOVATION. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i1.947>
- Baharia, I. (2024). The use of School Information System in Strengthening the Management of Government Secondary Schools in Meru District Council. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*.

- <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24aug1414>
- Bahri, S., Irwansyah, I., & Pahrudin, A. (2025). Hakikat Manajemen Pendidikan Islam untuk Tata-Kelola Universitas yang Baik. *Cantaka: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.61492/cantaka.v2i2.139>
- Basuki, R. R., Nurhattati, N., & Kamaludin, K. (2024). Strategi Kepemimpinan Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus pada SMA Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan Dan SMA Islam Al-Azhar BSD Cilengsi). *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7793>
- Bayu, D. H., Darmawan, L., & Subir, M. (2026). Design and Implementation of Web-Based Islamic Education Management Information System to Improve the Efficiency and Effectiveness. *Jurnal Paradigma*. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v18i1.474>
- Berkovich, I., & Hassan, T. (2023). Principals' digital transformational leadership, teachers' commitment, and school effectiveness. *Education Inquiry*, 16, 177–194. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2173705>
- Bolaji, H. H. O., & Jimoh, A. (2022). Usability and Utilization of ICT Among Educational Administrators in Secondary Students in Public School. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*. <https://doi.org/10.17509/ijert.v3i2.48244>
- Calatayud, F. (2025). Bridging the digital divide: ICT Integration in the Public Secondary School Classrooms in San Mariano, Isabela. *Pantao (International Journal of the Humanities and Social Sciences)*. <https://doi.org/10.69651/pijhss0403380>
- Chaeriansyah, M. A., Sitika, A. J., & Rukajat, A. (2025). Digital Instructional Leadership Strategies Of School Principals In Strengthening The Quality Of Islamic Education In Elementary Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4539>
- Chen, K.-Z., Tseng, J.-Y., & Oakley, B. (2024). Transforming Online Teacher Training Through Expansive Learning: A Case Study Applying Cultural-Historical Activity Theory and the Change Laboratory Method. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 34, 1413–1430. <https://doi.org/10.1007/s40299-024-00954-y>
- Dan, H., Metode, P., Pendidikan, P., Islam, A., Arlina, A., Rambe, J. A., Zailani, M., Hasibuan, R., Salsabilah, N., Ardianti, R., Hakikat, M. P. P., Agama, D., & Islam. (2023). Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan*

- Dan Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.166>
- Daulay, H., Dahlan, Z., Wibowo, G., & Lubis, J. I. (2021). VISI, MISI, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v6i1.1118>
- Deraman, D., Pabbajah, M., & Widyanti, R. N. (2022). RESPON LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ATAS IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.3051>
- Dewa, I., Juwana, P., Putu, I., Indrawan, E., Putu, N., Anggreni, Y., Keilmuan, J., & Pendidikan, M. (2025). Strategic Management of School Facilities and Infrastructure: A Case Study of State Elementary School 11 Sesean Denpasar. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i02.11405>
- Eraku, S. S., Baruadi, M., Anantadjaya, S., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). DIGITAL LITERACY AND EDUCATORS OF ISLAMIC EDUCATION. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6625>
- Fattah, A., Wagimin, W., & Hasan, S. (2024). Konsep Peran dan Pengaruh Organisasi Relawan TIK Dalam Pengembangan Literasi Digital: Analisis Tujuan, Kebutuhan, dan Rekrutmen. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*. <https://doi.org/10.57119/litdig.v3i1.117>
- Fauzi, A., & Inayati, N. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>
- Fauzi, R., Pelu, I., & Aulia, A. H. (2025). Digitizing Information in Islamic Boarding Schools: Efforts to Enhance Transparency and Accountability in Governance. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i02.11423>
- Fikri, M., Nabila, S., Arianto, A., & Yulastutik, Y. (2024). KONSEP DALAM MERUMUSKAN VISI, MISI, TUJUAN DAN PROGRAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*.

- <https://doi.org/10.47498/skills.v3i1.3150>
- Gunawan, H., Januar, & Info, A. (2025). PERAN PERENCANAAN STRATEGIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM. *JOURNAL J-MPI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*. <https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v4i1.368>
- Habibatulloh, K. N., Widodo, S., & Murni, T. (2022). Studi Tentang Akuntabilitas, Transparansi Pengelolaan Keuangan Sekolah Dan Kualitas Layanan Pendidikan Di SMA Negeri Kabupaten Kaur Yang Terakreditasi A, B, Dan C. *The Manager Review*. <https://doi.org/10.33369/tmr.v4i1.25835>
- Hadziq, M., Havifah, D. A., & Badriyah, L. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Nilai-nilai Islami. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1293>
- Hairani, E., & Conermann, S. (2025). INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES AS THE FOUNDATION OF STUDENTS' DIGITAL ETHICS: A CASE STUDY OF CHARACTER EDUCATION AT AL FAJAR ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL. *Jurnal Asy-Syukriyyah*. <https://doi.org/10.36769/asy.v26i2.911>
- Hambali, M. (2026). Strengthening Academic Digitalization Policies to Enhance Student Service Quality at State Islamic Universities. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2868>
- Hamdanah, H. (2025). Digital Islamic Education Management: Elementary School Principals' Strategies in Technology-Based Learning and Administration Transformation. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2713>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. (2025). DINAMIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI ERA DIGITAL DALAM MENJAWAB KESENJANGAN KONSEP DAN PRAKTIK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hanum, G. K., Irwin, A., Sari, R. N., Ardi, A., & Lismaryanti, L. (2024). Integration of Internet of Things (IoT) Technology in the Management of Educational Facilities and Infrastructure. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.31958/jaf.v12i1.13051>
- Hartati, S., Ahmad, S., & Suherman, S. (2025). The Principal's

- Leadership Strategy in Improving the Quality of Teachers' Performance. *Journal of Social Work and Science Education*. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i3.1292>
- Hartinah, H., Aras, S., Nugroho, M. N. S., Mutmainna, M., & Jafar, L. S. (2024). Bettering Academic Services through the Use of an Integrated Academic Information System. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v8i2.556>
- Haryati, H., Andri, A., & Nabila, M. (2024). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Syntax Admiration*. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1638>
- Hasan, M. F., & Fauzi, A. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi dalam Era Digital di SMK Satria. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i4.3561>
- Hasanah, Z., & Maryam, Q. A. (2025). PEMANFAATAN CHROMEBOOK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i4.4476>
- Hazrat, M., Hassan, N., Chowdhury, A., Rasul, M., & Taylor, B. (2023). Developing a Skilled Workforce for Future Industry Demand: The Potential of Digital Twin-Based Teaching and Learning Practices in Engineering Education. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su152316433>
- Hidayah, J., Hamengkubuwono, H., Warlizasusi, J., & Faturrochman, I. (2025). Strengthening Institutional Governance through Strategic Planning: Insights from Indonesian State Islamic Higher Education. *International Journal of Education Research and Development*. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v5i2.118>
- Hikmayana, D. (2025). Strategies for Recruiting and Developing Islamic Religious Education Teachers in the Digital Era. *Journal of Innovative Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.65789/jiiem.v1i1.48>
- Hilman, C., Samad, M., Tata, M., Manajemen, K., Islam, P., Teknologi, B., Informasi, Akuntabilitas, M., Kontemporer, P., Pendidikan, T. K., & Islam. (2025). Information Technology Based Governance Model for Islamic Education Management in Realizing Contemporary Public Accountability. *Khazanah: Journal of Islamic Education and Science*. <https://doi.org/10.61815/khazanah.v1i2.874>
- Holilah, H., & Hajjaj, W. A. (2024). Transformation Of Islamic Education Management In The Digital Era: Trends And Implications For

- Learning Quality. *Journal of International Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.62504/jimr924>
- Hussen, B., & Onia, S. (2024). Enhancing the Quality of Education through Effective Governance in Higher Education. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*. <https://doi.org/10.33650/ijess.v3i2.8908>
- Info, A., Handayani, D., Rositawati, A. D., Julyana, C., Putra, D. S. P., Leo, F., Gea, S., Afifah, N., Tinambunan, R., Vadilla, R., Noviyanti, S., Manalu, V. G., Putra, P., Ganda, V., & Manalu. (2025). Perancangan Manajemen Proyek Pada Sistem Informasi Sekolah SMA Negeri 1 Tarumajaya Berbasis Website. *Journal Of Computer Science Contributions (JUCOSCO)*. <https://doi.org/10.31599/j57x1z69>
- Islam, J. S., & Kusno, M. (2024). Inovasi dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Transformasi Digital. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2961>
- Isnaeni, N. N., & Hakim, L. (2024). Analisis Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam, Studi Kasus di Sekolah SMP Islamic Centre Kota Tangerang. *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)*. <https://doi.org/10.62083/t5z62c56>
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>
- Johnson, B., Mendoza, C., Sobirin, M. S., Manajemen, P. J., & Islam, P. (2024). Strategies of School Principals in Improving Educational Quality An Analysis of Best Practices in American Schools. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.84>
- Jusniati, J., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Model Center For The Study of Evaluation–University of California, Los Angeles Dalam Evaluasi Program Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Ummi di SDIT Azzahrah Gowa. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. <https://doi.org/10.35965/eco.v25i2.6709>
- Kajian, J., Penelitian, D., Islam, P., Gani, A., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Kamal, R. R., Mutolib, K., Alimudin, K., Umam, I., & Kartika. (2025).

- Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital di Sekolah MTs Sa An-Nur Kecamatan Ciseeng-Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*.  
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i4.6707>
- Karakose, T., Polat, H., & Papadakis, S. (2021). Examining Teachers' Perspectives on School Principals' Digital Leadership Roles and Technology Capabilities during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su132313448>
- Karengga, F. I., & Suti'ah. (2025). ANALISIS TANTANGAN PENGEMBANGAN MEDIA SERTA BAHAN AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL SISWA MI. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i2.17153>
- Karisma, L. A., & Nadziroh, I. F. (2023). Manajemen Mutu Perubahan dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3295>
- Khairani, N. A., & Hadi, S. (2025). Optimizing Digitalization of Islamic School Administration with Cloud Storage: A Socio-Economic Review in The Perspective of Social Studies Education. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/manageria.2025.102-10>
- Khairuni, N. (2025). Pemanfaatan Teknologi Internet of Things (IoT) untuk Penguatan Materi dan Praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Nispatti*. <https://doi.org/10.26811/nispatti.v10i3.184>
- Khanna, A., & Chawla, C. (2025). The Triad of ICT Success: How Infrastructure, Technical Support, and Policy Shape ICT Effectiveness in Indian B-Schools. *International Journal of Economic Practices and Theories*. <https://doi.org/10.52783/ijept.43>
- Khanom, J., Ali, M., & Ahmed, E. (2025). Advancing Islamic Education: Values-Driven Strategic Leadership in School Culture of the Digital Era. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.378>
- KomtekInfo, J., Ramadani, N., Abdurrahman, A., & Yul, F. (2025). Transformasi Digital Administrasi Sekolah melalui Sistem Informasi Manajemen Keuangan (SIMKU). *Jurnal KomtekInfo*. <https://doi.org/10.35134/komtekinfo.v12i2.636>
- Kosasih, M., Zikrulloh, M., & Kartika, I. (2025). Tantangan dan Peluang

- Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.454>
- Krishnan, R., Nair, S., Saamuel, B. S., Justin, S., Iwendi, C., Biamba, C., & Ibeke, E. (2022). Smart Analysis of Learners Performance Using Learning Analytics for Improving Academic Progression: A Case Study Model. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14063378>
- Kusumaningrum, A. M., Aninditiah, G., & Huda, N. M. (2025). Transparansi Keuangan UMKM melalui Otomatisasi Akuntansi Digital Berbasis Cloud. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*. <https://doi.org/10.51903/kompak.v18i1.2888>
- Liswinda, U., & Faeni, D. (2025). MODEL PENINGKATAN DISIPLIN KERJA DAN KINERJA SUMBER DAYA MANUSIA TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU MELALUI KEPEMIMPINAN DIGITAL DAN BUDAYA ORGANISASI. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i9.1684>
- Liu, T., Luo, Y., Pang, P., & Kan, H. (2025). Exploring the Impact of Information and Communication Technology on Educational Administration: A Systematic Scoping Review. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci15091114>
- Mahbubi, M., Ahmad, A. B., & Faiz, F. (2025). BRIDGING TRADITION AND INNOVATION; NAVIGATING DIGITAL-BASED CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOLS. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808>
- Majeed, M. K., & Ahmad, T. B. (2025). The Role of Digital Competencies, AI, and Informal Learning in Enhancing Functional Skills: A Study of Islamic School Teachers in Southern Pakistan. *International Journal of Religious and Interdisciplinary Studies (IJoRIS)*. <https://doi.org/10.64529/j2dmwz89>
- Marwani, & Norman, E. (2025). Optimizing Digital Literacy to Elevate Graduate Quality in Islamic Junior High Schools. *Journal of Educational Management Research*. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.839>
- Masitho, S., Paramansyah, A., Yanih, S., Sumarsih, T., Yuningsih, N., & Ramdhani, D. (2023). Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4171>
- Masrur, M., Muhtarom, M., Salamun, S., Kusuma, N., Wahyudi, A., & Khotimah, S. (2025). Evaluation of Digital-based Al-Qur'an

- Tahfiz Learning in Boarding School. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*.  
<https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.44758>
- Maulidya, A., Azmi, F., Royyani, M., Azizah, N., Azizi, R. K., Rubino, R., & Sulasmi, S. (2023). Implementasi Perencanaan Pendidikan Islam (Prinsip, Tujuan, Fungsi, Siklus, Model dan Pekerjaan Serta Informasi Perencanaan) Di MIS Al Iqra' Belawan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*.  
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.4217>
- Maya, W. R. (2021). Digitalisasi Data Perpustakaan Dalam Proses Peminjaman dan Pengembalian Buku pada Perpustakaan Sekolah Islam 'Uluwwul Himmah Medan. *ABDIMAS IPTEK*.  
<https://doi.org/10.53513/abdi.v1i1.3359>
- Meilani, M. (2023). IMPLEMENTATION OF SCHOOL INFORMATION SYSTEM MANAGEMENT IN THE USE OF DIGITAL RESOURCES. *Educational Insights*.  
<https://doi.org/10.58557/eduinsights.v1i2.17>
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Mistiawati, E. N., Inayati, N., Valarthodi, M. I., & Irshad, I. (2025). Teacher Competency in Applying Assessment for Islamic Education Learning in the Digitalisation. *Suhuf*.  
<https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.8644>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhith, A., Dwiyo, Y., Munawati, S., Mustofa, A., & Haryanto, S. (2023). Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>
- Mujahidah, A. (2025). Digitalisasi dan Pengembangan Administrasi Sekolah di Yayasan Perintis Pendidik Nusa. *TSAQOFAH*.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4695>
- Muslim, M. (2024). Internalising Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.  
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>

- Mutamimah, D. H., Mashudi, K., Fuadi, I., & Tanzeh, A. (2025). Integration of Prophetic Leadership Values and Digital Innovation on Formation of Islamic Elementary School Culture. *Journal of Education Method and Learning Strategy*. <https://doi.org/10.59653/jemls.v3i02.1636>
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., & Budiyo. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290>
- Natalia, S. H., Widiyanto, A., Walidin, W., & Mujiburahman, M. (2025). TANTANGAN DAN PELUANG LETERASI DIGITAL : OPTIMALISASI LITERASI MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN MA'HAD ASHASBIL QUR'AN KABUPATEN SIMEULUE. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.8083>
- Ningsi, G. P., Kurnila, V. S., & Jundu, R. (2022). PENDAMPINGAN SEKOLAH MELALUI PELATIHAN PERENCANAAN BERBASIS DATA SEBAGAI LANGKAH AWAL PENYUSUNAN PROGRAM SEKOLAH. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11097>
- Nisa, V., Rachmawati, A. A., Janah, E. U., & Trihantoyo, S. (2024). ANALISIS PRINSIP AKUNTABILITAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENDUKUNG PENGELOLAAN KEUANGAN SEKOLAH. *Refleksi: Jurnal Riset Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.25273/refleksi.v2i2.19480>
- Nor, A., Yusuf, M., & Arabi, I. (2024). Strategies for Improving the Professionalism of Islamic Education Teachers at University. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.774>
- Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital Transformation of Islamic Boarding School Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>
- Obaid, M., Safrudin, M., La Fua, J., K., S. F., Hardiana, W., & Tanaba, S. R. (2024). IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT IN INTEGRATED ISLAMIC SCHOOLS IN SOUTHEAST SULAWESI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6196>
- Oktoberi, R., Fikri, M., Romlah, R., & Abdurrahman, A. (2025). Educational Technology and Innovation in Islamic Education

- Planning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*.  
<https://doi.org/10.54012/jcell.v5i2.637>
- Okunlola, J., & Naicker, S. (2025). Principals' Digital Leadership Competencies in the Fourth Industrial Revolution: Teachers' Perspectives. *Education Sciences*.  
<https://doi.org/10.3390/educsci15060656>
- Pangrazio, L., Selwyn, N., & Cumbo, B. (2022). A patchwork of platforms: mapping data infrastructures in schools. *Learning, Media and Technology*, 48, 65–80.  
<https://doi.org/10.1080/17439884.2022.2035395>
- Pauji, A. I., Rida, R., & Emynorane, R. H. (2025). The Effect Of Web-Based Academic Information System Use On Student Satisfaction: A Quantitative Study In Islamic Higher Education. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*.  
<https://doi.org/10.30762/joiem.v6i2.6799>
- Pendidikan, J., Islam, A., Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & Sa'ad, M. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Permana, I. S., Hasanah, N. A., & Kunci, K. (2024). Opportunities and Challenges for Islamic Education in Society 5.0. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*.  
<https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8650>
- Pradana, M., & Josiah, T. (2024). Application of Technology in Educational Management in Rural Schools. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*.  
<https://doi.org/10.24967/esp.v4i01.3183>
- Priatna, A., & Yusuf, A. M. (2021). PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PENGELOLAAN KEUANGAN SEKOLAH BERBASIS WEB DAN SMS GATEWAY DI SMK JAYABEKA 02 KARAWANG. *INTECH*.  
<https://doi.org/10.54895/intech.v2i2.1013>
- Purnomo, M. S., Mulyadi, M., & Slamet, S. (2024). Exploring Strategic Management Based on Islamic Values in Pesantren-based Higher Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6766>
- Putra, E. H. (2023). Rencana Strategis Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6473>
- Putra, P., Ilias, M. F., Hartono, R., Burhanuddin, B., Saputra, N., & Barsihanor, B. (2025). Digital Literacy as a Transformative

- Framework for Character Education: A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.429>
- Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212>
- Ramayah, T. (2024). Factors Influencing the Effectiveness of Information System Governance in Higher Education Institutions (HEIs) through a Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Approach. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*. <https://doi.org/10.34306/itsdi.v5i2.658>
- Rambe, M. K., Bunga, S., Alvionita, I., & Hasibuan, D. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK PENJAMIN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4376>
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Ratnawati, R., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2025). TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP OF MADRASAH PRINCIPALS BASED ON ISLAMIC VALUES: AN INTEGRATIVE MODEL FOR TEACHER COMPETENCY DEVELOPMENT IN THE DIGITAL ERA. *Reflektika*. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v20i1.2077>
- Rawal, D. M. (2024). Mapping of school teachers' digital competency in the context of digital infrastructure: a systematic review and empirical study of India. *Journal of Professional Capital and Community*. <https://doi.org/10.1108/jpcc-01-2024-0016>
- Ridlwan, M., Naila, I., & Nurdianah, L. (2022). Pembelajaran Literasi Dasar Guru Sekolah Dasar Islam untuk Mencapai Sustainable Development Goal (SDGs): Pendidikan Berkualitas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>
- Rismi, O. D., Riyadi, R., Soeprijanto, S., & Badrujaman, A. (2025). A Longitudinal Evaluation of Data-Based Planning (PBD) Effectiveness in Improving Numeracy Skills. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i1.54844>
- Rochbani, I. T. N. (2024). Holistic Approach to Strategic Management in

- Islamic Education. *Zabags International Journal of Education*.  
<https://doi.org/10.61233/zijed.v2i2.20>
- Rochim, A. N., & Muttaqien, I. (2025). Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Visi Manajemen*.  
<https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>
- Rochmah, A. M., & Inayati, N. (2025). Innovation of Islamic Education through Digitalization: Answering Global Challenges with Progressive Solutions. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*.  
<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i1.13063>
- Rohmah, B. M., Darmanto, E., & Muzid, S. (2025). Pengembangan Sistem Catatan Evaluasi dan Rapor Manajemen Asesmen Terpadu (CERMAT) Sebagai Platform E-Rapor Terintegrasi dengan Pendekatan Triple Testing Approach. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)*.  
<https://doi.org/10.32672/jnkti.v8i4.9556>
- Rohmiati, E. (2025). The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education: Opportunities and Challenges. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*.  
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1952>
- Roifah, Z., & Rizqiya, N. N. (2026). Konsep dan Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.  
<https://doi.org/10.59373/ngaos.v4i1.292>
- Rosita, I., Kepemimpinan, G., Komunikasi, D., Dalam, K., Efektivitas, M., Pada, M., Pendidikan, L., & Islam. (2024). GAYA KEPEMIMPINAN, KOMUNIKASI, DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*.  
<https://doi.org/10.71025/x3n19229>
- Rubino, R., Harmuliani, N., & Wahyuni, S. (2023). Manajemen Pendidikan Islam: Leadership dan Administrasi Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah*.  
<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3222>
- Ruloff, M., & Petko, D. (2021). School principals' educational goals and leadership styles for digital transformation: results from case studies in upper secondary schools. *International Journal of Leadership in Education*, 28, 422-440.  
<https://doi.org/10.1080/13603124.2021.2014979>
- Rusmiyati, L., Abdullah, R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025).

- Transformasi Manajemen Keuangan Sekolah di Era Digital: Kajian Literatur terhadap Efektivitas, Transparansi, dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1428>
- S, Y., Ernawati, S., Saputra, H., & Kurniawan, A. (2024). Islamic Education Management Strategy in the Digital Era: Governance Transformation to Increase Effectiveness and Accessibility. *International Journal of Islamic Educational Research*.  
<https://doi.org/10.61132/ijier.v1i4.67>
- Sabri, Y. A., Junaidi, J., & Samsudin, M. (2025). The Contribution of Digital Literacy to Students' Social Character in PAI Learning. *Indonesian Journal of Innovation Studies*.  
<https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1476>
- Saepurohman, A., Badrudin, Erihadiana, M., Lestari, A. S., & Alai, A. (2025). Strategic Management of Digital Literacy Initiatives in Islamic Boarding Schools of Tasikmalaya. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1711>
- Santosa, S., & Jazuli, M. (2022). The Digital Madrasah as an Idea of IT-Based Islamic Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2121>
- Saragih, M., Sari, E. N., & Irfan, I. (2025). Konstruksi Transparansi, Akuntabilitas, dan Partisipasi Anggaran dalam Mendorong Pengelolaan Keuangan Desa yang Baik. *Mandiri : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.59086/jak.v3i3.644>
- Sholeh, M. I., Mohamed, M. R. A. A., 'Azah, N., Munif, M., & Haris, M. (2025). Digital Leadership Impact on Organizational Culture and Learning Innovation in Islamic Education. *International Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*.  
<https://doi.org/10.64084/ijmri.v1i1.44>
- Sidiki, Y., Gyamfi, S. A., Nikoi, S. N., & Buer, B. A. (2025). Impact of Socio-Economic Factors on ICT Adoption in Basic Schools in Wa Municipality. *GSC Advanced Research and Reviews*.  
<https://doi.org/10.30574/gscarr.2025.24.1.0211>
- Sinaga, A., Mulyana, A., & Hutapea, O. (2025). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Administrasi dan Keuangan Berbasis Web Jemaat HKBP Palmarum Tarutung. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*.  
<https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.6049>
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan Agama Islam:

- Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.  
<https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Siswanto, D., Priyandoko, G., Tjahjono, N., Putri, R., Sabela, N., & Muzakki, M. (2021). Development of Information and Communication Technology Infrastructure in School using an Approach of the Network Development Life Cycle Method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1908.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1908/1/012026>
- Siswopranoto, M. F. (2022). HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*.  
<https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.440>
- Slamet, M., K.H, Y. U. P., Zuhri, S., & Purwokerto, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.  
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Sodikin, M., Anto, P., & Anwar, K. (2024). ENHANCING EDUCATION QUALITY IN ISLAMIC INSTITUTIONS THROUGH MANAGEMENT APPROACHES. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.32478/cwxxya26>
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7639>
- Sudirman, S. A., Rizqullah, M. N., Lestari, N., Yuharnida, Y., Pribadi, B., & Putra, R. P. (2025). Digital Madrasah: Empowering Technology Literacy for Teachers. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*.  
<https://doi.org/10.32585/ijecs.v6i1.6216>
- Sugiyantoro, S., & Apriliantoni, A. (2025). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan Di Era Digital. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.3803>
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2025). Deep Learning-Based Planning Model for Islamic Education in Indonesian Integrated Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Sunarjo, R., Chakim, M. H. R., Maulana, S., & Fitriani, G. (2024). Management of Educational Institutions through Information Systems for Enhanced Efficiency and Decision-Making.

- International Transactions on Education Technology (ITEE)*.  
<https://doi.org/10.33050/itee.v3i1.670>
- Supriadi, D., Usman, H., & Jabar, C. (2021). *THE MODERATION EFFECT OF INFORMATION SYSTEMS ON VOCATIONAL HIGH SCHOOL PRINCIPAL DECISION-MAKING MODEL*. 40, 43–55.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.31268>
- Supriatna, D. (2025). Development of an Online-Based Islamic Education Management System in Islamic Primary Education Institutions. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*.  
<https://doi.org/10.59966/joape.v2i1.1645>
- Surendran, D., Arulkumar, V., Aruna, M., Sangamithrai, K., & Thangadurai, N. (2024). Improving the quality of education through data analytics and big data contributions. *1ST INTERNATIONAL CONFERENCE ON EMMA-2021*.  
<https://doi.org/10.1063/5.0183570>
- Susisofianti, Gunawan, H., Januar, & Zakir, S. (2025). The Role of Strategic Planning in Improving the Quality of Management of Education Organizations. *International Journal of Education Management and Religion*.  
<https://doi.org/10.71305/ijemr.v2i2.159>
- Suwelda, S., Wati, S., Sardimi, S., & Brown, C. (2025). Strategic Plan Development Management in Islamic Educational Institutions Based on Objectives, Quality, Vision, and Mission. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.31958/jaf.v13i2.16142>
- Syafaatunnisa, S., Salmani, S. M., Agussalim, R., Arifin, B. S., & Nugraha, M. S. (2024). Kriteria Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1010>
- Syauqi, M., & Wahidin, I. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi untuk Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.42>
- Tantowi, A., Gunawan, M. A., & Ibrahim, A. (2025). Optimizing Islamic Boarding School Management in the Digital Era: Analysis of Technology Effectiveness in Administration and Operations. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1738>
- Thohri, M. (2022). Islamic School Leadership Model: The Challenge in Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1939>
- Timotheou, S., Miliou, O., Dimitriadis, Y., Sobrino, S. V., Giannoutsou, N., Cachia, R., Monés, A. M., & Ioannou, A. (2022). Impacts of digital

- technologies on education and factors influencing schools' digital capacity and transformation: A literature review. *Education and Information Technologies*, 28, 6695–6726. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11431-8>
- Toktarova, V., & Popova, O. (2022). An analysis of educational data on the correlation between learning success and students' behavior in the university digital educational environment. *Informatics and Education*. <https://doi.org/10.32517/0234-0453-2022-37-4-54-63>
- Try, A., Putra, A., & Qomariyah, E. (2024). EVALUASI PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA PADA PRESTASI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Journal Publicuho*. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.425>
- Tserr, T. (2023). The Digital Edge in Education: Harnessing ICT for Optimal School Management. *Political Science International*. <https://doi.org/10.33140/psi.01.02.03>
- Ulya, Z., & Pospos, A. F. F. (2024). Strategies to Improve the Quality for Graduates of State Islamic Higher Education in Aceh. *Jambu Air : Journal Of Accounting Management Business And International Research*. <https://doi.org/10.57235/jambuaair.v3i1.1148>
- Wahab, W., Apjan, S. S., & Hemafitria, H. (2025). Strategy for Developing the Quality of Islamic Education Based on Digital Technology through Teacher Working Groups. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1123>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Wahyuni, A. S., Ahyani, N., & Effendi, D. (2026). The Impact of Infrastructure Management and Information Systems on Teacher's Learning Innovation in the Digital Transformation of Schools. *Journal of Social Work and Science Education*. <https://doi.org/10.52690/jswse.v7i1.1385>
- Wahyuni, E. I., Muthmainnah, F., Permana, B., & Novalima, T. (2025). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Sekolah Berbasis Web untuk Meningkatkan Efisiensi Administrasi Pendidikan. *Uranus : Jurnal Ilmiah Teknik Elektro, Sains Dan Informatika*. <https://doi.org/10.61132/uranus.v3i2.802>
- Wanda, A. A., Syarif, U., & Hidayatullah, J. (2023). KONSEP PERENCANAAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM.

- Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan.*  
<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.205>
- Wang, C., Chen, X., Yu, T., Liu, Y., & Jing, Y. (2024). Education reform and change driven by digital technology: a bibliometric study from a global perspective. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1–17. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02717-y>
- Widodo, A., & El-Yunusi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2358>
- Wiyono, M. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.203>
- Wulan, D., Sari, M., Anshori, A. N., Baiti, W. W., Dari, Wulan, W., Nur, A., Rohmah, B., Anshori, M., Sari, W., Kunci, K., Dari, W., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN URGENSINYA DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Kuttab*. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i1.1460>
- Yansyah, M. E. J., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Transformasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Generasi Berkarakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.49826>
- Yusmansyah\*, E. F., Sulyani, A. C., Larasati, N., Nurhasanah, H., Nisa, C., & Firdaus, A. (2024). Organizational Leadership Strategies in Improving the Quality of School Education in the Digital Era. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*. <https://doi.org/10.24815/jr.v7i1.36977>
- Yusuf, S., Ayoku, O. B., & Funmilayo, I. B. (2022). Management information system in Nigerian secondary schools: challenges and way forward. *International Journal of Educational Innovation and Research*. <https://doi.org/10.31949/ijeir.v1i2.2476>
- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841>
- Zaini, A. W., & Sanjani, M. (2023). Improving Islamic Religious Education Teachers' Performance Through Effective School Leadership. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

<https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.5331>

Zaqiah, Q. Y., Hasanah, A., Heryati, Y., & Rohmatulloh, R. (2024). The Impact of In-Service Teacher Education Program on Competency Improvement Among Islamic Religious Education Teachers Using Self-Assessment. *Education Sciences*.  
<https://doi.org/10.3390/educsci14111257>

## Tentang Penulis

---



**Dr. Saefrudin, M.Pd.I** ID Sinta 6696848 Lahir di Indramayu Propinsi Jawa barat pada tanggal, 04 Juni 1982. Penulis menyelesaikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Indramayu Tahun 1994, tamat di SMP Negeri 2 Widasari Indramayu, Tahun 1997, selanjutnya menyelesaikan SMA Negeri 1 Luwimunding Majalengka pada Tahun 2021. Kemudian melanjutkan studi pada program sarjana Pendidikan, Pendidikan Agama Islam STAIMA Cirebon dan selesai pada Tahun 2006. Pada Tahun 2010 menyelesaikan program magister di bidang Manajemen Pendidikan Islam di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Jombang Jatim dan pada Tahun 2017 menyelesaikan program Doktor di Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis aktif dalam menulis artikel ilmiah dan Buku dengan beberapa judul, diantaranya: Kumpulan doa dan sholawat (Kitab kecil): Implikasi kitab talim muta'lim terhadap akhlak santri di pesantren Kebon jambu Babakan Ciwaringin Jombang. (buku): Peran masyarakat terhadap pengembangan pendidikan pesantren di pesantren pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Darul Ulum Jombang. (buku): Kepemimpinan perguruan tinggi terhadap pengembangan profesionalisme dosen di U UNHAS dan UNIPDU Jombang (Jurnal): Manajemen berbasis sekolah di pendidikan dasar dan menengah (jurnal): Manajemen dan organisasi (jurnal): Membangun Kesadaran pendidikan dalam prespektif islam (jurnal): Pengorganisasian Dalam Manajemen Saefrudin Al-Hikmah 5 (5) Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah-I rnal Manajemen Pendidikan Islam) 2 (1),J50-

60Abdul Wahid Hasyim's Thoughts in Modernizing Islam Education Institutions in Indonesia EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya 6 (1), 57-72. Fasilitas Teknologi Pendidikan (Facilitating Learning) Pada Implementasi Pembelajaran di Sekolah S Saefrudin N Nurkholis, Kepemimpinan Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Profesionalisme Dosen Saefrudin Dirosah 7 (2014), 489-500. Konsep Teknologi Pendidikan pada Penerapan Pembelajaran Agama Islam ISLAMIYAH 1 (1).Building a Literature Culture in Islamic Education Units: Concept and Strategy, S Saefrudin.Journal of Advanced Multidisciplinery Research 2 (1), 44-52 Nilai Pendidikan Islam menurut Perspektif KH Salahudin Wahid, S Saefrudin. Studi Banding dan Seminar Internasional Thailand dan Malaysia: Kunjungan ke Universitas Ummul Quro Mekah Al- Mukaromah: Kunjungan ke Universitas Islam Madinah Al-Mekah Al-Mukaromah.